

**PENERAPAN PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM
KONSELING AGAMA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK
KEPERCAYAAN DIRI ANAK DIFABEL
(Studi Kasus: Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh :

Nurul Fitriyanti
1901016090

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya pada naskah skripsi saudara:

Nama : Nurul Fitriyanti
NIM : 1901016090
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : PENERAPAN PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM
KONSELING AGAMA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK
KEPERCAYAAN DIRI ANAK DIFABEL (Studi Kasus: Komunitas
Difabel Ar-Rizki Semarang)


Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 06 April 2023

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M.SI

NIP. 198203072007102001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENERAPAN PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM KONSELING AGAMA
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI ANAK DIFABEL

(Studi Kasus: Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang)

Oleh :

Nurul Fitriyanti 1901016090

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 13 April 2023 dan dinyatakan
Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. H. Saifuddin, M.Ag.
197512032003121002

Sekretaris Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I.
198203072007102001

Penguji I



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
199107112019032018

Penguji II



Abdul Karim, M.Si.
198810192019031013

Mengetahui Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I.
198203072007102001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

13 April 2023



Prof. H. Hidayat Supena, M.Ag.
19501121003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Maret 2023

Nurul Fitriyanti

NIM : 1901016090

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat-Nya, yang telah memberikan penulis kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Pendekatan Humanistik Melalui Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri Anak Difabel (Studi Kasus: Komunitas Difabel Ar-Rizki)”, walau masih terdapat banyak kendala namun karena-Nya semua itu bisa terlewati. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan umat manusia serta selalu kita nantikan syafa’atnya di hari akhir nanti. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan serta motivasi dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Sekiranya peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.SI, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam sekaligus wali studi serta pembimbing dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang tidak dapat ditulis satu persatu atas arahan, pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan.
5. Komunitas Difabel Ar-Rizki yang telah mengizinkan dan memberikan tempat serta informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Alm. Sutris dan Almh. Ibu Sartimah. Kedua orang tua penulis yang telah melahirkan penulis, memberikan kasih sayang, dan doa meskipun saat ini sudah tidak bisa bersama di dunia, semoga dipertemukan kembali di akhirat nanti.
7. Keempat kakak penulis (Abdul Halim, Muslikhun, Syaeful Mahfud, Indah Dwi) Keponakan penulis (Syafira, Azzahra, Haris) dan Budhe (Listyo Rini) yang telah memberikan doa dan dukungan penuh kepada penulis.

8. Keluarga besar Panti Asuhan Muhammadiyah Sutejo Kendal yang sedari penulis kecil hingga sekarang terus memberikan banyak pembelajaran dan semangat kepada penulis untuk meraih masa depan.
9. Keluarga besar SKM Amanat yang sudah penulis anggap seperti keluarga kedua di UIN Walisongo Semarang. Penulis berterima kasih banyak dengan kenangan-kenangan indah, pengalaman dan pembelajaran yang telah diberikan.
10. Teman Seperjuangan BPI 2019 dan teman-teman KKN MMK 45 yang sudah mengisi kenangan manis, berjuang bersama dan menghibur hari-hari penulis selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
11. Teman perjalanan penulis di akhir perkuliahan, NIM 1901016068 yang senantiasa menjadi penyemangat penulis sekaligus pendengar setia penulis serta telah sabar memberikan waktu dan tenaganya untuk ikut menemani suka duka penulis.
12. Sahabat JSG (Laitsa, Elyna, Ukima, Rafi, Levi dan Habib) Mbak-mbak Kos Pak Bambang (Mbak Dini, Mbak Nisa, Mbak Uyun dan Mbak Alful) dan teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang sampai saat ini masih memberikan perhatiannya kepada penulis.
13. Terima kasih untuk semua pihak yang telah hadir memberikan kontribusi kepada penulis.

Akhir kata peneliti berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan baik materi maupun non materi mendapat balasan dari Allah SWT. peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 30 Maret 2023

Penulis

Nurul Fitriyanti

NIM : 1901016090

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya yang sudah bersama di sisi Allah SWT

Alm. Sutris dan Almh. Sartimah

Terima kasih telah melahirkan penulis, memberikan kasih sayang, cinta, dukungan dan doanya meskipun saat ini sudah tidak dapat bertemu kembali, tapi suatu saat nanti kelak ditemukan di surga-Nya.

Untuk Almamaterku,

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

الإِحْسَانُ إِلَّا الإِحْسَانِ جَزَاءُ هَلْ

“Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?”

(QS. Ar-Rahman Ayat: 60)

ABSTRAK

Nurul Fitriyanti (1901016090). Penerapan Pendekatan Humanistik Dalam Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri Anak Difabel (Studi Kasus: Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang).

Skripsi ini membahas tentang penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel (studi kasus: Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang). Komunitas tersebut merupakan salah satu komunitas difabel yang menerapkan pendekatan humanistik berdasarkan prinsip dan teknik humanistik untuk membentuk kepercayaan diri melalui konseling agama. Penelitian ini di latarbelakangi banyaknya anak difabel di kelurahan Rowosari, Semarang yang belum percaya diri dan memahami takdir Allah SWT sehingga memerlukan konseling agama. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah proses penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel dan hasil pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan obyek penelitiannya adalah anak difabel, konselor, pengurus komunitas, dan orang tua anak difabel di komunitas Ar-Rizki Semarang. Selain itu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan tiga langkah dalam penelitian, yaitu: reduksi data (Data Reduction) penyajian data (Data Display) dan verifikasi atau kesimpulan data (Concluding Drawing).

Hasil penelitian ini menunjukkan antara lain: (1) Proses penerapan pendekatan konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel, dapat diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip humanistik yang ada yaitu: Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya, Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya, membantu manusia memutuskan apa yang dikehendakinya. Selain itu teknik *client centered* yang digunakan oleh konselor seperti: *acceptance* (penerimaan), *understanding* (mengerti, memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (menentramkan hati, meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan). Pada prinsip-prinsip dan teknik tersebut mampu untuk membentuk aspek kepercayaan diri anak difabel yang meliputi: optimis, yakin, mandiri, toleransi dan mudah beradaptasi. 2) Hasil dari penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel dapat dinilai berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri meliputi: optimis, yakin, mandiri, toleransi, dan mudah beradaptasi. Pada masing-masing informan memiliki hasil yang berbeda-beda. Penerapan pendekatan konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel dapat diterapkan pada anak difabel dengan klasifikasi difabel ringan dan sedang karena anak difabel masih dapat diajak untuk berkomunikasi dan melakukan konseling agama.

Kata Kunci: Pendekatan Humanistik, Konseling Agama, Anak Difabel, Kepercayaan Diri

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. MANFAAT PENELITIAN	7
E. TINJAUAN PUSTAKA	8
F. METODE PENELITIAN	12
1. Jenis dan Metode Penelitian.....	12
2. Definisi Konseptual	13
3. Uji Keabsahan Data	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Teknik Analisa Data	17
G. SISTEMATIKA KEPENULISAN	19
BAB II	21
KERANGKA TEORI	21
A. Pendekatan Humanistik dalam Konseling	21
1. Pengertian Pendekatan Humanistik	21
1. Konsep Dasar Humanistik	23
2. Tujuan Pendekatan Humanistik	24
3. Prinsip-prinsip Humanistik	25
4. Teknik dalam Pendekatan Humanistik	28
B. Konseling Agama	30

1. Pengertian Konseling Agama.....	30
2. Tujuan Konseling Agama	32
3. Prinsip Konseling Agama	33
4. Peran Agama dalam Konseling.....	35
5. Tahapan-tahapan Konseling Agama	38
C. Kepercayaan Diri	42
1. Pengertian Kepercayaan Diri	42
2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri.....	43
3. Faktor-faktor Percaya Diri	44
4. Ciri-ciri Percaya Diri.....	45
5. Proses Membentuk Kepercayaan Diri Anak Difabel	46
D. Anak Difabel	48
1. Pengertian Anak Difabel.....	48
2. Faktor Penyebab Difabel.....	49
3. Jenis-jenis Difabel.....	51
4. Problematika Anak Difabel.....	53
5. Klasifikasi Difabel	56
E. Urgensi Penerapan Pendekatan Humanistik daalam Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri Anak Difabel	59
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN.....	66
A. Profil Lokasi Penelitian	66
B. Proses Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri	79
C. Hasil Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri	121
BAB IV ANALISIS PROSES DAN HASIL PENERAPAN PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM KONSELING AGAMA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI ANAK DIFABEL	127
A. Analisis Proses Penerapan Pendekatan Humanistik Dalam Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri Anak Difabel Komunitas Difabel Ar-Rizki	127
B. Analisis Hasil Penerapan Pendekatan Humanistik Dalam Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri Anak Difabel Komunitas Difabel Ar-Rizki	154
BAB V PENUTUP.....	162

A. Simpulan	162
B. Saran	163
C. Penutup	164
DAFTAR PUSTAKA.....	165
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	173

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Namun, manusia diberikan cobaan sebagai bentuk rasa cinta Allah kepada hamba-Nya. Ada yang dilahirkan dalam keadaan sempurna tetapi karena mengalami suatu peristiwa tertentu sehingga dapat menyebabkan orang tersebut tidak sempurna atau mengalami kecacatan, misalnya; sakit, jatuh, kecelakaan, terkena bencana alam dan lain sebagainya. Ada pula yang diciptakan Allah dengan kekurangan seperti tidak dapat mendengar, tidak dapat berbicara, tidak dapat melihat, mempunyai fisik yang tidak lengkap, keterbelakangan mental, gangguan dalam berpikir dan lain sebagainya yang baru saja terjadi, sejak lahir atau bahkan sejak di dalam kandungan sudah diberikan kekurangan itu (Nur Azizah, 2021: 1).

Kecacatan tersebut membuat seseorang memiliki keterbatasan dalam menjalani kehidupannya sendiri maupun di tengah masyarakat. Kecacatan atau kekurangan tersebut sering disebut dengan istilah disabilitas, lalu orang yang mempunyai disabilitas dinamakan difabel. Para difabel kerap dianggap sebagai objek perlakuan, perlindungan dan bantuan daripada sebagai subjek yang sama-sama memiliki hak (Chodzirin, 2013: 2). Menurut John C. Maxwell, Difabel adalah seorang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang bersifat mengganggu serta menjadi penghambat seseorang untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara layak atau normal (Adawiyah, 2017: 26).

Aktivitas yang terhambat oleh keterbatasannya menjadi masalah internal difabel. Selain itu, masalah umum penyandang difabel yang dihadapi di masyarakat adalah masih rendahnya tingkat partisipasi dalam berbagai sektor, semisal pendidikan, pelatihan, pekerjaan, dan lainnya. Penyandang difabel dianggap masih terinklusi dari lingkungan sosial dan akses terhadap fasilitas dan layanan publik. Padahal penyandang difabel juga mempunyai

hak yang sama dengan mereka yang bukan merupakan penyandang difabel (Mirnawati, 2020: 67).

Pada QS Abasa ayat 1-10 Allah berfirman:

لَهُ فَانْتَ اسْتَعْتَىٰ ٥ مِنْ أَمَّا الذِّكْرَىٰ ٤ فَتَنَمَعَهُ يَذْكُرْ أَوْ يَزْكُرْ ٣ لَعَلَّهُ يُدْرِيكَ وَمَا الْأَعْمَىٰ ٢ جَاءَهُ أَنْ ١ وَتَوَلَّىٰ عَبَسَ
تَلَهَّىٰ ١٠ عَنْهُ فَانْتَ يَخْشَىٰ ٩ وَهُوَ يَسْعَىٰ جَاءَكَ مِنْ وَأَمَّا ٧ يَزْكُرْكَ أَلَّا عَلَيْكَ وَمَا تَصَدَّىٰ ٦

Artinya: "Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan perang karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. Tahukah kamu (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian padanya. Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedangkan dia takut (kepada Allah), malah kamu (Nabi Muhammad) abaikan." (QS. Abasa Ayat 1-10).

Penjelasan tentang difabel pada ayat tersebut mengisahkan tentang Nabi Muhammad bermuka SAW bermuka masam terhadap sahabat Ummi Maktum. Dalam QS 'Abasa Ayat 1-10 ditafsirkan sebagai kajian teologi jika kebanyakan para mufasir pada kisah tersebut bersikap deskriptif dalam ayat ini terdapat kisah Nabi Muhammad bermuka masam dan mengabaikan Sahabat Ummi Maktum ketika sedang berdakwah dengan para pembesar Quraisy. Ayat tersebut turun dari Allah SWT sebagai bentuk teguran untuk Nabi Muhammad SAW sebagaimana kisah ini terdapat dalam suatu riwayat hadits At-Tirmizi (Alfiani, 2022:169).

Pada kisah tersebut, Allah SWT telah memperjelas jika difabel memiliki hak yang sama dengan yang bukan difabel, termasuk dalam berdakwah. Dakwah menjadi suatu aktifitas yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam. Bagi masyarakat Islam dakwah berfungsi sebagai proses peningkatan kualitas keimanan dalam penerapan ajaran-ajaran agamanya (Rahmah, 2016:53).

Penyandang difabel juga mempunyai hak yang sama dengan mereka yang bukan penyandang difabel. Hal tersebut diatur dalam UU RI tentang hak-hak para penyandang difabel No 19 tahun 2011 yang berbunyi:

“Setiap penyandang difabel harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat.”

Hak-hak penyandang difabel telah diatur oleh agama Islam maupun dalam hukum negara. Namun, semua hak-hak penyandang difabel tersebut tidak akan terpenuhi manakala tidak adanya kesadaran dan penerimaan dari masyarakat. Jika kesadaran masyarakat akan hal ini belum terbentuk maka akan terjadi multideskriminasi baik dari keluarga difabel maupun masyarakat, bahkan seringkali terjadi penolakan dari pihak keluarga karena difabel dianggap menjadi aib dan beban baru bagi keluarga. Keluarga akan merasa malu untuk mengajak difabel beraktivitas di tempat umum. Sehingga mereka memilih untuk memberi batasan dengan dunia luar. Batasan tersebut membentuk sikap difabel yang tidak percaya akan diri sendiri sehingga menjadi pribadi yang tertutup (Muntaha, 2015: 63).

Difabel akan merasa tidak percaya pada dirinya sendiri karena selalu di pandang sebelah mata. Seseorang yang tidak lagi memiliki kepercayaan diri pasti akan menghambat aktualisasi diri yang nantinya akan mendorong kemandiriannya. Jika rasa percaya diri itu telah hilang, maka dalam kehidupannya akan kehilangan harapan dan juga impian. Kepercayaan diri dapat dibentuk melalui keyakinan akan kemampuan diri. Selain itu, memahami diri sendiri, belajar dari pengalaman dan mampu untuk mulai bersosialisasi dengan orang lain akan memudahkan seseorang untuk menjadi percaya diri (Tanjung, 2017: 2). Membentuk rasa percaya diri dapat dilakukan melalui konseling. Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan terapistik antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri atau berperilaku baru sehingga memperoleh kebahagiaan. Konseling memiliki beberapa jenis yang dapat disesuaikan dengan kondisi klien. (Hidayat, 2015:20).

Difabel memiliki kondisi yang sudah bermasalah dan dihadapkan dengan masalah lain di lingkungan dan hubungan spiritualnya dengan Tuhan. Maka konseling individu yang berdasar keagamaan menjadi salah satu konseling yang cocok diterapkan. Konseling Keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Ulfiah, 2020: 43).

Konseling Agama menjadi salah satu wujud kegiatan dalam *humanistic religious*. Pendekatan humanistik dalam ajaran agama islam bermakna sebagai suatu pemanfaatan potensi diri yang bernilai positif (Supena, 2021:97). *Humanistic religious* memberikan pemahaman tentang separuh jiwa sosial manusia bersumber dari agama. Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang berfokus pada potensi yang dimiliki manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang dimiliki kemudian akan dikembangkan (Ulfiah, 2020:32). Pendekatan humanistik, memiliki berbagai teknik yang dapat dilakukansesuai dengan kondisi konseli, diantaranya yaitu *client centered counseling, self disclosure, confrontation, motivational interviewing, strength bombardemen* (Erford, 2015:180).

Melalui penggunaan teknik-teknik tersebut diharapkan klien dapat (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya dengan baik; (2) mengambil keputusan yang tepat; (3) mengarahkan diri; (4) mewujudkan dirinya. Berbagai teknik dalam pendekatan humanistik tersebut dapat diaplikasikan atau diterapkan dengan mempertimbangkan kondisi klien, latar belakang permasalahan klien dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien sehingga akan mempermudah proses konseling (Sofian S Willis, 2017:74).

Pendekatan humanistik dalam konseling agama telah diterapkan oleh Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang. Komunitas Difabel Ar-Rizki merupakan salah satu komunitas yang bergerak dibidang pembinaan difabel, baik cacat fisik maupun mental. Pada klasifikasi difabel, difabel

yang mampu untuk menerima konseling agama adalah difabel dengan kategori ringan dan sedang. Difabel ringan dan sedang merupakan difabel yang masih mampu untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terlalu bergantung dengan orang lain serta masih bisa untuk dibimbing dan diberikan latihan agar bisa terbiasa dalam menjalani kehidupannya (InfoDATIN, 2014:7).

Pembinaan yang dilakukan di komunitas difabel Ar-Rizki memiliki berbagai macam cara. Termasuk pembinaan agama islam dan juga pemberian pemahaman tentang penyandang difabel melalui pendekatan humanistik. Dari observasi yang dilakukan peneliti, Komunitas Difabel Ar-Rizki ini berdiri pada tahun 2016 yang dilatar belakangi oleh keadaan di Desa Rowosari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Desa Rowosari mempunyai banyak anak difabel dan kurang dipenuhi kebutuhannya. Ada yang diperlakukan seperti anak normal, bukan anak berkebutuhan khusus, ada pula yang dianggap gila dan tidak perlu untuk dirawat.

Pendekatan humanistik yang dilakukan oleh Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang ini dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang menarik. Karena pendekatan humanistik yang dilakukan di komunitas Ar-Rizki mencakup prinsip-prinsip humanistik, diantaranya: 1) Difabel diberikan kesempatan untuk mengenal bakat yang ada pada dirinya, 2) Komunitas Difabel Ar-Rizki memberikan motivasi agar difabel dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, 3) Difabel berkesempatan untuk memilih hal-hal yang diinginkan selama hal tersebut adalah hal yang positif, 4) Komunitas Difabel Ar-Rizki membantu difabel memutuskan apa yang dikehendakinya agar dapat percaya diri dan berguna di masa mendatang. Komunitas Difabel Ar-Rizki memiliki kelas khusus untuk penyandang difabel yang di dalamnya memberikan kesadaran akan rasa syukur, kepedulian, kemandirian dan semangat dalam membentuk percaya diri serta dibangun dengan penuh ketulusan sesuai dengan jenis disabilitas yang dialami para penyandang difabel melalui konseling agama.

(Rofiatun,2022) (Wawancara Ibu Rofiatun pada Jumat, 23 September 2022).

Peneliti memilih Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang sebagai objek penelitian dikarenakan komunitas ini menerapkan pendekatan humanistik bagi difabel dan mengarah pada pemberdayaan diri serta pembentukan kepercayaan diri melalui teknik *client centered* dengan memperhatikan beberapa hal pada difabel seperti penerimaan, pemahaman, rasa menghormati, keyakinan, dorongan, pernyataan terbatas dan pantulan perasaan. (Muawanah, 2022) (Wawancara Ibu Muawanah pada Senin, 26 September 2022). Berbeda dengan komunitas lain yang sudah peneliti observasi. Seperti komunitas difabel yaitu roemah difabel di Semarang yang tidak menerapkan pendekatan humanistik, melainkan langsung menekankan pada ranah pendidikan formal saja.

Berbeda pula dengan Paguyuban Sehati yang ada di Sukoharjo, paguyuban sehati yang dominan anggotanya merupakan usia remaja dan dewasa, serta bisa dikatakan sudah mampu untuk mendorong kepercayaan diri mereka sendiri melalui dampingan keluarga. Komunitas lain hanya menerapkan pengetahuan umum dan keterampilan bagi difabel tetapi, di Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang mengajarkan keterampilan dan memberikan arah pandang terhadap pemikiran anak agar dapat menerima dirinya dan berdamai dengan pemberian Allah dengan rasa syukur melalui kepercayaan diri, sehingga anak tersebut nantinya akan tumbuh seperti manusia normal pada umumnya tanpa rasa takut dan dianggap berbeda.

Ibu Muawanah (ketua Komunitas Difabel Ar-Rizki) bersama beberapa rekan beliau mendirikan komunitas difabel ini tidak mudah. Mereka banyak menerima penolakan dari orang tua dan keluarga para difabel. Orang tua dengan anak difabel masih merasa malu dan menganggap anak difabel adalah aib keluarga. Namun setelah diberikan pengertian dan konseling secara *door to door*, akhirnya orang tua tersebut mau menerima keadaan

sang anak dan mendaftarkan sang anak untuk ikut dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas Difabel Ar-Rizki (Muawanah, 2022). (Wawancara pada Senin, 26 September 2022).

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENERAPAN PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM KONSELING AGAMA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI ANAK DIFABEL (Studi kasus: Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana proses penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang?
2. Bagaimana hasil penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis bagaimana proses penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang
2. Mengetahui dan menganalisis bagaimana hasil penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah ilmu dakwah khususnya pengembangan keilmuan di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang berkaitan dengan penerapan

pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan terhadap para konselor dalam mengatasi masalah kepercayaan diri difabel.
- b. Sebagai masukan bagi orang tua dan masyarakat agar dapat membimbing penyandang difabel dalam membentuk kepercayaan diri.
- c. Sebagai bahan masukan guna mempertimbangkan implementasi bimbingan konseling dalam membentuk kepercayaan diri difabel.
- d. Sebagai bahan pertimbangan bagi Jurusan BPI untuk memperluas *networking* dalam rangka memperkuat eksistensi pelayanan bimbingan konseling pada *setting* Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan tempat lainnya yang peduli terhadap difabel.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menghindari plagiasi terhadap penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, mengembangkan temuan-temuan peneliti sebelumnya, dan menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pertama, (Amerta, 2020) dengan judul “*Bimbingan keagamaan terhadap difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang*”. Tujuan dari penelitian di atas yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan di Komunitas Difabel Ar-Rizki Rowosari Tembalang Semarang dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung

bimbingan keagamaan setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel di Komunitas Ar-Rizki Rowosari Tembalang Semarang. Hasil dari penelitian di atas yaitu Bimbingan Keagamaan di Komunitas Ar-rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang menghasilkan beberapa fungsi yaitu pertama, fungsi pencegahan diwujudkan dengan pemberian ilmu pengetahuan agama seperti tata cara sholat, baca tulis Al-Qur'an, membiasakan berakhlak baik serta mengikuti pengajian rutin setiap satu bulan sekali. Kedua, yaitu fungsi kuratif membantu difabel memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Ketiga, Fungsi pengentasan dan pemeliharaan membantu difabel untuk menjaga situasi dan kondisi saat mengalami permasalahan, sehingga bisa mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Daroni, 2018) yang berjudul “*Konseling Individu untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*” dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan konseling individu untuk menumbuhkan kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak autis di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu. Jenis peneliti ini adalah deskriptif kualitatif yang mana menjelaskan dan mendeskripsikan hasil temuan. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua anak autis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan observasi, sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dan keabsahan data menggunakan metode triangulasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konseling individu menggunakan teknik REBT dapat membuat orang tua sadar bahwa anaknya membutuhkan dukungan dari orang tuanya. Salah satu keberhasilan terapi untuk anak autis adalah dukungan dari orang tuanya. Dengan *logoterapi* klien mulai memberikan nilai pada keadaan yang dia punya serta klien sadar akan karunia Tuhan yang diberikan kepadanya, dan dengan teknikistik manusia, klien mulai mampu menerima kondisi anaknya. Hal tersebut membuat klien memiliki kepercayaan diri sebagai orang tua yang memiliki anak autis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Fitri Qawiyyan dkk, 2019) yang berjudul “*Penerapan Pendekatan Konseling Eksistensial Humanistik untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa di SMAN 10 Makassar*” Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan pendekatan konseling eksistensialhumanistik dalam mengurangi perilaku hedonis siswa. Metode penelitian menggunakan *Pre-Experimental Designs dengan rancangan One-Group Pretest-Posttest Design*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner dan observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial non parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku hedonis siswa sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori tinggi dan setelah perlakuan pendekatan konseling eksistensial humanistik pada kategori. Pemberian melalui tiga tahap yakni tahap pendahuluan, tahap pertengahan dan tahap pengakhiran dengan tujuh kali pertemuan tatap muka.

Keempat, penelitian (Ramadita, 2018) dengan judul “*Konseling Kelompok Humanistik untuk Meningkatkan Asertivitas pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan efektivitas konseling kelompok humanistik dalam meningkatkan asertivitas pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen dengan desain *One Group Pretestand Post Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat asertivitas sebelum dan sesudah pemberian perlakuan ($p = 0.043 < 0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok humanistik dapat digunakan untuk meningkatkan asetivitas pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Kelima, penelitian (Ifadah, 2021) “*Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Keluarga Broken Home Studi di Dusun Jlamprang Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*.” Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan rasa percaya diri anak keluarga broken home sebelum dilaksanakan dan sesudah pelaksanaannya bimbingan pribadi dimana subyek penelitian atau anak

keluarga *broken home* adalah anak yang tinggal di Dusun Jlamprang Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan. Peneliti melaksanakan penelitiannya di rumah peneliti ketika proses wawancara dilangsungkan sedangkan bimbingan pribadi untuk meningkatkan rasa percaya diri subyek dilaksanakan di rumah subyek dengan persetujuan seluruh subyek. Pendekatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *mix methods*, tujuannya untuk menjelaskan secara detail data penelitian sehingga hasil penelitian yang didapat sangat valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, anak keluarga broken home menjadi lebih percaya diri dengan menganggap bahwa orang disekitarnya tidak melulu membicarakan kondisi keluarga di belakangnya. Selalu berpikir positif terhadap apapun yang terjadi agar hari-harinya selalu bahagia. Kedua, anak keluarga broken home mengaku bahwa dirinya memang memiliki kekurangan pada rasa percaya diri. Bahkan sudah menerima dengan kondisi yang telah terjadi pada keluarganya. Bahkan berjanji terhadap dirinya sendiri dan teman-temannya untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan teman. Ketiga, memiliki tujuan dalam pengembangan rasa percaya diri dengan berkomunikasi pada orang disekitar atau tetangga minimal satu orang seharinya

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang penyandang difabel dan tentang pendekatan humanistik telah banyak dilakukan. Meskipun penelitian ini secara tema memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, namun penelitian ini menekankan pada pendekatan kualitatif dalam rangka menjawab masalah yang diajukan. Jika beberapa penelitian sebelumnya melihat konseling secara kuantitatif, maka penelitian ini diharapkan akan lebih kaya menyajikan data dibalik pengalaman difabel dalam membentuk rasa percaya diri melalui pendekatan humanistik sesuai dengan kondisi anak difabel. Sehingga pada akhirnya peneliti mampu menyajikan data yang komprehensif tentang penerapan

pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bondan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati (Nugrahaani, 2014:47). Hal tersebut termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, data yang mengandung makna (data sebenarnya) (Sugiyono, 2016:51). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif, karena penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang. Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap difabel untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang melalui metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu metode yang berguna untuk mengkaji gejala-gejala sosial diri suatu kasus sesuai dengan yang terjadi dengan menggunakan analisis secara mendalam (Soewadji, 2012:11).

Langkah-langkah dalam metode studi kasus yaitu pemilihan kasus, pengumpulan data, analisis data, perbaikan dan penulisan laporan (Soewadji, 2012:12). Pada metode penelitian ini akan memberikan gambaran terkait keadaan anak difabel dalam membentuk kepercayaan diri melalui konseling agama dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dan teknik pendekatan humanistik.

1. Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan informan maupun yang berasal

dari dokumen-dokumen, baik yang bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data berdasarkan sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Data primer menurut Sandu dan Sodik adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. (Siyoto, 2015:67). Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa narasumber di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang.
- b. Data sekunder menurut Sandu dan Sodik adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, dan mengenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebagainya (Siyoto, 2015:68). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal dan lain sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu keadaan geografis daerah Rowosari, Semarang. sejarah berdirinya, visi, misi Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang, serta data anggota Komunitas Difabel Ar-Rizki.

2. Definisi Konseptual

a. Pendekatan Humanistik

Humanistik merupakan salah satu bagian dari pendekatan dalam belajar. Pendekatan humanistik adalah pendekatan yang menekankan pada potensi positif manusia. Aliran Humanistik meyakini bahwa manusia memiliki sifat dasar yang baik. Sifat baik yang dimaksud bermakna jika manusia mampu untuk berkembang, mengarahkan diri, berpikir kreatif, serta memenuhi kebutuhannya.

b. Konseling Agama

Konseling agama merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh seseorang (konselor) kepada orang lain yang sedang bermasalah (konseli)

melalui bidang kerohanian dengan mengarahkan klien untuk menyadari bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah maka harus selalu beriman dan bertakwa.

c. Kepercayaan Diri

Abraham Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Orang akan mampu untuk memahami diri sendiri dengan rasa percaya diri dan kurangnya rasa percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Ciri-ciri kepercayaan diri yaitu: yakin akan kemampuan diri sendiri, mandiri dalam mengambil keputusan, dan bersikap positif terhadap diri sendiri.

3. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah proses pengecekan kebenaran data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti dengan data yang ada di lapangan. Pengecekan keabsahan data penelitian ini berguna untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian maka data tersebut dapat dikatakan valid (Sugiyono, 2016:139). Metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu metode Triangulasi. Metode triangulasi adalah suatu metode pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016:274). Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan triangulasi teknik, waktu dan data untuk menguji keabsahan data penelitian.

Pertama, Triangulasi teknik, yaitu cara menguji keabsahan data dengan mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan beberapa teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pengurus Komunitas Difabel Ar-Rizki, anak difabel dan orang tua anak difabel, observasi secara langsung dan dokumentasi untuk mendukung data. *Kedua*, Triangulasi waktu, cara menguji keabsahan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi pada waktu yang berbeda. *Ketiga*, Triangulasi data, dengan

cara melihat data-data dari sumber yang di dapat di Komunitas Difabel Ar-Rizki.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang tidak dapat kita hidari dalam melakukan penelitian, dalam pengumpulan data dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan berbagai macam sumber dalam mengumpulkan data yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang.

Pertanyaan disesuaikan dengan teori yang sudah ada tentang penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang. Wawancara dilakukan untuk mengali data lebih dalam mengenai penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang. Observasi digunakan sebagai data tambahan untuk melengkapi data yang sudah ada.

a. Wawancara (*Interview*)

Mawancara menurut Esterberg dalam Sugiono adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016:231). Craswell menyatakan bahwa dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai melalui telepon, atau terlibat dalam *focus group interview*. Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Creswell, 2017:267).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara tidak terstruktur menurut Sugiono adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2016:231). Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan kata/ pertanyaan dapat dirubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Sugiyono, 2016:234).

Tujuannya agar partisipan bebas menjawab sesuai pengalaman yang pernah dialami dengan tetap mengacu pada batasan penelitian yang telah ditentukan peneliti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber, adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu: pengurus Komunitas Difabel Ar-Rizki dan difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data primer berupa gejala-gejala perubahan kepercayaan diri para difabel.

b. Observasi

Observasi menurut Creswell Merupakan teknik pengumpulan data yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, aktifitas individu dilokasi penelitian, ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Creswell, 2017:267) Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan terhadap proses penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang serta dukungan sosial dari berbagai pihak.

c. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiono merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

prasasti, notulensi rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2013:274). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data geograis lokasi penelitian, sejarah berdirinya Komunitas Difabel Ar-Rizki, visi dan misi Komunitas Difabel Ar-Rizki, serta jumlah anggota Komunitas Difabel Ar-Rizki. Dokumen ini bertujuan untuk menjadi data pendukung terhadap tingkat kredibilitas dari observasi maupun wawancara yang dilakukan peneliti.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016:244). Proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata informan sendiri maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang di analisis. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: data *reduction*, data *display* dan *colusion* (Sugiyono,2016:246).

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data menurut Sugiono merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu

berkaitan dengan penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Miles dan Huberman dalam Sugiono menyatakan: “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang.

c. *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiono merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah dilakukannya penelitian maka menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan lebih jelas tentang “Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri Anak Difabel (Studi kasus: Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang)”

G. SISTEMATIKA KEPENULISAN

Sistematika penulisan digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini maka diperlukan penulisan yang sistematis. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan dalam penyusunan dan penyajian pembahasan permasalahan skripsi. Berikut adalah gambaran sistematika penulisan skripsi yang akan dilakukan penulis:

- Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang berisi beberapa sub: *pertama*, pendekatan humanistik meliputi; pengertian pendekatan humanistik, konsep dasar konseling humanistik, tujuan pendekatan humanistik, prinsip pendekatan humanistik, teknik pendekatan humanistik, pandangan humanistik. *Kedua*, menjelaskan tentang konseling agama meliputi; pengertian konseling agama, tujuan konseling agama, prinsip konseling agama dan peran agama dalam konseling. *Ketiga*, menjelaskan tentang kepercayaan diri meliputi; pengertian kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri, faktor-faktor percaya diri, ciri-ciri percaya diri dan proses membentuk percaya diri. *Keempat*, menjelaskan tentang anak difabel meliputi; pengertian anak difabel, faktor-faktor penyebab difabel, Jenis-jenis difabel. *Kelima*,

menjelaskan tentang urgensi penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel.

- Bab III Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum Kelurahan Rowosari, sejarah dan profil Komunitas Difabel Ar-Rizki yang meliputi: tujuan, visi dan misi, struktur organisasi, dan data anggota, kegiatan Komunitas Difabel Ar-Rizki, dan proses dan hasil pembentukan kepercayaan diri Anak Difabel Ar-Rizki melalui konseling agama.
- Bab IV Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari: analisis penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang.
- Bab V Bab ini berisi tentang penutup, menyimpulkan hasil penelitian, memberikan saran dan kata penutup. Kesimpulan memuat tentang jawaban dari rumusan masalah penelitian. Pada bagian mengklarifikasikan kebenaran dan kritik dari skripsi dan memuat keputusan, lampiran-lampiran dari daftar riwayat pendidikan peneliti.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pendekatan Humanistik dalam Konseling

1. Pengertian Pendekatan Humanistik

Humanistik merupakan salah satu bagian dari pendekatan dalam belajar. Pendekatan humanistik adalah pendekatan yang menekankan pada potensi positif manusia. Aliran Humanistik meyakini bahwa manusia memiliki sifat dasar yang baik. Sifat baik yang dimaksud bermakna jika manusia mampu untuk berkembang, mengarahkan diri, berpikir kreatif, serta memenuhi kebutuhannya. Manusia memiliki akal yang dapat digunakan untuk berpikir lebih dari makhluk lainnya (Hartono, 2015:46).

Rogers berasumsi bahwa semua orang adalah unik dan memiliki kapasitas untuk mencapai semua kemungkinan. Semua manusia memiliki kemampuan dan potensi, dan itu selalu diharapkan untuk dicapai. Sifat *inherent* dari kemungkinan dan kapabilitas digunakan sebagai kriteria untuk menentukan apakah kapabilitas dan kemungkinan tersebut dapat dicapai (direalisasi) atau tidak dapat dicapai (tidak direalisasi) (Hartono, 2015:47). Frank G. Goble berpendapat jika Humanistik Abraham Maslow ini melihat manusia sebagai makhluk yang misterius. Maslow juga menganggap jika manusia akan mencapai tingkatan tertinggi apabila manusia itu dapat memanfaatkan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas dan potensi yang ada pada dirinya. Maslow menganggap bahwa manusia akan selalu menuntut untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya (Khairan, 2014:67). Adapun hierarki kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow ialah:

a. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Pada kebutuhan tingkat pertama atau kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan dasar sebagai manusia yang jika tidak terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan berikutnya tidak bisa tercapai. Kebutuhan fisiologis ini berupa kebutuhan akan oksigen, makanan, minuman, dan pakaian (Hidayat, 2015:119)

b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Pada kebutuhan tingkat kedua atau kebutuhan akan rasa aman, memiliki jaminan dan masa depan (Kibtiyah, 2018:21). Contohnya yaitu adanya suatu tatanaan, stabilitas, adanya suatu kebebasan dari rasa takut dan rasa sakit, serta sesuatu yang memiliki akibat buruk dalam diri manusia. Contoh dari kebutuhan rasa aman yaitu seperti bayi yang digendong dengan penuh hati-hati.

c. Kebutuhan sosial (*social needs*)

Dalam kebutuhan tingkat ketiga yaitu kebutuhan sosial yang dapat dilihat dari perilaku seseorang seperti merasa diterima di suatu lingkungan, mendapat teman, merasa dicintai, mampu berinteraksi dengan baik dan mampu berkerjasama dalam suatu kelompok. Menjadi orang yang berarti terhadap diri sendiri dan orang lain agar dapat diakui keberadaannya, akan menjadikan suatu kebutuhan dalam kehidupan (Kibtiyah, 2018:48).

d. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*)

Pada kebutuhan tingkat keempat yaitu kebutuhan akan harga diri yaitu ketika seseorang sudah merasa dicintai, diterima, dan bahkan mampu untuk mencintai orang lain, maka kebutuhan akan harga diri akan muncul. Orang yang memiliki harga diri rendah sering bermasalah dalam hidupnya (Widyastuti, 2014:54). Pemenuhan dari dalam diri individu seperti halnya prestasi dan kepercayaan diri. Sedangkan pemenuhan kebutuhan yang berasal dari orang lain seperti pengakuan dan apresiasi (Hidayat, 2015:167).

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*)

Tingkat kebutuhan yang terakhir adalah aktualisasi diri, yang ditandai dengan penemuan dan pengembangan potensi diri yang tersembunyi. Aktualisasi diri dalam konseptual Maslow merupakan level tertinggi dari teori humanistik. Teori Abraham Maslow ini juga merupakan bentuk kritik terhadap teori psikodinamika Sigmund Freud. Untuk mencapai tahap aktualisasi diri, kebutuhan individu akan harga

diri, cinta, keamanan, dan kebutuhan fisiologis harus dipenuhi terlebih dahulu (Hendro Setiawan, 2014:78).

Menurut Rogers, manusia pada umumnya aktif. Saling menghormati, percaya, menciptakan kecenderungan untuk tumbuh secara positif dan konstruktif. Manusia memiliki potensi positif, dapat diandalkan, proaktif, mandiri, dan mampu hidup produktif, efektif, dan efisien (Harahap, 2020:321) Pandangan positif tentang sifat manusia ini memiliki implikasi penting bagi praktik terapeutik yang berakar pada kemampuan perseptif dan pengambilan keputusan konseli (Alwisol, 2014:49). Melihat seseorang dari perspektif ini berarti bahwa konselor berfokus pada aspek konstruktif dari sifat manusia, apa yang ada pada manusia tersebut, dan manfaat yang dibawa seseorang untuk menyelesaikan masalah melalui bantuan konselor dengan efektif. Berarti, setiap manusia akan terus-menerus terlibat dalam proses aktualisasi diri (Kibtiyah, 2017:44).

1. Konsep Dasar Humanistik

Konsep dasar humanistik menjunjung tinggi rasa kemanusiaan. Sebagai makhluk hidup, manusia bebas untuk memutuskan apa yang mereka lakukan dan tidak mereka lakukan. Manusia bebas untuk menjadi siapa yang mereka inginkan. Setiap orang bertanggung jawab atas tindakan dan dirinya sendiri. (Samsara, 2020: 36). Humanistik memandang sikap dan perilaku manusia tidak pernah statis, selalu berbeda, oleh karena itu manusia harus berani mengubah pola lama (bergantung kepada orang lain) untuk menjadi lebih mandiri dan dapat merealisasikan dirinya dengan baik (Alwisol, 2014:200).

Setiap orang memiliki potensi kreatif dan bisa belajar untuk menjadi pribadi yang kreatif sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kreativitas adalah fungsi universal manusia yang mengarah pada semua bentuk ekspresi diri melalui ide-ide baru (Hidayanti, 2015:139). Kebebasan dalam mengekspresikan diri menjadi hak setiap individu. Tidak ada batasan dalam melakukan kreativitas selama tidak melanggar

norma agama, norma hukum, norma sosial, dan norma adat istiadat yang berlaku. Kreativitas sejatinya adalah luapan emosi seseorang yang dituangkan dalam kehidupan dengan suatu pemikiran ataupun karya. Orang yang kreatif tidak akan merasa kebingungan ketika harus mengekspresikan diri. Kreativitas sangat penting untuk menunjang rasa percaya diri seseorang (Sofian S Willis, 2017: 94).

2. Tujuan Pendekatan Humanistik

Menurut Rogers dalam tujuan terapi tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi klien dan masalah yang sedang berkembang sekarang maupun di masa depan, untuk membantu menyelesaikannya tanpa ada penekanan. Konseling menurut Rogers merupakan perbaikan fungsi pribadi seseorang, karena itu dapat membantu untuk memeriksa atau meningkatkan fungsi individu (Hidayat, 2015:95). Pendekatan humanistik juga memiliki tujuan untuk:

- a. Agar klien mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya, seperti: menyadari sepenuhnya keadaan sekarang, memilih bagaimana hidup pada saat sekarang, memikul tanggung jawab untuk memilih
- b. Meluaskan kesadaran diri klien dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya
- c. Membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekadar korban kekuatan-kekuatan deterministic di luar dirinya.

Inti tujuan dalam konseling humanistik yaitu konselor bisa memanusiakan manusia dengan memanfaatkan segala potensi yang ada

di dalam diri klien dengan berbagai teknik dan cara yang memungkinkan (Hidayat, 2015:95).

3. Prinsip-prinsip Humanistik

Psikologi humanistik atau psikologi kemanusiaan merupakan suatu pendekatan terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia berpusat pada perhatian akan keunikan dan aktualisasi diri manusia. Rogers juga berpendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik (Kibtiyah, 2018:43) Adapun penjelasan konsep masing-masing prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hasrat untuk Belajar

Manusia memiliki hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingin tahu anak apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dorongan ingin tahu untuk belajar ini merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di dalam kelas yang humanistik, anak-anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya, untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan hal apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya (Suranata, 2022:52).

b. Belajar yang Berarti

Belajar akan bermakna apabila apa yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan maksud anak. Artinya, anak belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti untuk anak tersebut secara pribadi (Nofiaturrehman, 2018:32).

c. Belajar tanpa ancaman

Belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Proses belajar berjalan lancar manakala anak dapat menguji kemampuannya dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang bisaanya menyinggung perasaan anak. Anak menjadi lebih

bergantung pada dirinya sendiri dan kurang bersandar pada penilaian pihak lain (Suranata, 2022:53).

d. Belajar atas inisiatif sendiri

Di samping atas inisiatif sendiri, belajar juga harus melibatkan semua aspek pribadi, kognitif maupun afektif. Rogers dan para ahli humanistik yang lain menamakan jenis belajar ini sebagai belajar dengan seluruh pribadi. belajar dengan pribadi yang utuh. Para ahli humanistik percaya, bahwa belajar dengan tipe ini menghasilkan perasaan memiliki (*feeling of belonging*) pada diri anak dengan demikian, anak merasa terlibat dalam belajar. lebih bersemangat menangani tugas-tugas dan yang terpenting adalah senantiasa bergairah untuk terus belajar (Suranata, 2022:54).

e. Belajar dan Perubahan

Prinsip terakhir yang dikemukakan oleh Rogers ialah bahwa belajar yang paling bermanfaat adalah tentang proses belajar itu sendiri. Menurut Rogers, di waktu-waktu yang lampau anak belajar mengenai fakta- fakta dan gagasan-gagasan yang statis. Waktu itu dunia lambat berubah, dan apa yang diperoleh di lingkungannya sudah dipandang cukup untuk memenuhi tuntutan zaman. Saat ini perubahan merupakan fakta hidup yang sentral (Ismawati, 2015:40). Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu maju dan melaju. Hal apa yang dipelajari di masa lalu tidak dapat membekali orang untuk hidup dan berfungsi baik di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, yang dibutuhkan saat ini (Erford, 2017:64).

Pendekatan humanistik juga dapat dinilai dari prinsip-prinsip yang diterapkan (Yudrik Jahja, 2011:110). Prinsip-prinsip dari teori humanistik yaitu:

a. Manusia memiliki kesempatan untuk mengenal bakat yang dimiliki

Terlepas dari segala kekurangannya, setiap manusia memiliki potensi yang ada pada dirinya. Potensi positif perlu untuk dikembangkan agar dapat berguna dalam menjalani kehidupan.

Seseorang yang sudah mengenali bakatnya, maka akan mudah untuk merasa percaya diri (Khairan, 2014:154).

- b. Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya

Dorongan positif atau motivasi dalam perkembangan dan pemenuhan potensi diri akan memudahkannya untuk merasa bersemangat dan tidak mudah putus asa. Ketika motivasi telah diberikan, keinginan untuk menjadi lebih baik akan muncul dengan sendirinya. Motivasi seperti menjadi kekuatan untuk mengembangkan potensi diri. Motivasi lebih menekankan pada kebebasan personal dan berusaha untuk melakukan perkembangan (MFBaihaqi, 2011:138).

- c. Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya

Keinginan dan harapan tidak bisa lepas dari kehidupan. Seseorang bebas untuk memilih kehidupannya sendiri sesuai dengan kemampuan dan kemauannya. Pemahaman akan diri sendiri sangat diperlukan agar tidak lepas kendali dalam menjalani hidup. Pengenalan diri dan kontrol diri ini perlu untuk dilakukan sebelum seseorang bebas memilih dalam kehidupannya (Hidayat, 2015:163).

- d. Membantu manusia memutuskan apa yang dikehendakinya

Keputusan-keputusan yang dimaksud yaitu keputusan yang bukan hanya dikehendaki saja, melainkan juga berhubungan dengan kemampuan, kemauan, dan potensi diri yang dimiliki. Jika hanya memutuskan apa yang akan menjadi keinginannya tanpa mempertimbangkan diri sendiri, maka seseorang tersebut akan merasa keberatan dalam mencapai apa yang telah diinginkannya (Matt Jarvis, 2006:136).

Dapat disimpulkan bahwa prinsip pendekatan humanistik identik dengan kegiatan belajar. Menurut pendapat Rogers, prinsip humanistik meliputi: hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas

inisiatif sendiri, dan belajar dan perubahan. Adapun teori lain tentang prinsip humanistik yaitu: manusia memiliki kesempatan untuk mengenal bakat yang dimiliki, manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya, manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya, membantu manusia memutuskan apa yang dikehendakinya. Sejalan dengan prinsip pendekatan humanistik tersebut, teori yang kedua dapat menjadi acuan tentang perubahan anak difabel dalam mengatasi percaya dirinya.

4. Teknik dalam Pendekatan Humanistik

Pendekatan terapeutik tersebut adalah terapi yang berpusat pada konseli/klien (*client centered therapy*), terapi psikodinamika, *gestalt*, naratif, kognitif, dan terapi perilaku. Lebih lanjut dikatakan bahwa model ini memakai strategi dan intervensi yang berasal dari pendekatan terapeutik (Cholimah Nur, 2017:51). Model ini berasumsi bahwa;

- a. Perubahan terapeutik positif pada anak akan terjadi lebih cepat, lebih efektif, dan lebih tahan lama, jika pendekatan terapeutik yang digunakan sengaja diubah pada bagian-bagian tertentu sesuai dengan kebutuhan anak.
- b. Jika menggunakan pendekatan terpadu, konselor dapat menggunakan beberapa ide, prinsip, konsep, strategi, dan intervensi yang diambil dari pendekatan terapeutik tertentu tanpa harus menerima secara total semua ide, prinsip, dan konsep dari pendekatan tersebut.

Konseling dengan pendekatan *client centered* dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam meningkatkan konsep diri positif sehingga dapat melatih kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan tujuan konseling *client centered*. Konsep diri yang positif akan terbentuk jika seorang individu mampu mengerti apa yang menjadi harapan dan keinginannya. Teknik konseling *client centered* ini bertujuan untuk membantu klien melalui komunikasi konseling dan menganggap klien adalah seseorang yang berharga, serta konselor yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), yaitu menerima

klien apa adanya sehingga akan mencapai konsep diri yang positif dan akan membentuk kepercayaan diri seseorang (Komalasari, 2011:265).

Menurut Rogers, terapi pemusatan klien ini saling berhubungan dengan teori perkembangan dengan teori personaliti. Rogers dalam (M. Luddin dan Abu Bakar, 2014: 152) mengatakan bahwa terdapat sembilan panduan dari teknik *client centered* yaitu:

- a. Individu terlahir dengan perubahan yang terus menerus. Meliputi pengetahuan, pengalaman dan perkembangan diri secara sadar maupun tidak sadar.
- b. Kebanyakan individu bereaksi terhadap apa yang telah dialami dan diterima.
- c. Tingkah laku individu memiliki tujuan yang akan dicapainya berdasarkan kenyataan.
- d. Individu akan cenderung berambisi pada tujuannya dan menekan ke arah kenyataan yang subjektif.
- e. Tingkah laku individu akan selalu sejalan dengan konsep diri (*self concept*).
- f. Harapan dan tingkah laku individu yang tidak seimbang akan menimbulkan perpecahan antara konsep diri dengan pengalaman.
- g. Ketidakseimbangan antara gambaran diri dengan pengalamannya, akan melahirkan ketidakpercayaan diri.
- h. Konsep diri (*self concept*) individu harus seimbang dengan pengalaman-pengalamannya.
- i. Konsep diri yang sebenarnya adalah seimbang dengan pengalaman agar mampu membangun kepercayaan diri.

Melalui pengamatan, kesadaran dan dengan caranya sendiri pula, klien harus mampu mencari jalan penyelesaian masalah. Oleh karena itu, klien hendaknya melepaskan diri dari permasalahannya dengan melibatkan kenyataan dan kemampuan yang dimiliki (Lubis, 2011:155). Lahmuiddin menjelaskan bahwa klien perlu untuk memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Bersedia menerima, merasa dan mengalami kenyataan yang sebenarnya terjadi.
- b. Mampu untuk percaya terhadap diri sendiri.
- c. Perasaan dan pemikiran akan menjadi arah penentu dalam menyelesaikan masalah.
- d. Memiliki kemauan dan tekad untuk terus berkembang.

Pada teknik *client centered*, konselor perlu untuk memperhatikan beberapa hal yang penting agar proses konseling dapat berlangsung secara maksimal diantaranya yaitu: *acceptance* (penerimaan), *understanding* (mengerti, memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (menentramkan hati, meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) (Yuliani, 2019:32).

Dari penjelasan Rogers tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik konseling berpusat pada klien merupakan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling dengan menekankan aktifitas klien dan rasa tanggung jawab klien terhadap diri sendiri, seberapa besar proses konseling di letakkan pada klien dan konselor berperan sebagai teman dalam merefleksikan perasaan dan sikap agar klien mampu menemukan cara yang mudah dalam menyelesaikan masalahnya, serta penerimaan diri dan keyakinan untuk mampu menerima realita akan mengakibatkan dirinya berkembang dengan baik.

B. Konseling Agama

1. Pengertian Konseling Agama

Konseling agama yang dimaksud adalah konseling agama islam. Konseling agama islam bukanlah teori baru, karena telah tertuang dalam kitab suci Al-Quran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan manusia agar dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Berbagai hadits banyak diceritakan berbagai kisah atau peristiwa. Nabi Muhammad SAW adalah konselor teladan yang mampu untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang bermasalah,

sehingga orang tersebut dapat menjalani kehidupannya dengan tenang dan tentram. Hal tersebut juga termasuk dalam salah satu strategi dakwah Nabi Muhammad SAW dan sebagai wujud membantu sesama manusia. (Rumondor, 2019:96)

Konseling adalah suatu aktivitas berupa anjuran dan saran-saran, serta pemberian nasehat dalam membentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli, dengan sebab ketidaktahuan sehingga memohon pertolongan agar dapat di bimbing (Adz-Dzaky, 2006:41). *Religious Counseling* atau disebut Bimbingan Konseling Keagamaan, merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk pemecahan problem perseorangan dengan melalui keimanan menurut agamanya. Konseling keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam hal rohaniyah di lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan cara berserah diri secara sadar kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga akan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan (Akhmadi, 2016:32).

Konseling Agama dilakukan untuk mengingatkan kembali kondisi yang ada pada diri klien baik secara fisik, psikis dan keimanannya berdasarkan Al-Quran dan hadist sehingga klien sadar akan apa yang sedang dialaminya (Kibtiyah, 2017:11). Konseling agama islam berbeda dengan bimbingan agama islam. Konseling islam merupakan suatu proses bantuan yang berbentuk kontrak pribadi antara individu atau kelompok yang memiliki kesulitan dalam mengatasi masalah dengan bantuan seseorang dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri dan pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai dengan ajaran agama islam, sedangkan bimbingan islam adalah proses bantuan yang diberikan secara sukarela kepada individu atau kelompok untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki melalui usahanya untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial (Sutoyo, 2007:87).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling agama islam secara tidak langsung teori ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dimana dalam konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh seseorang (konselor) kepada orang lain yang sedang bermasalah (konseli) dalam bidang kerohaniannya, sehingga konselor hendaknya mampu mengarahkan klien untuk menyadarkan dirinya sebagai Makhluq ciptaan Allah yang harus selalu beriman dan bertakwa, serta harus membantu sesama selama mampu untuk melakukannya.

2. Tujuan Konseling Agama

Tujuan jangka pendek proses konseling yaitu membantu klien mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam (Kibtiyah, 2017:11). Tujuan umum atau jangka panjang konseling islami adalah: agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan umum tersebut dalam proses konseling perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim. Karakteristik yang akan dibentuk dalam proses konseling yaitu pemahaman diri (*self understanding*) dan penerimaan diri (*self acceptance-qanaah*) (Utamaningsih, 2020: 40).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tujuan konseling agama, terdapat dua tujuan, yaitu tujuan khusus jangka pendek dan tujuan umum jangka panjang. Tujuan khusus konseling agama yaitu membantu klien menyelesaikan permasalahannya dengan mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan ajaran agama islam, sedangkan tujuan umum jangka panjangnya adalah membentuk individu sebagai pribadi muslim yang mandiri dengan karakteristik pemahaman diri (*self understanding*) dan penerimaan diri (*self acceptance-qanaah*).

3. Prinsip Konseling Agama

Terdapat prinsip-prinsip yang perlu diterapkan dalam konseling agama. Apabila prinsip-prinsip ini tidak berjalan dengan semestinya, maka proses konseling agama akan terganggu sehingga pada saat proses konseling agama berlangsung, permasalahan klien tidak terbantu dengan maksimal atau bahkan bisa memicu adanya permasalahan baru dan nantinya hanya akan membuang-buang waktu. Anwar Sutoyo mengemukakan prinsip konseling agama sebagai berikut:

a. Prinsip Dasar Konseling

- 1) Manusia ada di dunia ini tidak dengan seketika, tetapi ada yang menciptakannya yaitu Allah SWT. Ada hukum dan peraturan Allah (sunat) yang berlaku bagi setiap manusia.
- 2) Manusia adalah hamba Allah dan harus menyembah Allah sepanjang hidupnya.
- 3) Allah menciptakan manusia untuk menunaikan tugasnya di bidangnya masing-masing sesuai dengan ketetapan-Nya (*khalifah fil ardhi*).
- 4) Sejak lahir, manusia diberkahi dengan watak fisik, mental, nafsu dan religiusitas.
- 5) Iman harus dipupuk agar berhasil dan menjadi kuat melalui pemahaman dan kepatuhan yang terus-menerus terhadap perintah-perintah Allah.
- 6) Islam mengakui bahwa manusia memiliki banyak keinginan yang harus dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya tidak dapat terlepas dari yang diarahkan oleh Allah.
- 7) Pemimpin harus membimbing orang sedemikian rupa sehingga mereka secara bertahap dapat membimbing diri mereka sendiri, tetapi karena kriteria utama untuk bimbingan adalah agama, orang secara bertahap memahami doktrin agama dan konselor perlu membantu mereka untuk menyelesaikan permasalahan.

8) Islam mengajarkan bahwa manusia saling menasehati dan membantu dengan kebaikan dan ketakwaan.

b. Prinsip yang berhubungan dengan konselor

- 1) Konselor dipilih berdasarkan kualifikasi iman, ketakwaan, pengetahuan (tentang konseling dan persyaratan Islam), kompetensi, dan pendidikan (Adz-Dzaky, 2006:60)
- 2) Konselor memiliki kesempatan untuk membantu orang tumbuh atau kembali ke sifat aslinya.
- 3) Para konselor memiliki persyaratan ilahi bahwa mereka dapat memberikan teladan yang baik bagi orang-orang yang mereka pimpin.
- 4) Seperti QS, konselor sendiri memiliki keterbatasan pengetahuan tentang yang gaib. QS. Al-An'aam [6]:50

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ لِي مَلَكٌ لَنْ آتِيَنَّهُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ
قُلْ هَلْ يَسْتَعْوَى الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: “Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?” Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?” (QS. Al-An'aam Ayat 50)

- 5) Konselor harus menghormati dan melindungi informasi rahasia dari orang yang mereka layani.
- 6) Ketika mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an, konselor harus mengandalkan interpretasi ahli.
- 7) Konselor harus berkonsultasi atau berkonsultasi dengan orang lain yang mungkin dianggap lebih kompeten ketika menangani masalah yang mereka sendiri tidak mengerti.

c. Prinsip yang berhubungan dengan individu konseli

- 1) Untuk membantu konseli, konselor perlu melihat realitas dan konsekuensi verbal dari "*Laillahailallah*". "*Ashadu ala illahailallah*".
- 2) Kehidupan pribadi, baik secara individu maupun kolektif. Setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka dan akan diberi imbalan.
- 3) Jiwa dan hati nurani manusia berpotensi penting bagi kehidupan sehat seseorang.
- 4) Manusia tidak ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakannya. Artinya harus bersyukur kepada Tuhan.
- 5) Penciptaan manusia memiliki tujuan. Manusia diciptakan sebagai khalifah Allah dan menyembah Allah pada saat yang sama. Ada tujuan Tuhan menciptakan setiap bagian dari tubuh manusia (Sutoyo, 2007:210).

Pada prinsip konseling agama ini, dapat disimpulkan jika ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses konseling agama yaitu; prinsip dasar konseling, prinsip yang berhubungan dengan konselor dan prinsip yang berhubungan dengan konseli. Ketika prinsip-prinsip tersebut dapat dipenuhi, tentu kegiatan konseling agama akan lebih efektif untuk dilakukan dan permasalahan yang dialami oleh klien dapat teratasi secara maksimal. Prinsip-prinsip tersebut juga menjelaskan tentang pentingnya mengingat kembali karunia yang telah Allah SWT berikan untuk hamba-Nya.

4. Peran Agama dalam Konseling

Agama menjadi petunjuk sekaligus pedoman dalam kehidupan manusia. Agama juga menjadi pembinaan mental kerohanian agar tetap terjaga kesehatannya (Purnama Sari, 2021:73). Agama tidak bisa terlepas dari kepercayaan dan tingkah laku yang didalamnya berisi ke tauhidan, tuntunan, batasan perilaku baik dan buruk, tujuan dan kestabilan hidup manusia. Agus Basuki menjelaskan jika kehidupan manusia hendaknya memiliki tuntunan hidup yang mutlak. Tuntunan

hidup menjadi arah agar seseorang tidak terlalu mementingkan satu sisi saja (kepentingan dunia dan kepentingan akhirat) namun juga kepentingan dari keduanya (Basuki, 2018:81).

a. Memelihara Fitrah

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang sempurna dan dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Tetapi, Allah juga memberikannya hawa nafsu (dorongan atau naluri untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan) yang tidak selalu lurus dan baik. Ada pula hawa nafsu yang dapat merugikan diri dan agama terlebih, dari pihak luar yang senantiasa menggoda manusia untuk menuruti segala hawa nafsunya dan akan menjerumuskan manusia kedalam dosa yaitu setan (Kibtiyah, 2017:21). Manusia harus bisa mengendalikan hawa nafsunya agar tetap suci dengan beragama, beriman dan beramal saleh, serta mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya, manusia tidak akan mudah terjerumus dalam hawa nafsu dan godaan setan. Apabila hal tersebut dilakukan, tentu akan menjadi manusia yang bertakwa sehingga dapat memperoleh rahmat dari Allah SWT.

b. Memelihara Jiwa

Agama telah memberikan batasan-batasan yang menjadikan manusia lebih terarah dalam menjalani kehidupan. Agama sangat menghargai dan menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia. Di dalam agama, tentu mengharamkan atau melarang manusia berperilaku buruk seperti penyiksaan, pembunuhan, penganiayaan terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (Jalaluddin, 2003:75). Allah telah memberikan kesempurnaan baik jiwa maupun raga manusia, sehingga manusia perlu untuk menjaganya agar tidak rusak maupun saling merusak sebagai wujud dari rasa syukur atas apa yang dikaruniakan oleh Allah SWT.

c. Memelihara Akal

Syarat wajib yang harus dimiliki manusia dalam beragama yaitu akal yang sehat. Allah telah memberikan karunianya kepada manusia sehingga memiliki akal. Dengan akal, manusia dapat saling memahami, menerima nilai-nilai agama dan mampu membedakan yang baik dan buruk. Manusia juga dapat mengembangkan ilmu, teknologi dan budaya (peradaban) (Wihartati, 2015:31). Akal menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain ciptaan Allah, dengan begitu, manusia hendaknya mensyukuri nikmat akal dengan cara memanfaatkannya untuk belajar, menimba ilmu dan berpikir seoptimal mungkin. Manusia juga harus mampu untuk menjauhi perbuatan yang merusak akal seperti menggunakan obat-obatan terlarang, bermalas-malasan, minum-minuman keras, narkoba dan hal lainnya yang merusak serta mengganggu keberfungsian akal (Utamaningsih, 2020:87).

d. Memelihara keturunan

Agama memiliki norma-norma atau aturan berupa pernikahan. Agama mengajarkan manusia tentang regenerasi yang suci dengan ikatan pernikahan. Pernikahan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum melakukan hubungan biologis sebagai suami istri. Pernikahan juga memiliki tujuan untuk mewujudkan keluarga sakinah (tentram, nyaman), mawaddah (cinta kasih, *mutualrespect*), dan rahmah (mendapat curunan karunia Allah). Dengan begitu, keturunan yang dihasilkan akan menjadi baik secara agama, psikis dan mampu diterima di lingkungan sosialnya. (Ulfiah, 2020:64).

Agama memiliki peran sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Ketika manusia mengamalkan perintah dan menjauhi larangan agama dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka manusia akan merasakan ketentraman batin. Pada dasarnya agama adalah ketentraman. Semakin dekat dengan

Tuhan, maka manusia mampu untuk menghadapi kekecewaan dan kesulitan dalam hidupnya. Sebaliknya, semakin jauh manusia dari agamanya maka akan semakin sulit mencari ketenangan batin. Landasan religius dalam konseling agama sangat penting untuk konselor. Konselor berperan sebagai “*Helper*” yang harus bisa memahami dan memberikan bantuan dengan nilai-nilai agama. Konselor hendaknya menyadari jika kegiatan konseling agama termasuk suatu kegiatan yang memiliki nilai ibadah (Maulana, 2012:56). Persyaratan bagi konselor agama telah dikemukakan oleh Agus Basuki dalam Ulfiah diantaranya yaitu:

- a) Konselor hendaklah orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik keimanan dan ketakwannya sesuai dengan agama yang dianutnya.
- b) Konselor sedapat-dapatnya mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah klien (Ulfiah, 2020:82).

Anak-anak umumnya memeluk agama sesuai dengan agama dari orang tuanya. Anak difabel masih belum terlalu mengerti jika dijelaskan secara teknis dan formal tentang konseling ataupun agama. Meskipun hal tersebut terjadi, konselor hendaknya mampu untuk menjelaskannya dalam bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan dengan disertai contoh atau gambaran kecil yang sesuai dengan kondisi anak agar anak-anak difabel mampu memahaminya (Maulana, 2012: 58).

5. Tahapan-tahapan Konseling Agama

Proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konseling dan klien) (Sofian S Willis, 2017:50). Proses konseling memerlukan satu kondisi yang diyakini mampu mempengaruhi perubahan kepribadian, diantaranya yaitu:

- a. Ada dua orang yang ada dalam kontak psikologis

Dua orang yang dimaksud adalah konselor dan klien. Klien sebagai orang yang memiliki masalah, sedangkan konselor adalah orang yang siap untuk memberikan bantuan kepada klien dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami (Fiah, 2017:64). Arti dari membantu disini yaitu konselor memberikan dorongan motivasi, dorongan semangat, alternatif solusi, dan lain sebagainya melalui proses konseling, yang nantinya keputusan akhir diterima atau tidak alternatif solusi tersebut diserahkan kembali kepada pilihan klien tanpa pemaksaan.

b. Konselor mampu memahami klien

Secara aktif menghormati dan memberi perhatian serta energi positif, dengan kata lain, konselor benar-benar peduli dengan konseli. Kepedulian ini memiliki wujud yang beranekaragam, seperti menghormati klien ketika sedang berbicara, mendengarkan secara seksama, tidak mengacuhkannya, tidak tersenyum ketika klien sedang menangis, tidak ikut dalam suasana klien dan mampu untuk membuat klien merasa tenang (Indah Pambudi, 2019:85). Konselor mampu memahami empati tentang cara kerja batin dari sikap dan keputusan klien dan upaya untuk mengkomunikasikannya kepada konselor.

c. Pemahaman tanpa syarat

Konselor menyampaikan pemahaman empati dan perhatian positif untuk klien dengan tanpa syarat. Konselor tidak boleh bersikap mendesak, memaksa, dan menuntut klien untuk memahaminya, serta memberikan segala perhatian dan empati dengan memberikan kualifikasi syarat-syarat tertentu. Hal itu akan membuat klien semakin tertekan, merasa tidak nyaman dan merasa semakin bermasalah (Geldard, 2018:86).

Adapun tahapan konseling dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

Pertama, adalah tahap awal, tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor dan klien menemukan defenisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Kedua, adalah tahap pertengahan (tahap kerja), berangkat dari defenisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa saja yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Ketiga, adalah tahap akhir konseling dengan memfokuskan pada kesimpulan dari proses konseling (Sofian S Willis, 2017:49).

Pada tahap ini ditandai oleh beberapa hal berikut:

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya
- b. Adanya perubahan perilaku klien ke arah lebih positif, sehat dan dinamik
- c. Adanya rencana hidup masa akan datang dengan program yang jelas
- d. Terjadi perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri (Sofian S Willis, 2017:50).

Menurut Tohirin proses pelaksanaan layanan konseling menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Perencanaan meliputi kegiatan antara lain:
 - 1) Mengidentifikasi klien
 - 2) Mengatur waktu pertemuan

- 3) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan
 - 4) Menetapkan fasilitas layanan
 - 5) Meyiapkan kelengkapan administrasi
- b. Tahap Pelaksanaan ini terdiri dari:
- 1) Menerima klien
 - 2) Menyelenggarakan penstrukturan
 - 3) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknikteknik
 - 4) Mendorong pengentasan masalah klien (bisa menggunakan teknik-teknik khusus)
 - 5) Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya
 - 6) Melakukan penilaian segera
- c. Tahap Evaluasi Jangka Pendek
- Pada tahap ini konselor bertugas menganalisis hasil dari kegiatan tahap perencanaan dan pelaksanaan kemudian menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan selama kegiatan tersebut berlangsung.
- d. Tahap Tindak Lanjut Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan konselor adalah:
- 1) Menetapkan jenis arah tindak lanjut
 - 2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait
 - 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut
- e. Laporan Pada tahap ini tugas konselor adalah:
- 1) Menyusun laporan layanan konseling individu
 - 2) Menyampaikan laporan
 - 3) Mendokumentasikan laporan (Tohirin, 2009:169).

Jadi, dapat disimpulkan jika tahapan-tahapan dalam konseling merupakan suatu keterkaitan satu sama lain. Konseling menjadi kegiatan

yang dilakukan secara berkala dengan menyesuaikan permasalahan yang dialami oleh klien. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Peran agama dalam konseling sangat dibutuhkan demi kelangsungan hidup manusia. Dengan agama, manusia akan lebih terarah dan tertata sesuai dengan tuntunan hidup meliputi; memelihara fitrah, memelihara jiwa, memelihara akal, dan memelihara keturunan, yang sesuai dengan aturan agama islam agar terhindar dari dosa. Konselor berperan sebagai *helper* yang dipercaya dapat membantu klien melalui konseling agama. Dalam hal ini, syarat menjadi konselor agama yaitu: a) konselor hendaknya seseorang yang beragama, memiliki keimanan dan ketakwaan yang baik, dan mampu mengamalkannya, b) Konselor mampu mentransfer kaidah agama sesuai permasalahan yang dihadapi konseli.

C. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan, apapun yang terjadi seseorang akan berusaha untuk menggapai apa yang diinginkan. Rasa percaya diri merupakan kekuatan seseorang untuk terus bergerak maju dan berkembang serta selalu berusaha untuk memperbaiki diri. Seseorang yang belum mampu percaya akan dirinya sendiri, maka akan selalu takut dan tidak berani untuk bergerak maju menggapai keinginannya (Endang, 2013:2). Kepercayaan diri menjadi suatu keyakinan terhadap segala aspek yang menjadi kelebihan pada diri seseorang dan keyakinan ini dapat membuat dirinya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam kehidupannya (Elfiky, 2009:28).

Anthony dalam Ghufron dan Risnawati juga berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah sikap yang dimiliki seseorang dan dapat menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, positif *thinking*, memiliki kemandirian dan memiliki kemampuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Ghufron, 2014:40). Kepercayaan diri mengacu pada kemampuan seseorang yang dimiliki (potensi diri) untuk bertindak secara

efektif pada suatu keadaan, dapat mengatasi berbagai rintangan dan mampu menyelesaikan semuanya dengan baik.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan jika kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu demi menggapai cita-cita dan mampu yakin jika seseorang tersebut dapat mengatasi masalah-masalah yang ada, sehingga tidak mudah terpengaruh dan bertindak secara efektif dalam situasi apapun.

2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Orang yang memiliki kepercayaan diri secara berlebihan, maka akan menjadikan orang tersebut berbuat samaunya sendiri dan kurang berhati-hati, sehingga dapat menyebabkan konflik dengan orang lain (Lauster, 2008:54). Dalam hal kepercayaan diri terdiri dari beberapa aspek yang meliputi hal tersebut diantaranya:

a. Optimis

Selalu berpikir positif dan fokus terhadap pencapaian, serta memaksimalkan kompetensi yang dimiliki akan mendorong seseorang untuk bersikap optimis. Optimis dapat diraih jika sudah mengenali diri sendiri dan diimbangi dengan pikiran positif, tidak membandingkan diri dengan orang lain, serta tidak mencaci atau meremehkan diri sendiri (Mirnawati, 2020:190).

b. Keyakinan

Yakin dan percaya bahwa mencoba semua itu perlu untuk dilakukan dan mampu untuk dicapai. Keyakinan terhadap diri sendiri, atas kemampuan akan menambah semangat dalam menjalani kehidupan (Cholimah Nur, 2017:48). Keyakinan ini menjadi pondasi penting dalam aspek kepercayaan diri seseorang. Jika sudah yakin dengan diri sendiri, orang lain akan merasakan keyakinan yang sama dengan yang terpancar darinya.

c. Toleransi

Menghormati diri sendiri, menghargai semua yang dilakukan orang lain, dan bisa memposisikan diri di lingkungan, menjadikan seseorang mempunyai rasa toleransi yang tinggi (Habibi, 2020:102). Setiap individu adalah unik dan berbeda, memiliki kegemaran yang berbeda, memiliki trauma yang berbeda, serta memiliki jalan kehidupan yang berbeda pula, maka dari perbedaan itu muncullah rasa saling toleransi.

d. Mandiri

Mandiri memiliki arti tidak bergantung kepada orang lain. kemandirian adalah suatu kemampuan anak dalam menjalankan tugasnya sendiri, menjaga diri sendiri, dan memulai sesuatu tanpa harus diberitahu apa yang akan dilakukan (Morrison, 2012:42).

e. Mudah beradaptasi

Mudah beradaptasi di lingkungan baru menjadikan seseorang lebih maksimal dalam menjalani kehidupan. Jika hubungan sosial dengan sesama manusia terjalin dengan positif dalam kurun waktu lama atau cepat dan mampu berkenalan serta membaaur dengan orang lain sesuai dengan kreativitasnya, maka adaptasi akan terjalin dengan baik. (Ismawati, 2015:38).

3. Faktor-faktor Percaya Diri

Kepercayaan diri tidak timbul dengan sendirinya, namun didalamnya terdapat beberapa faktor yang juga berpengaruh dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang, diantaranya:

a. Konsep Diri

Menurut Anthony, membangun kepercayaan diri dapat dimulai dengan pengembangan konsep diri yang diperoleh melalui pergaulan dengan suatu kelompok yang ada di lingkungan hidup seseorang. Hasil interaksi dari pergaulan tersebut nantinya akan menghasilkan konsep diri (Ghufro, 2014:93)

b. Harga Diri

Evaluasi diri di mana harga diri akan muncul ketika konsep diri positif. Harga diri menjadi bentuk dari karakter identitas seseorang. Harga diri menjadi penting dalam hubungan sosial antar sesama manusia. Jika seseorang merasa tidak dihargai, maka kenyamanan dan keyakinannya akan terganggu dan berujung pada pikiran negatif atau enggan sebelum mencoba (Widyastuti, 2014:23)

c. Pengalaman

Pengalaman masa lalu sangat penting untuk menciptakan kepercayaan diri dan membentuk kepribadian yang sehat. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman baik dan pengalaman buruk. Pengalaman baik berperan untuk dijadikan contoh dan motivasi untuk melangkah ke depan, sedangkan pengalaman buruk berperan untuk dijadikan pembelajaran yang tidak untuk dilakukan kembali di masa mendatang sehingga akan terealisasikan potensi yang dimiliki (Alwisol, 2014:197).

4. Ciri-ciri Percaya Diri

Menurut Ismawati, kepribadian yang percaya diri memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut:

- a. Tidak menunjukkan sikap yang konformis demi diterima orang lain
- b. Berani untuk menghadapi dan menerima penolakan dari orang lain dan berani untuk tetap menjadi diri sendiri
- c. Mampu mengendalikan emosinya dengan baik
- d. Mempunyai *internal locus of control* (pandangan tentang kesuksesan atau kegagalan bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada keadaan serta tidak mengharapkan bantuan dari orang lain)
- e. Memiliki sudut pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya (Mastuti, 2008:14)

Adapun ciri-ciri dari percaya diri juga telah dikemukakan oleh Ashriati dalam Baiti (2010) yaitu:

- a. Percaya akan kemampuan diri sendiri atau yakin dengan fenomena yang terjadi dan berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa tersebut
- b. Mandiri dalam mengambil keputusan terhadap diri sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk menyakini tindakan yang telah diambil
- c. Bersikap positif pada diri sendiri dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan akan menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri (Baiti, 2010:37).

Jadi dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri yaitu dapat yakin dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki, mampu untuk mandiri dalam mengambil keputusan, dan dapat berpikir positif terhadap diri sendiri.

5. Proses Membentuk Kepercayaan Diri Anak Difabel

Hal terpenting dalam membentuk kepercayaan diri adalah membangun kepercayaan pada satu bidang kehidupan yang darinya akan mengalir aspek kehidupan lain dan bernilai positif. Proses pembentukan rasa percaya diri secara garis besar terjadi melalui proses sebagai berikut:

- a. Pribadi yang baik dalam perkembangannya, akan melahirkan kelebihan dan kemampuan tertentu
- b. Memahami kelebihan yang dimiliki dan yakin jika dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat atas kelebihan-kelebihan tersebut.
- c. Memahami dan bereaksi positif akan kelemahan yang dimiliki supaya selalu rendah hati
- d. Belajar dari pengalaman dalam hidup dengan menggunakan semua kelebihan (potensi diri) yang dimiliki (Hakim, 2002:6).

Membentuk kepercayaan diri pada anak difabel dapat dilakukan melalui konseling agama dengan menyadarkan dan memahami bahwa Allah menciptakan makhluknya secara sama dan yang membedakan adalah amal perbuatannya. Konseling agama menjadi salah satu kegiatan untuk memahami masalah melalui sudut pandang keagamaan (Umriana, 2017:3). Kepercayaan diri anak difabel Menurut Andiek Kurniawan adalah sebagai berikut:

- a. Jadilah diri sendiri, kenali potensi dan mengembangkannya adalah cara terbaik untuk meningkatkan rasa percaya diri.
- b. Berhentilah memikirkan kekurangan-kekuranganmu, terimalah diri sendiri apa adanya. Jadikan kekurangan kamu sebagai kelebihan. Selalu menutupi kekurangan hanya akan membuat semakin terpuruk dalam sikap minder dan rendah diri.
- c. Memperluas pergaulan, bergaullah dengan orang-orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Peajari cara mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Perhatikan penampilanmu. Mulailah memperhatikan penampilan kamu terutama saat keluar dari rumah, penampilan yang baik dan maksimal dapat membantu kamu meningkatkan rasa percaya diri (Kurniawan, 2014:79).

Jadi, dapat disimpulkan jika salah satu proses tersebut kurang, maka kemungkinan besar yang akan terjadi yaitu seseorang akan mengalami hambatan dalam memperoleh rasa percaya diri. Rasa percaya diri tidak timbul begitu saja, namun ada ciri-ciri dan proses di dalamnya yang memupuk potensi diri dan konsep diri positif sehingga seseorang yang percaya diri bisa dikatakan sudah mampu untuk memahami dirinya sendiri. Anak difabel tentu merasa terhambat dalam memupuk rasa percaya diri, maka dari itu proses pembentukan rasa percaya diri perlu untuk dilakukan melalui konseling agama sehingga bukan hanya kesadaran diri saja yang

dapat dirasakan, namun juga ketenangan dan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT.

D. Anak Difabel

1. Pengertian Anak Difabel

Istilah difabel sering dianggap sebagai akronim dari istilah “*differently abbled*”, bukan *differentability*. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris dan berarti “orang dengan kemampuan berbeda (Atmaja, 2019:5). Menurut Zola, istilah “*differently abbled*” diciptakan untuk menekankan “kelayakan” hidup penyandang disabilitas. Istilah difabel berarti orang tidak dapat melakukan apa yang biasanya orang lain (orang normal) lakukan, tetapi difabel dapat melakukannya dengan cara yang berbeda. Misalnya, berjalan kaki adalah cara berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Jika tidak memiliki kaki, maka dapat menggunakan kursi roda untuk berpindah. (Maftuhin Arif, 2016:3)

Anak difabel merupakan anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu yang dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) (Atmaja, 2019:6). Sejalan dengan pengakuan terhadap difabel, di negara Indonesia difabel memiliki hak yang sama dengan orang normal. Sesuai dengan Undang-undang Dasar RI Tahun 1945 Bab X Pasal 27 yang berisi:

- a. Tiap warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintah dan wajib menjunjung hukum dan pemerintah itu dengan tidak ada kecualinya.
- b. Tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Berdasarkan Undang-undang tersebut, terutama ayat kedua, negara telah memberikan jaminan kepada para difabel dalam kelayakan mendapat pekerjaan dan penghidupan meskipun masih terdapat banyak halangan atau kendala terkait kesempatan dalam memperoleh pekerjaan dan penghidupan karena keterbatasan difabel yang masih sulit diterima di tengah masyarakat.

Sugiri berpendapat sebagai mana yang dikutip dalam buku karya Maldi Gultom mengatakan bahwa: “Selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak itu masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa bila proses perkembangan dan pertumbuhan itu selesai.”(Gulthom, 2017:30). Proses pertumbuhan anak tersebut berkaitan dengan rentang usia pada anak. Batas usia seseorang masih dikatakan sebagai anak-anak telah di jelaskan dalam Undang-Undang Perlindungan Hukum Terhadap Anak Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dijelaskan dalam (Pasal 1 Ayat (3)) menyatakan bahwa anak adalah manusia yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Batasan usia anak adalah sebagai berikut: “Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya.”

Dari pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak difabel pada penelitian ini adalah anak yang berusia 6-15 tahun, belum menikah, dan memiliki keterbatasan fisik maupun mental baik sejak dari lahir atau karena kecelakaan dan mengakibatkan ketidaknormalan sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

2. Faktor Penyebab Difabel

Difabel terjadi bukan hanya karena genetik saja, seseorang bisa menjadi difabel biasanya ada sebab musababnya. Menurut Alimin (2004) dalam Mirnawati ada beberapa faktor penyebab anak menjadi difabel yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan suatu kondisi yang sedang atau telah dialami oleh anak difabel. Faktor ini berkaitan dengan diri anak

difabel tersebut. Misalnya seorang anak tidak dapat melihat, tidak dapat mendengar, tidak dapat berbicara, atau bahkan tidak dapat bergerak. Kondisi itu ada pada anak difabel secara internal dan tidak dirasakan oleh orang lain. Jadi, bisa dikatakan jika hambatan tersebut yang hanya dialami oleh anak itu sendiri (Mirnawati, 2020:9).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu suatu kondisi diluar dari diri anak difabel yang menjadi hambatan dalam perkembangannya, sehingga anak difabel memerlukan pelayanan khusus akibat dari faktor internal. Misanya genetik dari orang tua yang juga difabel, kecelakaan dan terkena bencana alam. Anak difabel belum tentu dari lahir juga difabel, ada pula indikasi atau ciri-ciri difabel itu akan terlihat di usia-usia tertentu atau karena faktor lain tersebut (Atmaja, 2019:63). Contoh lainnya yaitu seorang anak yang memiliki trauma berat yang disebabkan karena konflik tertentu atau karena bencana alam. Akan tersebut akan ketakutan yang luar biasa sehingga mengakibatkan perlu adanya layanan khusus.

c. Kombinasi Faktor Eksternal dan Internal

Anak difabel akan menjadi difabel kompleks manakala faktor internal dan faktor eksternal tersebut terjadi secara bersamaan serta tidak diatasi secara benar. Misalnya anak tersebut lahir dengan kondisi tidak dapat berbicara dan orang tua anak tersebut membencinya sehingga anak yang tidak dapat berbicara itu dikurung di dalam rumah dan dibatasi aktivitas sosialnya karena orang tua merasa malu memiliki anak difabel (Nur Azizah, 2021:4) Kondisi seperti ini tentu akan mengakibatkan anak difabel merasa tertekan dari dua arah, yaitu dari dalam dirinya, orang tua dan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepercayaan diri difabel. Jika dari dalam dirinya belum bisa untuk menerima kenyataan akan kekurangan yang dimiliki, maka difabel akan merasa sulit untuk diterima orang lain.

Namun, lingkungan juga berpengaruh penting dalam pembentukan kepercayaan diri difabel. Lingkungan yang positif dan menerima kondisi difabel, difabel akan merasa nyaman dan kepercayaan diri terbentuk dengan sendirinya.

3. Jenis-jenis Difabel

Difabel adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang lain yang normal. Difabel dengan keterbatasan yang beranekaragam tentu memiliki hambatan yang berbeda, untuk itu membedakan jenis difabel perlu dilakukan guna mempermudah dalam menggali potensi positif difabel. Terdapat beberapa jenis difabel diantaranya:

a. Difabel Mental

Kelainan mental atau biasa dikenal dengan kelainan pada intelektual dan emosional ini terdiri dari:

1) Mental tinggi.

Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata, memiliki rasa tanggungjawab yang besar jika sudah diberikan amanah dalam tugasnya. (Yeni Sugena, 2016:3). Orang yang berbakat intelektual dapat digolongkan sebagai salah satu gangguan karena seseorang yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata biasanya punya keinginan dan ambisi yang besar dalam kehidupannya, sehingga perlu dikontrol agar memiliki fisik yang juga mampu dalam menerima ambisi-ambisinya. Kecerdasan mencakup perbedaan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk dengan penjelasan mengapa dapat dikatakan benar dan mengapa dapat dikatakan salah sesuai dengan aturan norma dan moralitas yang ada di masyarakat (Umriana, 2017:209).

2) Mental rendah

Mental rendah atau kemampuan mental rendah adalah seseorang yang memiliki kapasitas intelektual/IQ di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan pada otak maupun syaraf otak, sehingga tidak berfungsi secara penuh (Maulana, 2012: 9). Orang yang memiliki kapasitas intelektual dibawah rata-rata tentu akan dipandang aneh dan berbeda di masyarakat. Mereka akan menganggap bahwa orang yang memiliki keterbelakangan mental adalah orang yang bodoh.

b. Difabel Fisik

Kelainan fisik pada difabel meliputi beberapa macam diantaranya yaitu:

1) Kelainan tubuh (tunadaksa)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan dalam bergerak karena adanya kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (Chodzirin, 2013:23). Contohnya: amputasi tangan atau kaki, *paraplegia*, kecacatan tulang, *celebralpalsy*.

2) Kelainan indera penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan pada penglihatan. Tunatera ini dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *lowvision*. Buta total berarti tidak dapat melihat apapun yang ada di dunia ini, termasuk mata yang sama sekali tidak bisa menangkap cahaya. Sedangkan *lowvision*, masih dapat menangkap cahaya. (Chodzirin, 2013:43).

3) Kelainan berbicara (Tunawicara)

Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh

orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara (Putra, 2019:132).

4) Kelainan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa dan bunyi melalui pendengarannya, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran (Nofiaturrahmah, 2018:3).

5) Tunaganda (Disabilitas ganda)

Tunaganda adalah penderita cacat lebih dari satu kecacatan yaitu cacat fisik dan mental. Tunaganda bisa saling berpengaruh, namun tidak bisa menularkannya jika tidak dari lahir atau jika tidak mengalami kejadian tertentu seperti kecelakaan, terkena bencana, dan lain sebagainya (Putra, 2019:134).

4. Problematika Anak Difabel

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Masalah diartikan sebagai suatu hal yang menghalangi tercapainya tujuan. Menurut Krulik dan Rudnik dalam Jauhari (2021) mendefinisikan masalah secara formal sebagai berikut:

"a problem is a situation, quantitativ or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for which the individual sees no apparent or obvious means or path to obtaining a solution" (Jauhari, 2021:10)

Pada Kalimat tersebut menjelaskan jika masalah merupakan suatu situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang perlu untuk di pecahkan tetapi individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya (Lidinilah, 2011:2). Anak difabel memiliki berbagai masalah yang dihadapi. Masalah tersebut terbagi menjadi beberapa faktor diantaranya yaitu:

a. Faktor Sosial

Bertemu dengan orang baru tentunya bukan hal yang mudah. Diskriminasi yang telah dirasakan oleh difabel tentu dapat menghambat proses penyesuaian diri dan penerimaan diri. Difabel rawan akan berbagai tindakan diskriminasi secara mental dan fisik, bahkan difabel rentan menjadi korban *bullying*, pelecehan seksual dan kekerasan dalam ruang lingkup keluarga ataupun masyarakat karena keterbatasannya. Difabel seringkali di tolak dengan alasan keterbatasan mereka, bahkan ada beberapa yang menjadikan sehat jasmani dan rohani sebagai syarat utama untuk bisa mengakses bidang-bidang tertentu. Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap difabel masih sering terjadi. Kesenjangan yang diterima oleh difabel menjadi tekanan tersendiri bagi para difabel untuk memenuhi segala aspek kebutuhannya (Novialdi et al., 2021:171).

Para penyandang difabel masih terkendala oleh syarat “sehat jasmani dan rohani”, di mana merupakan syarat umum yang harus dimiliki setiap orang pada setiap kondisi, misalnya ketika mendaftar untuk mahasiswa baru, persyaratan ini selalu ditampilkan sebagai salah satu persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh calon mahasiswa juga terkait dengan pekerjaan, kondisi ini sering kali dibutuhkan saat menerima pencari kerja baru sehingga difabel seperti tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dalam keterbatasannya (Lutfiani, 2018:38).

Selama ini sering kali anak-anak yang menyandang disabilitas ditolak ketika akan mendaftar di sekolah umum karena keterbatasan yang dimiliki sehingga diminta untuk bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Penolakan tersebut dilakukan dengan alasan keterbatasan tenaga pendidik serta sarana dan prasarana. Berdasarkan data BPS 2014 lalu, Indonesia memiliki tingkat pengangguran yang tinggi yakni mencapai 7,39 juta jiwa menganggur, jumlah tersebut telah mencakup penyandang disabilitas dan penduduk biasa (Novialdi et al., 2021:173)

b. Faktor Ekonomi

Masalah ekonomi menjadikan sebagian difabel harus bekerja keras meskipun dalam keterbatasannya. Difabel juga menginginkan kehidupan normal seperti mandiri dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Sejak usia anak, difabel hendaknya diajarkan untuk menggali potensi diri yang dimiliki agar dapat menjadi bekal untuk masa depannya dengan harapan merubah nasibnya agar menjadi lebih baik dari sebelumnya (Maftuhin Arif, 2016:53).

Demi mencapai kemandirian, difabel juga diharapkan untuk mampu bekerja. Meskipun begitu, Kurangnya tersedianya lapangan pekerjaan bagi difabel membuat mereka lebih memilih untuk bekerja pada sektor usaha. Adanya undang-undang no 8 tahun 2006, membuat beberapa difabel diberikan kesempatan untuk bekerja di suatu perusahaan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi difabel karena mereka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja. Karena itu, pekerja sosial mempunyai peran untuk meningkatkan kapasitas orang dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan menghubungkan sumber sumber yang ada di sekitarnya untuk membantu mengatasi masalah (Mulyana, 2018:3).

c. Sarana dan Prasarana

Difabel memiliki hak yang sama dengan yang bukan difabel dalam hal apapun termasuk sarana dan prasarana negara (Maftuhin Arif, 2016:48). Layanan publik tersedia bagi semua warga masyarakat termasuk mereka yang difabel. Bagi para difabel, aksesibilitas menjadi salah satu masalah layanan publik. Sudah ada beberapa peraturan perundang-undangan yang secara spesifik mengatur tentang aksesibilitas. Namun demikian, sangat minimnya implimentasi peraturan perundang-undangan tersebut mengakibatkan berbagai hambatan bagi para difabel untuk dapat menikmati berbagai layanan publik yang tersedia (Tarsidi, 2011:202).

Agar difabel dapat hidup mandiri dan berpartisipasi secara penuh dalam semua aspek kehidupan, sama seperti warga lainnya, Negara wajib mengambil langkah yang tepat untuk memastikan akses bagi difabel ke lingkungan fisik, transportasi, informasi dan komunikasi, termasuk sistem dan teknologi informasi dan komunikasi, serta akses ke fasilitas dan jasa pelayanan lain yang tersedia bagi publik, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan (Muntaha, 2015:52).

5. Klasifikasi Difabel

Difabel dapat di klasifikasikan sesuai dengan kondisi yang dialami. Diantaranya yaitu:

a. Difabel Ringan

Difabel ringan merupakan suatu kondisi yang dialami difabel namun kebutuhan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari (*Activity Daily Living* (ADL)) nya tidak terlalu bergantung pada pertolongan orang lain. Contoh difabel ringan yaitu: amputasi tangan atau kaki ringan salah satu, *cerebral policy* ringan, salah

satu tangan atau kaki bengkok dan lain sebagainya. Difabel ringan identik dengan jenis difabel fisik (InfoDATIN, 2014:6).

Kondisi kepercayaan diri pada difabel ringan dapat digolongkan rendah karena difabel ringan memiliki kesadaran penuh atas kendali dirinya namun akibat dari kekurangan tersebut difabel tidak dapat melakukan aktivitasnya secara maksimal. Sehingga, difabel cenderung lebih dapat merasakan kekurangan yang dimilikinya sekalipun memiliki bakat atau minat dalam suatu hal. Contohnya, seorang difabel fisik yang masih mampu untuk melakukan aktivitasnya namun mereka tidak percaya diri, terutama dalam mencari pekerjaan meskipun sebenarnya difabel tersebut memiliki *softskill* tertentu (Novialdi et al., 2021:42).

b. Difabel Sedang

Difabel sedang adalah kondisi yang dialami difabel dimana kebutuhan aktifitas hidup sehari-hari (*Activity Daily Living* (ADL)) harus dilatih terlebih dahulu, sehingga difabel akan terbiasa dan dapat melakukan aktifitasnya tanpa pertolongan dari orang lain. Contoh difabel sedang yaitu: *muscle destrophy* sedang, *cerebral palsy* sedang, amputasi dua tangan atas siku, *scoliosis* dan sebagainya (InfoDATIN, 2014:7).

Kepercayaan diri difabel sedang dapat digolongkan sedang pula. Sebab, difabel sedang bisa dikatakan lebih mampu untuk menerima dirinya sendiri karena telah membiasakan diri untuk berlatih dan dibimbing agar dapat hidup normal meskipun pada awalnya juga akan merasakan kepercayaan diri yang rendah. Contohnya, seorang difabel sedang, meskipun kehilangan kedua kaki atau tangannya, meskipun kondisinya tunanetra, namun masih mau untuk belajar menjadi pemusik, atlet olahraga, dan lain sebagainya. Hal ini juga tidak dapat terlepas dari bimbingan dan latihan yang dilakukan para difabel tersebut. Pemberian motivasi dan membiarkan difabel perlahan memiliki rasa

percaya diri dengan keterbatasannya, maka difabel akan memiliki pemahaman diri, inspirasi yang kuat, ide diri yang positif yang dengan demikian mereka percaya diri dalam hal peningkatan kapasitas mereka yang sebenarnya (Putera, 2022:29).

c. Difabel Berat

Difabel sedang adalah kondisi yang dialami difabel dimana kebutuhan aktifitas hidup sehari-hari (*Activity Daily Living* (ADL)) selalu memerlukan bantuan dari orang lain, difabel berat tidak bisa melakukan aktifitasnya secara penuh. Gangguan yang dimiliki bisa dikatakan parah. Contoh difabel berat antara lain: *cerebral palsy* berat, amputasi dua kaki atas lutut dan dua tangan atas siku, layuh dua kaki dan dua tangan, *paraplegia* berat, autisme berat, difabel ganda, dan sebagainya (InfoDATIN, 2014:7).

Kondisi kepercayaan diri difabel dengan klasifikasi berat tidak dapat dipastikan sepenuhnya. Difabel berat mayoritas telah kehilangan semangat dalam hidupnya. Difabel berat biasanya tidak dapat diajak untuk berkomunikasi atau berinteraksi, memberi ataupun menerima pendapat orang lain, serta tidak dapat ditangani dengan kegiatan konseling. Difabel dengan klasifikasi berat biasanya ditangani dengan terapi. Contohnya terapi sensorik, terapi motorik, *Applied Behavior Analysis* (ABA) dan terapi lainnya sesuai dengan keterbatasan yang dialami difabel (Putri, 2020:77).

Akibat dari kekurangan yang dialami, hampir semua difabel (anak dan dewasa) akan cenderung menarik diri dari pergaulan dan senang hidup mengisolasi diri. Hal tersebut akan lebih parah jika lingkungannya tidak mendukung kearah penerimaan difabel secara wajar. Wajar pula jika difabel merasa rendah diri dan mengalami kesulitan

dalam menyesuaikan diri. Oleh karena itu, konseling amat diperlukan agar difabel bisa melewati berbagai kesulitan dalam kehidupan (Zamakhsyari, 2019:18).

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian tentang difabel dengan kategori ringan hingga sedang, karena konseling agama yang dilakukan hanya diterapkan untuk anak difabel kategori ringan dan sedang yang masih bisa beraktivitas dan menerima serta memahami apa yang dibicarakan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa selain problematika internal dan eksternal difabel, penyandang difabel juga memiliki problematika di berbagai faktor seperti faktor sosial, faktor ekonomi dan sarana prasarana dalam menunjang kelangsungan hidup difabel. Problematika seperti penerimaan masyarakat dan kurangnya sarana prasarana yang disediakan pemerintah juga akan menjadi hambatan besar bagi difabel.

E. Urgensi Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri Anak Difabel

Anak merupakan buah cinta yang dibina oleh orang tuanya setelah adanya pernikahan (Habibi, 2020:26). Di Indonesia, anak memiliki hak-hak dengan tujuan untuk memberikan pengarahan dan perhatian terhadap anak. Badan Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menjabarkan tentang hak-hak anak. Isi dari PBB mengenai hak-hak anak tersebut meliputi:

1. Hak anak mempunyai nama dan kebangsaan
2. Hak anak untuk hidup dalam kedamaian dan persaudaraan
3. Hak anak dalam memperoleh perlindungan, bimbingan, kasih sayang, dan pengertian
4. Hak anak untuk mendapatkan gizi dan perawatan kesehatan
5. Hak anak dalam mendapat kesempatan bermain dan berekreasi
6. Hak anak untuk belajar agar menjadi warga negara yang baik dan berharga
7. Hak anak dalam mendapat perawatan khusus bila cacat

8. Semua anak mempunyai hak yang sama, tidak dibedakan dan didiskriminasikan (Patmonodewo, 2003:51).

Pada poin ke tujuh dan delapan, di lingkungan tertentu orang-orang belum dapat memaksimalkan hak-hak anak tersebut. Anak difabel sering dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak difabel dalam menjalankan aktivitasnya sedari kecil. Anak difabel memiliki permasalahan yang kompleks, anak difabel belum terlalu memahami apa yang terjadi terhadap dirinya sehingga berbeda dengan teman-teman lain di usianya. Perbedaan itu yang mengakibatkan anak difabel terkadang merasa tidak ada yang mau berteman dengan mereka. Bahkan anak seusia mereka yang normal juga tidak menyukai anak yang berbeda dari mereka (difabel) atau bahkan merasa takut berteman dengan anak difabel. Pada akhirnya, rasa percaya diri dalam pergaulan anak difabel akan terganggu. Anak difabel cenderung menutup diri dan membatasi aktivitasnya.

Anak difabel yang sudah menutup diri dan membatasi aktivitasnya akan sulit untuk diajak berinteraksi dengan orang lain. Melalui pemberian pengertian bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan manusia tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, pendekatan humanistik menjadi salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengatasi anak difabel. Pendekatan humanistik memiliki konsep memandang semua manusia (baik difabel ataupun tidak difabel) adalah sama (Maftuhin Arif, 2016:3). Pendekatan humanistik hanya akan menggali kemampuan-kemampuan positif yang dimiliki seseorang untuk dikembangkan dengan tujuan agar seseorang tersebut dapat mengenali diri sendiri sesuai dengan potensi dan mendapatkan kehidupan yang sesuai keinginan tanpa memperdulikan kekurangan yang dimiliki.

Pada karakteristik humanistik tersebut, terdapat dua kelompok kaum humanistik yaitu; kelompok humanistik dengan pandangan ekstrim yang cenderung *atheistic* dan kelompok humanistik yang memiliki pandangan *religious* dan cenderung bercorak *theistic*. Humanistik *religious* berkeyakinan bahwa manusia mempunyai kebutuhan social yang hanya dapat terpenuhi dengan agama (Supena, 2021:95). Dari dua katakteristik humanistik tersebut, Humanistik *religious* dapat diaplikasikan dalam kegiatan konseling, khususnya konseling agama. Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dialami klien. Di dalam konseling, terdapat bentuk konseling dan berbagai macam-macam teknik yang digunakan yang disesuaikan dengan permasalahan klien (Supena, 2021:98).

Permasalahan tentang kepercayaan diri anak difabel selain dalam pergaulan, tentu juga berkaitan dengan permasalahan tentang penerimaan diri (Nur Azizah, 2021). Konseling agama menjadi salah satu bentuk konseling yang dapat diterapkan untuk anak difabel karena dalam konseling agama mengajak untuk Kembali percaya akan keadilan Tuhan dalam menciptakan hamba-Nya. Konseling agama mampu untuk mengatasi kepercayaan diri dan membangkitkan potensi diri anak serta memberikan pandangan dan pengertian bahwa Allah menciptakan semua hamba-Nya sama, yang menjadi pembeda hanyalah amal kebajikannya. Sesuai dengan QS. Ali-Imran ayat 139.

۱۳۹ مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ الْأَعْلُونَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا

Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."(QS. Ali-Imran ayat 139)

Ayat tersebut berkaitan dengan keyakinan dan nilai positif terhadap diri sendiri. Orang yang percaya diri dalam Al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak sedih dan tidak takut serta tidak mengalami perasaan yang gelisah merupakan bagian dari orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah. Keistimewaan kedudukan manusia telah dijelaskan dalam Al-Quran. *Ma'rifatun-nafsi* atau mengenal diri sendiri dengan ungkapan "Siapa saja yang mampu mengenal dirinya sendiri, maka ia mengenal Tuhannya" dapat disejajarkan dengan konsep diri. Seseorang memandang dirinya sendiri dan berkhushudzon atau prasangka yang baik juga dapat disejajarkan dengan berpikir positif. Berprasangka baik terhadap takdir dari Allah dan berprasangka baik terhadap sesama manusia. Iman dan amal merupakan kata yang selalu beriringan dalam Al-Quran. Iman dan amal sebagai suatu penegasan dari keyakinan dan tindakan. Tawakal, bersyukur dan muhasabah diri menjadi bentuk atas tindakan-tindakan yang harus diamalkan dalam kehidupan. Akumulasi konsep-konsep tersebut jika diteliti secara berkesinambungan akan menimbulkan dan mengisyaratkan adanya konsep percaya diri yang terungkap dalam Al-Qur'an.

Tawakal, bersyukur dan muhasabah diri dapat diterapkan melalui konseling agama. Menurut David dan Kathryn Geldard dalam Widayat (2013) tujuan proses konseling pada anak memiliki empat tingkatan, yaitu:

1. Tingkat 1 merupakan tujuan fundamental.

Tujuan fundamental berkaitan dengan emosi, perilaku, kenyamanan, penerimaan dan kekurangan serta kelebihan yang ada dalam dirinya.

2. Tingkat 2 merupakan tujuan orang tua.

Tujuan orang tua biasanya berkaitan dengan perilaku anak (perilaku yang sedang menjadi masalah). Misalnya anak sudah tidak ingin lagi berbicara dengan orang tua, maka tujuannya

adalah bagaimana anak mau untuk kembali berbicara dengan orang tua.

3. Tingkat 3 merupakan tujuan yang dirancang oleh konselor.

Tujuan yang dirancang konselor ini berkaitan dengan konsekuensi hipotesis dari permasalahan anak. Misal anak tidak ingin berbicara dengan orang tua karena menurut anak orang tua tidak memahami apa yang dirasakan anak atau anak kurang percaya diri jika bercerita dengan orang tua dan takut jika dihakimi.

4. Tingkat 4 merupakan tujuan anak-anak.

Tujuan anak biasanya tidak secara langsung diungkapkan. Pada proses konseling, keinginan anak akan muncul dengan sendirinya. Konselor hanya perlu mengarahkan dan patuh dengan proses yang diinginkan oleh anak (Mintarsih, 2013:294).

Adapun arti penting pendekatan humanistik dalam konseling Agama bagi anak difabel yaitu dari cara memperlakukan manusia. Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya. Manusia bebas untuk menjadi apa dan siapa sesuai keinginannya. Manusia adalah makhluk hidup yang menentukan sendiri apa yang ingin dia lakukan dan apa yang tidak ingin dia lakukan, karena manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas segala apa yang dilakukannya (Suranata, 2022:37).

Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang mandiri, aktif dan dapat menentukan aktivitas kehidupannya. Manusia adalah makhluk dengan julukan "*the self determining being*" yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkan dan cara-cara mencapai tujuan itu yang dianggapnya paling benar dan paling tepat sesuai dengan kemampuan dan kemauannya. Potensi diri manusia jika dimanfaatkan dan

dikembangkan secara maksimal maka akan menjadikan manusia berkualitas yang mampu menjalani kehidupannya sendiri (Dewi & Syukur, 2020:50).

Sebagai makhluk terbatas, manusia memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Anak difabel merupakan ciptaan Allah SWT dengan segala keunikannya. Penyandang difabel merupakan mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan hal ini dapat mengalami partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Hidayanti, 2014:93). Menurut Aqila sebagaimana yang telah dikutip oleh Novira anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik sehingga perlu untuk diberikan bimbingan dan konseling agar dapat menerima dirinya sendiri dan mengetahui potensi yang dimiliki (Faradina, 2016:21).

Proses konseling dengan pendekatan humanistik sangat memperhatikan hubungan terapeutik dengan melihat konselor dan klien sebagai manusia. Konseling agama menjadi salah satu metode konseling yang dapat digunakan untuk anak difabel. (Suranata, 2022:45). Selaras dengan tujuan konseling humanistik yaitu membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri, dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekadar korban kekuatan-kekuatan *deterministic* di luar dirinya, konseling agama mampu menjadi jembatan antara penerimaan diri anak difabel sehingga menjadikan anak difabel percaya akan kemampuan diri sendiri dan mengenali potensi yang dimiliki sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan humanistik (Purnama Sari, 2021:34).

Anak difabel akan mulai merasakan jika mereka berbeda dengan teman-teman sebayanya (termasuk fisik dan mental) anak difabel cenderung sulit untuk menerima kondisi mereka sehingga dengan mengenalkan dan mendekatkan mereka dengan Allah SWT melalui konseling agama dan memberikan pemahaman bahwa Allah SWT menciptakan makhluknya dengan sempurna dan sama, yang menjadi pembeda adalah amal perbuatannya. Hal tersebut sesuai dengan QS At-Tin Ayat 4

٤ تَوَيْمٌ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ

Artinya: “*Sungguh, kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tin Ayat 4)

Penegasan Allah SWT telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis manusia dengan sempurna itu perlu dipelihara dan ditumbuh kembangkan. Fisik manusia dipelihara dan ditumbuh kembangkan dengan memberi gizi yang cukup serta menjaga kesehatannya, sedangkan psikis manusia dipelihara dengan memberinya agama dan pendidikan yang baik. Apabila fisik dan psikis manusia dipelihara dan di tumbuh kembangkan, maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini dengan demikianlah akan menjadi makhluk mulia dimata Allah SWT. Difabel diberikan ujian Allah SWT atas kekurangannya sebagai bentuk cintanya dengan manusia (Shihab, 2002:378).

Jadi, kepercayaan diri pada anak dapat terbentuk manakala anak dapat melalui tahapan konseling dan tahapan dalam pembentukan kepercayaan diri. Salah satu pembentukan kepercayaan diri yaitu mengenali diri sendiri dan potensi yang dimiliki. Potensi adalah sesuatu yang berguna untuk menentukan atau melihat berbagai hal seperti melihat inteligensi (IQ), bakat, prestasi, dan sebagainya. Dalam hal ini pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak dilakukan dengan cara mengenali bakat dan minat yang dimiliki oleh anak.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kelurahan Rowosari

Kelurahan Rowosari adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Kelurahan Rowosari memiliki luas 719.577 Hektar dan terletak di ketinggian 47 mdpl dengan curah hujan 2055 mm/tahun serta suhu rata-ratanya 30 derajat celcius. Topografi Kelurahan Rowosari berupa dataran rendah dan berbukit. Kelurahan memiliki 9 RW dan 43 RT. Di sebelah timur Kelurahan Rowosari berbatasan dengan Desa Banyumeng, Kabupaten Demak. Sebelah barat, berbatasan dengan Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kebunbatur, Kabupaten Demak. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kalikayen, Kabupaten Semarang (File Dokumen, 1 Oktober 2022).

Pemukiman warga di Kelurahan Rowosari ini terbagi menjadi 43 RT dan 09 RW. Namun pemukiman warga belum terlalu padat, sehingga masih ada jarak antar satu rumah dengan rumah yang lain. Adapun 9 RW diantaranya yaitu RW 1 Dukuh Sambung jumlah RT ada 2, RW 2 Dukuh Rowosari Krajan jumlah RT ada 6, RW 3 Dukuh Rowosari Krasak jumlah RT ada 5, RW 4 yaitu Rowosari Tengah jumlah RT ada 5, RW 5 yaitu Dukuh Tampirejo terdiri dari 5 RT, RW 6 yaitu Dukuh Muntuksari terdiri dari 4 RT, RW 7 yaitu Dukuh Pengkol terdiri dari 6 RT, RW 8 yaitu Dukuh Kedungsari terdiri dari 5 RT, dan RW 9 yaitu Dukuh Kebuntaman terdiri dari 5 RT. Jadi ada 43 RT dikelurahan Rowosari, dan 9 RW (File Peta Administratif Kelurahan Rowosari, 2008).

Jumlah penduduk di Kelurahan Rowosari tercatat sampai dengan bulan Oktober 2022 terdapat 13.684 penduduk dengan jumlah penduduk laki-laki 6.963 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 6.901 jiwa. Pusat kegiatan pemerintahannya berada di Kantor Kelurahan Rowosari di Jl. Muntuksari Raya No. 1 Rowosari. Tepatnya di RW 06 yaitu Dusun Muntuksari. Jadwal Pelayanan Kelurahan Rowosari pada hari Senin - Kamis: 07.00 s/d 15.15 WIB, Jum'at:

07.00 s/d 11.30 WIB dan Sabtu - Minggu: Libur. (File Semarangkota, 1 Oktober 2022).

Kelurahan Rowosari juga memiliki berbagai fasilitas umum seperti pukesmas umum, pukesmas pembantu, lapangan sepak bola, PAUD, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, tempat rekreasi, tempat beribadah, pondok pesantren, panti asuhan, karena sebagian besar masyarakat Rowosari memeluk agama Islam, maka terdapat beberapa tempat beribadah atau masjid yang juga menjadi tempat pembelajaran AL-Qur'an. Pada ranah Pendidikan, masyarakat di Kelurahan Rowosari juga masih banyak yang hanya tamat sekolah dasar dan bekerja menjadi buruh tani. (File Semarangkota, 1 Oktober 2022).

2. Sejarah dan Profil Komunitas Difabel Ar-Rizki

Awal berdirinya Komunitas Difabel Ar-Rizki ini berdasar pada masyarakat Kelurahan Rowosari yang memiliki banyak penyandang disabilitas dan tidak terdata. Pada saat itu, ibu Rofiatun selaku relawan turun ke lapangan guna mencari data-data siapa saja masyarakat yang difabel di Kelurahan Rowosari. Ibu Rofiatun *door to door* dari rumah ke rumah untuk mendata masyarakat difabel. Beliau tergerak melakukan hal tersebut karena menurut ibu Rofiatun difabel juga memiliki hak yang sama dengan yang bukan difabel. Meskipun sempat mendapat penolakan dari keluarga para difabel, ibu Rofiatun tidak henti-hentinya menjelaskan jika pendataan tersebut nantinya akan ada tindaklanjut agar difabel dapat hidup dengan mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain (Wawancara dengan Ibu Muawanah, 21 Desember 2022).

Menurut Ibu Rofiatun pendidikan bagi anak-anak keterbelakangan mental dan kekurangan pada fisiknya masih sedikit, meskipun sudah banyak sekolah-sekolah khusus, namun penerimaan dan kesadaran pentingnya pendidikan bagi difabel di tengah masyarakat masih amat kurang diperhatikan. Kemudian ibu Rofiatun mengajak teman-temannya yang lain untuk ikut mengumpulkan data difabel lalu terbentuklah Komunitas Difabel Ar-Rizki. Pembentukan pra kelompok dilakukan pada tanggal 15 September 2016. Sedangkan pembentukan kelompok Ar-Rizki ini resmi pada tanggal 22 Oktober 2016. Awal mula kelompok ini bernama kelompok difabel Ar-Rizki hingga sekarang

dinamakan Komunitas Difabel Ar-Rizki dengan pertimbangan sebutan komunitas karena kesamaan (sama-sama sekumpulan dari difabel dan keluarga difabel) dengan niat dan tujuan yang sama yaitu untuk memberdayakan difabel sesuai dengan kesepakatan bersama (Wawancara dengan Ibu Rofiatun, 21 Desember 2022).

Pada mulanya komunitas ini bergabung dengan PAUD Nusa Jaya Indah yang digunakan sebagai tempat kegiatan bagi difabel, karena Komunitas Difabel Ar-Rizki belum memiliki lahan sendiri untuk mendirikan tempat yang berguna untuk kegiatan difabel. Di setiap hari minggu, yaitu dua minggu sekali kegiatan diadakan dari rumah ke rumah. Rumah yang digunakan adalah rumah dari orangtua kelompok difabel tersebut. Namun terkadang masih sesekali berkegiatan di PAUD Nusa Jaya Indah jika kegiatannya berkaitan dengan anak-anak difabel. Kekayaan awal dari komunitas ini adalah Rp 10.000.000, dana tersebut didapatkan dari dana 55 sumbangan dan donatur. Hingga kini, seiring berjalannya waktu dana yang terkumpul juga didapatkan dari iuran setiap pertemuan (Wawancara dengan Ibu Muawanah, 21 Desember 2022).

Komunitas Difabel Ar-Rizki ini telah mendapat surat persetujuan menyelenggarakan kegiatan dari menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia, Nomor AHU0016739.AH.01.04. Tahun 2018. Komunitas Difabel Ar-Rizki ini juga sudah mendapatkan Akte Notaris, Nomor C-543.HT.03.01/ Notaris Sular Utarinarum, tanggal 1 September 2008 (File Komunitas Difabel Ar-rizki, 21 Desember 2020). Dijelaskan jika Pusat Pengembangan dan Pelatihan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (PPRBM) Solo atau sebuah organisasi non pemerintah yang memiliki visi kesetaraan hak dan kesempatan yang sama di segala bidang bagi difabel juga telah menjalin Kerjasama dengan Komunitas Difabel Ar-rizki selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2016 sampai akhir 2019, PPRBM Solo yang didukung oleh Uni Eropa dan CBM mengembangkan program “ *Inclusive Indonesia* ” yaitu *Combating Discrimination and Stigma of Woman and Children with disabilities in Central Java*”. Berdasarkan prinsip RBM yang telah dikembangkan, target pada program tersebut yaitu menghapus stigma dan diskriminasi pada perempuan dan anak difabel melalui peningkatan

peran serta mereka di tengah masyarakat. Salah satu langkah yang dilakukan yaitu dengan pembentukan kelompok-kelompok difabel 56 dengan Komunitas Difabel Ar-Rizki (File Dokumen, 2 Januari 2020).

Komunitas Difabel Ar-Rizki selama 3 tahun tersebut didampingi oleh PPRBM dalam melakukan kegiatannya. Selain itu, Komunitas Difabel Ar-Rizki juga bekerja sama dengan HIMIP Himpunan Mahasiswa Indonesia (HIMPI), dan bergabung di pengajian khusus untuk difabel setiap satu kali dalam sebulan. Seiring dengan berjalannya waktu, saat ini Komunitas Difabel Ar-Rizki memiliki berbagai macam kegiatan untuk keberdayaan difabel (Sumber: Wawancara Ibu Rofiatun, 21 Desember 2022).

3. Tujuan Berdirinya Komunitas Difabel Ar-Rizki

Komunitas Difabel Ar-Rizki memiliki tujuan penting untuk difabel. Tujuan pertama yaitu untuk membimbing difabel agar mampu hidup mandiri, percaya diri dan mamberdaya. Seorang difabel dan seseorang yang normal sama-sama mampu untuk melakukan aktivitas dalam kehidupannya. Di Komunitas Difabel Ar-Rizki, para difabel diberikan motivasi secara verbal maupun non verbal agar difabel mampu untuk hidup bermasyarakat tanpa memandang kekurangan yang dialami. Motivasi verbal yaitu berupa pujian, penghargaan, dan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya. Motivasi non verbal berupa bertepuk tangan atas pencapaiannya, menepuk pundak, selalu memberikan senyuman, dan lain sebagainya. (Wawancara dengan Ibu Rofiatun, 21 Desember 2022).

Tujuan kedua yaitu membentuk dan membiasakan akhlak yang baik, berperilaku terpuji, senantiasa mengingat Allah dan mampu untuk berinteraksi serta mengembangkan bakat dan minatnya. Komunitas Difabel Ar-Rizki juga membantu agar difabel mendapatkan pendidikan layak dan jenjang yang lebih tinggi sehingga dapat mewujudkan keinginannya sendiri. (Wawancara dengan Ibu Muawanah, 21 Desember 2022).

4. Visi-Misi Komunitas Difabel Ar-Rizki

Visi merupakan keinginan atau hal yang menjadi cita-cita dalam suatu komunitas. Visi Komunitas Difabel Ar-Rizki yaitu terwujudnya kemandirian

dan kesetaraan antara difabel dengan yang tidak difabel agar dapat diterima masyarakat. Visi tidak dapat tercapai jika tidak terdapat Misi. Misi merupakan cara suatu komunitas untuk mewujudkan cita-citanya (visi). (File Komunitas Difabel Ar-rizki, 21 Desember 2022).

Misi Komunitas Difabel Ar-Rizki yaitu agar difabel mampu untuk hidup mandiri, memiliki ketrampilan yang menjual sehingga dapat berwirausaha sesuai dengan kemampuan dan kemauan, memiliki pendapatan sendiri dalam bidang ekonomi, dan mampu berbaur serta berinteraksi dikalangan masyarakat dalam bidang sosial, dalam bidang Pendidikan difabel bisa bersekolah formal, non formal, beribadah seperti sholat dan mengaji, serta difabel mendapatkan fasilitas Kesehatan yang baik dari pemerintah. (File Komunitas Difabel Ar-rizki, 21 Desember 2022).

5. Struktur Organisasi Komunitas Difabel Ar-Rizki

Struktur organisasi bertujuan agar para anggota mengetahui bagian-bagian dari tugasnya dan dapat bertanggung jawab terhadap masing-masing dari tugasnya. Struktur organisasi ini menjadi sangat penting karena menentukan arus komunikasi dalam suatu organisasi. Komunitas Difabel Ar-Rizki juga memiliki struktur organisasi agar lebih mudah dalam berkoordinasi melakukan kegiatan. Berikut struktur organisasi Komunitas Difabel Ar-Rizki masa bakti 2020-2025 (File Komunitas Difabel Ar-rizki, 13 Juli 2020).

Tabel 1 : Struktur Kepengurusan Komunitas Difabel Ar-Rizki

No	Nama	Jabatan
1.	Surata,S.IP	Pelindung
2.	Muawanah	Ketua
3.	Mukholifah	Wakil Ketua
4.	Rofiatun	Sekretaris
5.	Suparti	Bendaharaa
6.	-Erna -Laili	Bidang Pendidikan
7.	-Rifanah	Bidang Kesehatan

	-Ulia Putri	
8.	-Muzaenah -Nur Azizah	Bidang Humas dan Sosial
9.	-Ngatimah -Cholifah	Bidang Kewirausahaan

6. Data Anggota Komunitas Difabel Ar-Rizki

Anggota difabel yang ada di Komunitas Difabel Ar-Rizki berjumlah 85 orang, terdiri dari anak-anak sampai usia dewasa bahkan orangtua pun masih mengikuti berbagai kegiatan di komunitas ini. Jumlah tersebut terdiri dari 20 anak-anak, 13 Remaja dan 52 orang tua. Jenis dan faktor penyebab difabel pun beragam ada yang mengalami *hidrosipalus*, *celebral paksy*, tunadaksa, tunawicara, tunarungu, tunanetra, autisme dan keterbelakangan mental. Anggota Komunitas Difabel Ar-Rizki juga dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, begitu juga kondisi difabel tersebut. Untuk lebih jelasnya file anggota akan dilampirkan di lampiran (File Komunitas Difabel Ar-rizki, 13 Juli 2020). Adapun deskripsi mengenai anak difabel yang menjadi informan atau sampel dalam penelitian ini adalah 3 anak yang mengalami disabilitas berbeda dan perbedaan kategori kepercayaan dirinya baik sebelum dan setelah mengikuti kegiatan konseling agama untuk membentuk kepercayaan diri.

7. Kegiatan Komunitas Difabel Ar-Rizki

Komunitas Difabel Ar-Rizki memiliki berbagai kegiatan yang dilakukan di setiap bulannya. Kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan rutin dan juga program kerja yang telah di susun dan akan dilakukan dalam waktu satu tahun mendatang (program kerja tahunan) bertujuan untuk menggali potensi yang dimiliki difabel agar dapat mandiri, memberdaya dan percaya diri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Muawanah berikut:

“Kegiatan komunitas bermacam-macam seperti: Bimbingan agama, konseling agama, pelatihan dan ketrampilan, dan juga rekreasi bersama. Kegiatan tersebut memiliki waktu yang berbeda-beda. Ada yang dua minggu satu kali, satu bulan sekali, satu tahun empat kali, satu tahun tiga kali, sesuai dengan program kerja yang telah di

jadwalkan pada awal tahun. Tujuannya supaya difabel bisa mandiri, berdaya dan percaya akan diri sendiri mbak, tidak bergantung dengan keluarga.”

Adapun berbagai kegiatan guna menunjang kemandirian, rasa percaya diri dan memberdayakan difabel sebagai berikut:

a. Bimbingan Agama

Bimbingan agama yang dimaksud adalah bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam dilakukan oleh komunitas tersebut pada minggu kedua dalam satu bulan. Bimbingan agama Islam merupakan kegiatan yang didalamnya mengajarkan difabel dalam beberapa aspek ajaran agama Islam. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Muawanah selaku ketua Komunitas Difabel Ar-Rizki.

“Bimbingan ini dilaksanakan pada minggu ke dua setiap bulannya dengan tujuan untuk membantu difabel dalam beribadah kepada Allah SWT. Kegiatan ini penting sekali mbak, karena kami merasa bahwa difabel juga berhak untuk beribadah sesuai dengan kemampuannya. Difabel adalah orang istimewa, mereka diberikan ujian di dunia itu sebagai wujud kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Jadi kita juga harus tetap melaksanakan ibadah dan berprasangka baik kepada Allah.”

Kegiatan bimbingan agama Islam tersebut dilaksanakan oleh seluruh anggota difabel dan tempatnya bergilir dari salah satu rumah ke rumah difabel lain di setiap jadwalnya. Seperti yang diungkapkan ibu Rofiatun sebagai berikut:

“Bimbingan agama Islam ini mengajarkan difabel tentang cara beribadah seperti wudhu, shalat, hafalan surat pendek, mengaji, dan lain sebagainya tanpa batas usia mbak. Ada pula tentang akidah dan akhlak dengan diselipkan motivasi-motivasi islami dari kisah nabi dan rasul, membentuk pribadi difabel agar berakhlak baik. Bimbingan agama ini sangat penting karena bertujuan agar difabel dengan kondisinya yang berbeda-beda dapat dengan sempurna menjalankan ibadahnya meskipun ada sedikit perbedaan pula dengan cara mereka melakukannya karena keterbatasan yang dimiliki dan punya bekal akhirat.”

Kegiatan bimbingan agama Islam tersebut diselenggarakan dari mulai pukul 09.00-11.00 WIB. Selain pembimbing dari pengurus Komunitas Difabel Ar-Rizki, ada pula relawan mengajar Rumah Zakat dan mahasiswa-mahasiswa berbagai universitas yang turut serta

membantu dalam membimbing para difabel secara swadaya (Wawancara Ibu Muawanah, pada 21 Desember 2022).

Kegiatan ini dirasakan oleh difabel dan juga keluarganya sebagai kegiatan yang penting dan bermanfaat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nur Azizah, salah satu orang tua difabel (Nur Azizah, Wawancara, 25 Desember 2022).

“Saya sebagai orang tua merasa terbantu dengan bimbingan ini mbak. Kalau tidak ada halangan pasti berangkat. Saya juga mendapat ilmu baru dalam membimbing anak saya di rumah, terutama tentang masalah agama.”

Setelah mengikuti kegiatan ini, Hadi, salah satu difabel juga menjelaskan jika ia memiliki perubahan dan mulai bisa menghafal doa harian serta surat-surat pendek Al-Quran (Hadi, Wawancara, 25 Desember 2022)

“Sudah bisa doa makan, doa belajar, doa naik kendaraan, doa tidur, doa masuk dan keluar kamar mandi.”

Jadi, dapat disimpulkan jika kegiatan bimbingan agama islam merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh difabel agar difabel dapat melakukan ibadah dengan maksimal maka dengan memberikan bimbingan tentang tata cara beribadah, mengaji, dan meneladani Nabi dan Rasul. Sehingga, dapat menjadi bekal di akhirat nanti.

b. Konseling Agama

Kegiatan konseling agama yang dimaksud adalah konseling agama Islam. Konseling agama merupakan salah satu kegiatan yang ada di Komunitas Difabel Ar-Rizki yang masih berkaitan dengan bimbingan agama. Ibu Rofiatun menjadi konselor pada kegiatan tersebut. Ibu Rofiatun menjelaskan motivasinya dalam melakukan kegiatan konseling (Rofiatun, Wawancara, 25 Desember 2022).

“Konseling agama Islam ini sebenarnya bagian dari bimbingan agama juga mbak. Kalau bimbingan itu lebih mengajarkan mereka dalam hal agamanya. Kami mengajarkan tentang materi-materi agama seperti akidah, akhlak, doa-doa harian dan tata cara beribadah. Konseling ini hampir sama, namun konseling agama ini lebih di spesifikasikan lagi untuk difabel terutama yang anak-anak dan di rasa keluarganya jika mereka belum bisa menerima apa yang

sebenarnya terjadi dalam diri mereka. Komunitas juga merasa harus ada wadah agar anak-anak diajarkan tentang bagaimana mengelola emosi dan kepercayaan diri dalam dirinya agar mereka bisa memahami bahwa mereka juga ciptaan Allah yang istimewa, bukan tidak sempurna.”

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu anak-anak difabel dalam menyelesaikan permasalahan yang lebih internal. Ibu Rofiatun juga menjelaskan jika tujuan dan fungsi dalam kegiatan ini nantinya dapat bermanfaat bagi anak difabel maupun orang tuanya.

“... Karena anak-anak itu kan harus ada penanganan yang ekstra, jadi kami buka konseling dalam lingkup kecil. Disini, bisa dikatakan saya merangkap menjadi konselor dengan bekal perasaan dan apa yang saya ketahui serta saya pelajari mengenai kondisi psikis anak. Tujuan adanya konseling ini supaya difabel maupun orang tua difabel tahu kondisi kepercayaan diri yang dialami mbak, supaya difabel tidak minder ketika berbaur dengan teman maupun masyarakat sekitar, supaya mereka memahami dirinya sendiri, karena dari layanan konseling ini kita membantu menyadarkan anak-anak jika Allah itu maha adil untuk semua Hamba-Nya, mampu menyadarkan difabel tentang kelebihan yang dimiliki, tidak ada yang mustahil bagi Allah. Fungsinya supaya difabel memiliki tempat untuk menumpahkan perasaannya meskipun dengan cara yang berbeda.”

Konseling agama dilakukan di PAUD Nusa Jaya Indah kelurahan Rowosari setiap hari senin-rabu pukul 10.00-11.00 WIB, sesuai dengan kebutuhan anak-anak difabel. Ibu Muawanah juga menegaskan jika kegiatan konseling agama tersebut memang diampu oleh Ibu Rofiatun.

“Kalau konseling agama itu sama bu Rofi, karena bu Rofi kan di PAUD. Tapi kalau bimbingan agama, saya juga turut andil untuk membantu bu Rofi mbak.”

Konseling agama menjadi kegiatan yang lebih dikhususkan untuk anak-anak, Ibu Rofiatun membantu anak-anak untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, membentuk akhlak anak, membantu menyelesaikan masalah anak seperti: kepercayaan diri, ketakutan, kesedihan, dan mengatur emosi anak.

“Anak difabel itu memiliki permasalahan yang bisa dibilang komplis mbak. Bukan hanya fisiknya, tapi batiniahnya juga terganggu. Saya melakukan konseling ini juga tidak untuk

semua anak. Permasalahan anak *kan* berbeda-beda dan difabelnya juga berbeda-beda, ada anak yang tantrumnya luar biasa, ada anak yang pemalu sampai tidak mau keluar rumah, ada juga yang sering nangis menyendiri. Itu membuat keluarga sedih *banget* mbak. Kok keluarga *sih*, saya saja sedih sendiri *lho* kalau melihat yang seperti itu. Konseling itu intinya kan berbicara dan sama-sama memahami apa yang kita sampaikan untuk menyelesaikan masalah. Jadi kalau difabelnya itu tidak bisa untuk diajak berkomunikasi, mohon maaf mungkin karena kondisinya *ya* kita tidak bisa memberikan konseling untuknya. Biasanya kalau seperti itu sudah ada dokternya sendiri di rumah sakit buat terapi. Mereka bergabung di komunitas ini agar tidak merasa sendiri dengan kondisi istimewa tersebut. Saya juga membagi konseling itu beberapa sesi pertemuan agar tahu perkembangan anak tersebut itu bagaimana. Alhamdulillah sejauh ini pasti ada perubahan meskipun sedikit mbak.”

Difabel tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan konseling, karena kondisi difabel juga berbeda-beda. Konseling dilakukan atas persetujuan dari pihak keluarga (Rofiatun, wawancara, 25 Desember 2022).

Inti dari kegiatan konseling agama yang dilakukan terlepas dari keagamaan itu sendiri juga dijelaskan Ibu Rofiatun. Ibu Rofiatun memberikan kesempatan kepada difabel untuk menentukan bakat dan minatnya, dan mau untuk berkembang.

“Konseling juga sebagai sarana pemberian motivasi dan arahan untuk anak difabel mbak, sebagai suatu dorongan agar difabel mau berkembang. Kita hanya membantu mengarahkan, selebihnya mereka menentukan sendiri apa yang mereka inginkan atau apa yang mereka minati.”

Konseling agama memberikan dampak positif untuk anak difabel. Ngatimah, salah satu orang tua difabel juga merasakan perubahan anaknya (Ngatimah, Wawancara, 25 Desember 2022).

“Anak saya itu sebelumnya memang menutup diri dan tidak suka bergaul mbak. Minder katanya. Tapi setelah ada konseling ini perlahan sudah bisa terbuka sama saya. mulai bisa mengontrol emosinya, menerima kondisinya, dan perlahan mulai percaya diri. Di sekolah juga sudah bisa membaur dan berteman. Bu Rofi itu luar biasa dalam mendampingi anak-anak mbak. Mereka diberikan kesempatan untuk ngomong meskipun dalam keterbatasannya. Motivasi-motivasinya juga mudah untuk diterima dan dipahami anak-

anak. Istilahnya ya mungkin '*sak polahe bocahe di turuti, sing penting orak aneh-aneh*' gitu."

Salah satu anak difabel, Habib juga merasa senang dapat mengikuti kegiatan tersebut karena bisa bercerita dan bertemu teman (Habib, Wawancara, 25 Desember 2022).

"Senang bercerita, senang berangkat jalan-jalan naik motor. Kalau tidak ada teman, sedih. Tapi tidak apa-apa".

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan konseling agama merupakan kegiatan yang bersifat tidak wajib, namun di prioritaskan untuk anak difabel yang memiliki permasalahan pribadi maupun dengan lingkungannya sehingga dapat diberikan ruang untuk bercerita dan melatih anak difabel agar dapat mengontrol emosionalnya.

c. Pelatihan dan Ketrampilan

Komunitas Difabel Ar-Rizki berupaya untuk mewujudkan visi dan misinya. Agar difabel mampu untuk hidup mandiri dan memperbaiki perekonomiannya, maka difabel harus memiliki keterampilan yang menjual. Komunitas Difabel Ar-Rizki memberikan wadah untuk difabel dan keluarga dalam bentuk pelatihan yang berkala (Rofiatun, wawancara, 21 Desember 2022). Kegiatan tersebut juga dijelaskan Ibu Muawanah sebagai berikut:

"Pelatihan dan ketrampilan ini jadi kegiatan tahunan mbak. Kategorinya juga disesuaikan dengan usia dan minatnya. Difabel dan keluarganya kami berikan pilihan untuk mempelajari apa yang menjadi keinginan atau bakat yang dimiliki. Pelatihan ini juga harus ada tindak lanjutnya *gitu*. Jadi bukan *bar-wes-lali*, tapi selalu dikembangkan. Pelatihnannya *ya* yang sederhana saja seperti menari, mini drama, membuat sabun, membuat buket bunga, buket jajanan, tempat tisu dan lain sebagainya. Biar anak itu kreatif dalam berkreasi. Komunitas juga membantu untuk difabel dan keluarganya membuka suatu usaha seperti *laundry*, membuka cucian motor dan mobil, berjualan makanan ringan dan lain sebagainya sesuai minat mereka yang penting terus berkembang mbak."

Pelatihan dan ketrampilan merupakan salah satu kegiatan tahunan yang juga di dorong oleh berbagai pihak seperti para

mahasiswa, berbagai lembaga pemerintahan, dan dari pengurus komunitas sendiri. Nur Azizah, salah satu orang tua difabel juga menjelaskan jika keluarga difabel pun ikut andil dalam pelatihan dan ketrampilan tersebut (Nur Azizah, Wawancara, 25 Desember 2022).

“... Karena mendampingi difabel, jadi orang tuanya turut andil mbak, kalau ada pelatihan tuh senang. Lumayan, bisa dapat ilmu gratis *gitu* mbak.”

Pelatihan dan keterampilan tersebut biasanya dilaksanakan tiga sampai empat kali selama satu tahun tergantung kondisi yang ada (termasuk anggaran dana). Anggaran dana untuk pelatihan tersebut biasanya diambil dari bantuan dari pemerintah, iuran pertemuan, atau mahasiswa dan suatu lembaga yang secara swadaya mengadakan pelatihan tersebut (Muawanah, wawancara, 21 Desember 2022).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan jika kegiatan pelatihan dan ketrampilan merupakan kegiatan yang bertujuan agar difabel memiliki wadah untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki untuk hidup di masa depan sehingga tidak bergantung pada orang lain.

d. Kunjungan dan Rekreasi

Rasa senasib dan seperjuangan menjadi pendorong utama terciptanya hubungan kekeluargaan yang terjalin. Namun, hubungan kekeluargaan tersebut juga harus selalu di pelihara agar tercipta kerukunan. Komunitas Difabel Ar-Rizki menjadi komunitas yang harmonis seperti yang dijelaskan Ibu Muawanah sebagai berikut:

“Kita juga ada program kegiatan kunjungan dan rekreasi mbak, Kunjungan dan rekreasi ini yang disukai sama ibu-ibu dan anak-anak *hehehe*. Biasanya dilakukan kurang lebih tiga kali dalam satu tahun. Kunjungan dan rekreasi ini tujuannya supaya mempererat tali silaturahmi antar anggota atau bahkan dengan pihak luar juga. Biasanya waktu liburan hari raya idul fitri, tahun baru dan hari lahir komunitas. Tidak

neko-neko mbak, paling ke pantai, ke kolam renang, atau diundang untuk datang ke acara peresmian-peresmian *gitu* pokoknya asik.”

Difabel secara sukarela diajak untuk jalan-jalan ke tempat wisata sambil belajar untuk mengenal lingkungan lain dan bertemu orang banyak di tempat umum. Hal itu juga dijelaskan Ibu Rofiatun:

“... anak difabel kan juga anak-anak mbak, suka kalau diajak jalan-jalan. Ada rekreasi seperti ini itu juga ajang untuk melatih kepercayaan dirinya membaur di lingkungan baru. Bair mereka tidak malu kalau di tempat umum karena kan bareng-bareng sama teman-teman difabel yang lain juga.”

Kegiatan kunjungan dan rekreasi ini menggunakan dana dari kas setiap pertemuan dan iuran ringan jika dananya kurang. Nur Azizah, salah satu orang tua difabel menjelaskan jika orang tua merasa senang dengan kegiatan tersebut (Nur Azizah, Wawancara, 25 Desember 2022).

“Kalau kunjungan rekreasi memang menjadi kegiatan yang paling dinantikan. Senang mbak, walaupun *tombok* itu kan sedikit, tidak apa-apa *toh* bisa *refreshing*, *hehehe*.”

Dana tersebut digunakan untuk menyewa transportasi, biaya masuk tempat wisata atau biaya makan bersama. (Muawanah, Wawancara, 21 Desember 2022).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Komnitas Difabel Ar-Rizki memiliki berbagai kegiatan bertujuan untuk menggali potensi yang dimiliki difabel agar dapat mandiri, memberdaya dan percaya diri. Selain itu, komunitas Difabel Ar-Rizki juga menjadi wadah agar difabel mampu memperbaiki kehidupannya di masa mendatang dengan mengingat Allah SWT melalui pembiasaan kegiatan yang ada seperti bimbingan agama, konseling agama, pelatihan dan ketrampilan, serta kunjungan dan rekreasi yang telah disusun oleh pengurus Komunitas Difabel Ar-Rizki.

B. Proses Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri

Penerapan pendekatan humanistik di Komunitas Difabel Ar-Rizki diterapkan melalui kegiatan konseling agama. Kegiatan konseling agama tersebut merupakan suatu kegiatan untuk membantu anak difabel dalam mengatasi permasalahan tentang kepercayaan dirinya. Terlepas dari itu, pendekatan humanistik menjadi landasan utama dalam konseling agama sehingga anak difabel dapat percaya akan dirinya sendiri (Rofiatun, Wawancara, 25 Desember 2022).

1. Penerapan Pendekatan Humanistik Komunitas Difabel Ar-Rizki

Latar belakang terbentuknya Komunitas Difabel Ar-Rizki adalah rasa senasib dan seperjuangan untuk dapat merubah anak difabel agar memiliki kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. (Hasil Observasi pada 21 Desember 2022).

Berdasarkan hal tersebut, terdapat prinsip-prinsip pendekatan humanistik yang diterapkan Komunitas Difabel Ar-Rizki sebagai berikut:

Tabel 2: Penerapan Prinsip Humanistik Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang

No	Informan	Prinsip Humanistik	Penerapan Prinsip Humanistik
1.	Informan A	1. Kesempatan mengenal bakat 2. Motivasi dan keinginan berkembang 3. Bebas menentukan pilihan terbaik 4. Membantu memutuskan pilihan	Informan A mampu diberikan motivasi, mampu memilih penyelesaian permasalahannya sendiri. Namun, informan A belum dapat mengenal bakatnya dan belum mampu sepenuhnya memutuskan pilihannya sendiri.
2.	Informan D		Informan D mampu diberikan motivasi, mampu memilih penyelesaian

			permasalahannya sendiri, mampu memutuskan pilihannya. Namun, informan D belum dapat mengenal bakatnya
3.	Informan E		Informan E mampu diberikan motivasi, mampu memilih penyelesaian permasalahannya sendiri, mampu memutuskan pilihannya. Namun, informan E belum dapat mengenal bakatnya

a Manusia memiliki kesempatan untuk mengenal bakat yang dimiliki

Kegiatan yang ada di Komunitas Difabel merupakan kegiatan yang positif-positif guna melatih perkembangan anak difabel. Selain itu, komunitas juga menyadari jika anak difabel juga memiliki kesempatan yang sama untuk mengenal potensi dan bakatnya. Ibu Rofiatun menjelaskan bahwa:

”Kami percaya jika difabel itu memiliki hak yang sama dan mampu untuk mengenal bakat dan mengembangkannya. Kami membantu difabel untuk mengenali potensi yang dimiliki melalui berbagai kegiatan yang ada”

Dalam hal ini, Komunitas Difabel Ar-Rizki telah berupaya membantu difabel dengan memberikan kesempatan kepada difabel untuk dapat mempelajari apa yang menjadi bakat dan minatnya.

Sejalan dengan itu, Ibu Muawanah juga berpendapat bahwa bakat anak difabel juga tidak akan kalah dengan anak yang tidak difabel jika terus dikembangkan. Potensi terkait bakat dan minat anak difabel tersebut dapat diaplikasikan melalui kegiatan pelatihan dan ketrampilan, serta rekreasi dan kunjungan sehingga bukan hanya pemberian dorongan motivasi saja, namun

terdapat pelaksanaan yang nyata sehingga dapat memberikan peluang masa depan yang cerah untuk anak difabel (Hasil observasi pada 21 Desember 2022).

b Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya

Di Komunitas Difabel Ar-Rizki, anak difabel sangat mudah untuk dipengaruhi berdasarkan karena faktor internal anak difabel seperti permasalahan yang sedang dihadapi ataupun faktor eksternalnya seperti pergaulan. Maka dari itu, pengaruh yang harus diberikan adalah pengaruh positif seperti motivasi. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Rofiatun:

“Kami berupaya untuk memberikan kegiatan konseling sebagai sarana lanjutan untuk menjalin komunikasi agar difabel dapat termotivasi sehingga permasalahan yang dialami dapat dilewati.”

Maka, dapat dipahami jika Komunitas Difabel Ar-Rizki membantu anak difabel berupa dorongan dan motivasi agar permasalahan yang sedang dialami oleh anak difabel tersebut dapat selesai, sehingga anak difabel bisa berkembang secara positif.

c Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya

Anak difabel memiliki keterlambatan dalam berbagai hal karena kekurangannya, sehingga anak difabel akan kesulitan jika dihadapkan dalam berbagai pilihan. Komunitas Difabel Ar-Rizki membebaskan anak difabel dalam bertindak. Yang dimaksud kebebasan dalam memilih sesuai keinginan ini adalah bebas memilih minat yang ingin dikembangkan untuk kehidupan di masa depan (Hasil observasi pada 21 Desember 2022).

Selain itu, Ibu Muawanah juga menjelaskan jika anak difabel diberikan bantuan berupa motivasi dan nasihat untuk mengetahui bahwa dalam memilih sesuatu, maka harus disertai pertimbangan agar tidak memilih sesuatu yang salah. Sehingga, anak difabel akan berpikir Kembali Ketika dihadapkan dalam suatu pilihan, sehingga dapat memilih yang baik menurut anak difabel.

d Membantu manusia memutuskan apa yang dikehendakinya

Melalui kegiatan konseling, anak difabel diberikan ruang untuk berlatih membuat keputusan-keputusan. Keputusan tersebut berdasarkan pada

kemauan yang jelas. Difabel diberikan pilihan untuk menentukan sesuatu, setelah itu difabel juga diberikan kesempatan untuk memutuskan sesuatu misalnya seperti anak difabel dengan kategori disabilitas ringan yang ingin masuk ke sekolah umum, bukan sekolah luar biasa. Komunitas Difabel Ar-Rizki membantu keputusan yang bernilai positif tersebut dengan mengupayakannya agar dapat bersekolah di sekolah umum.

Ibu Rofiatun memberikan penjelasan jika keputusan yang diinginkan anak difabel merupakan keputusan yang bernilai dalam kehidupannya.

“Selama keputusan yang diinginkan anak difabel itu positif dalam perkembangan dan kehidupannya, kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk membantu.”

Jadi, dapat disimpulkan jika Komunitas Difabel Ar-Rizki menerapkan pendekatan humanistic berdasarkan pada prinsip-prinsip humanistik yaitu: membantu anak difabel mengenal bakat dan minatnya, membantu anak difabel dalam menggali potensinya melalui motivasi, membantu anak difabel untuk dapat menentukan pilihan yang baik untuknya, dan membantu anak difabel untuk mengambil keputusan-keputusan yang bernilai dalam kehidupannya agar dapat menjadi manusia yang bijaksana dalam mengambil langkah.

2. Teknik Konseling Agama Komunitas Difabel Ar-Rizki

Komunitas difabel Ar-Rizki melakukan kegiatan konseling anak difabel secara individu. Anak difabel memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Hal tersebut tentu membutuhkan penanganan atau teknik konseling yang berbeda-beda pula. Konselor harus jeli dalam menganalisis permasalahan anak difabel, sehingga permasalahan yang dialami anak difabel dapat diatasi sesuai teknik yang dikuasai konselor. Pada teknik *client centered*, konselor perlu untuk memperhatikan beberapa hal yang penting agar proses konseling dapat berlangsung secara maksimal. Ibu Rofiatun menjelaskannya sebagai berikut:

“Penanganan untuk permasalahan anak memang berbeda-beda. Namun, untuk menggali konsep diri dan kepercayaan diri yang dimiliki difabel, saya mengalahi untuk menuruti apa yang mereka mau. Tentu saja masih dalam batas pengawasan saya dan orang tua. Untuk

tekniknya, saya bisa mengatakan kalau itu berpusat pada anaknya atau difabelnya mbak. Karena sebelum saya mulai untuk menjalin interaksi atau memulai proses konseling, saya terlebih dahulu menyesuaikan keadaan yang dirasakan anaknya, jadi mengikuti apa yang digemari anak. Saya *ngga* bisa kalau harus *tus, tus, tusss* langsung nanyain ini itu, pasti mereka ketakutan atau bahkan malah *ngga* suka sama saya. Jadi saya harus menuruti dulu keinginan mereka. Contoh lainnya: walaupun tidak mau duduk *anteng* di ruangan, kita bisa sambil main ayunan begitu.”

Terkait hal tersebut, Ibu Rofiatun memberikan penjelasan bahwa tugasnya sebagai konselor yaitu menerima serta memahami keinginan anak difabel (Rofiatun, Wawancara, 25 Desember 2022).

“Saya hanya memberikan dukungan dan motivasi kepada anak difabel agar mereka juga menyadari bahwa mereka itu sama, minimal mereka percaya dan yakin jika mereka berharga di mata keluarga dan dirinya sendiri.”

Sejalan dengan penjelasan dari Ibu Rofiatun tersebut, peneliti dapat memberikan pemahaman jika Ibu Rofiatun menerapkan teknik *client centered* dengan berdasarkan tujuan untuk membantu klien melalui komunikasi konseling dan menganggap klien adalah seseorang yang berharga, serta konselor yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), yaitu menerima klien apa adanya sehingga akan mencapai konsep diri yang positif dan akan membentuk kepercayaan diri seseorang.

Tabel 3: Teknik yang Diterapkan Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang

No	Informan	Teknik	Penerapan Teknik
1.	Informan A	1. <i>Acceptance</i> (penerimaan) 2. <i>Understanding</i> (memahami) 3. <i>Respect</i> (rasa hormat) 4. <i>Reassurance</i> (meyakinkan)	Pada pertemuan pertama, Ibu Rofiatun belum memberikan <i>encouragement</i> (dorongan), <i>limited questioning</i> (pertanyaan terbatas), <i>reflection</i> (memantulkan)

		<p>5. <i>Encouragement</i> (dorongan)</p> <p>6. <i>Limited questioning</i> (pertanyaan terbatas)</p> <p>7. <i>Reflection</i> (memantulkan pertanyaan dan perasaan)</p>	<p>pertanyaan dan perasaan) untuk informan A karena kondisi informan A yang sudah tidak memungkinkan untuk melanjutkan konseling karena menangis. Pada pertemuan kedua dan ketiga, Ibu Rofiatun memberikan semua teknikny dan informan A merespon dengan baik.</p>
2.	Informan D		<p>Pada pertemuan pertama, Informan D tidak merespon <i>Limited questioning</i> (pertanyaan terbatas) dan <i>Reflection</i> (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dari Ibu Rofiatun. Pada pertemuan kedua dan ketiga, Ibu Rofiatun memberikan semua teknikny dan Informan D merespon dengan baik.</p>

3.	Informan E		Pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, Ibu Rofiatun memberikan semua tekniknya dan Informan E merespon dengan baik.
----	------------	--	---

Pemahaman konselor melalui *acceptance* (penerimaan) yaitu Ibu Rofiatun dapat menerima kondisi disabilitas difabel. Lalu *understanding* (memahami), Ibu Rofiatun mencoba memahami perasaan dan permasalahan difabel dengan memberikan ruang kepada anak difabel untuk menyampaikan permasalahannya. Selain itu, Ibu Rofiatun juga memberikan *respect* (rasa hormat) untuk anak difabel ketika anak difabel menceritakan permasalahannya dengan mendengarkan ceritanya dan memberikan respon yang menyemangkan. Melalui motivasi dan nasihatnya, Ibu Rofiatun berusaha untuk *reassurance* (meyakinkan) anak difabel dengan mencoba untuk menjalin komunikasi sesuai dengan kegemaran anak difabel. Selain itu, *encouragement* (dorongan) berupa motivasi-motivasi juga akan dilakukan menyesuaikan dengan kondisi anak difabel. Tidak hanya satu arah saja, Ibu Rofiatun memberikan *limited questioning* (pertanyaan terbatas) jika diperlukan agar anak difabel merasa nyaman dalam kegiatan konseling, selanjutnya Ibu Rofiatun memberikan *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) setelah dilakukannya konseling. Sehingga, dalam melakukan kegiatan konseling, Ibu Rofiatun juga berupaya untuk menyesuaikan kondisi anak difabel.

Pada saat konseling berlangsung, orang tua difabel tidak diwajibkan untuk mendampingi. Namun, orang tua difabel wajib tahu perkembangan anaknya sebelum dan setelah kegiatan konseling dilakukan. Nur Azizah, orang tua anak difabel menjelaskan jika Ibu Rofiatun selaku konselor selalu

memberitahukan kondisi anaknya (Nur Azizah, Wawancara, 25 Desember 2022).

“Ibu Rofi juga mengajak orang tua berdiskusi tentang perkembangan anak. Saat konseling berlangsung, Ibu Rofi mengikuti yang digemari anak dan memberikan pertanyaan yang mudah untuk dipahami anak meskipun kadang pertanyaannya selalu diulangi mbak.”

Selain itu, Habib, anak difabel yang juga mengikuti kegiatan konseling merasakan jika Ibu Rofiatun sabar dalam menghadapinya. Habib merasa nyaman saat berbicara dan bermain bersama Ibu Rofiatun (Habib, Wawancara, 25 Desember 2022).

“Senang bermain dan bercerita sama bu Rofi. Bu Rofi selalu mau tahu saya punya teman berapa dan teman saya seperti apa. Saya jawab mereka baik.”

Jadi, dapat disimpulkan jika Ibu Rofiatun memberikan penanganan atau teknik dalam kegiatan konseling berupa teknik *client centered* dengan menganggap klien adalah seseorang yang berharga, serta konselor yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), yaitu menerima klien apa adanya sehingga akan mencapai konsep diri yang positif dan akan membentuk kepercayaan diri seseorang. Selain itu, Ibu Rofiatun juga memberikan pemahaman yang berbeda-beda menyesuaikan kondisi dan permasalahan anak difabel seperti: *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan), hal tersebut dikuatkan dengan pendapat orang tua difabel dan salah satu anak difabel.

3. Proses Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri Anak Difabel

Konseling agama yang diterapkan dalam Komunitas Difabel Ar-Rizki ini memiliki inti tentang mengingat Allah SWT dalam kondisi apapun. Sebelum adanya konseling agama, kondisi keagamaan anak difabel dari akidah dan akhlakunya telah dibentuk dalam kegiatan bimbingan.

Konseling menjadi kegiatan lanjutan untuk anak difabel yang mengalami masalah dalam dirinya.

“Konseling agama ini kami hanya menyadarkan kembali kepada mereka secara lebih personal kalau lagi bermasalah dengan dirinya. Jadi memang masalah awal adalah tentang konsep diri dan kepercayaan diri. Sebelum memulai konseling, pasti saya selalu mereview kembali ingatan anak-anak tentang apa yang mereka pelajari dalam kegiatan bimbingan agama. Apapun permasalahannya, saya mengingatkan anak-anak atau bahkan orang tua difabel untuk senantiasa mengingat Allah. Pasti semua urusannya akan dipermudah. Konseling ini sebagai salah satu sarana untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang datang dari Allah, namun juga akan diselesaikan atas bantuan dari Allah pula.”

Konseling agama merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi anak difabel. Komunitas Difabel Ar-Rizki membentuk kepercayaan diri pada anak difabel dengan melakukan konseling agama serta menyadarkan mereka untuk memahami bahwa Allah menciptakan makhluknya secara sama dan yang membedakan adalah amal perbuatannya. Kepercayaan diri akan terbentuk setelah mengikuti kegiatan konseling agama (Rofiatun, wawancara, 25 Desember 2022). Berdasarkan hasil observasi, kepercayaan diri anak difabel dapat dilihat dari proses pembentukannya sebagai berikut:

a. Pribadi yang baik dalam perkembangannya, akan melahirkan kelebihan dan kemampuan tertentu

Anak difabel pada dasarnya merupakan anak istimewa yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental. Perkembangan anak difabel dapat dikatakan tidak normal dan mengalami keterlambatan. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika anak difabel juga memiliki kelebihan berupa bakat yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rofiatun Berikut:

“Meskipun difabel itu sudah pasti punya kekurangan dan keterlambatan dalam beberapa hal terutama perkembangannya, tentu mereka juga diberikan kelebihan dari Allah.”

Ibu Muawanah juga memberikan penjelasan jika perkembangan dan kemampuan anak difabel dapat dipengaruhi dari pola asuh yang diterapkan orang tuanya.

“Bukan hanya di komunitas, peran orang tua juga sangat penting dalam hal perkembangan anak difabel. Bukan hanya secara fisik saja, namun juga psikis. Jika orang tua dapat membimbing anaknya untuk terus berkembang, maka anak akan lebih mudah untuk mengenali kemampuannya.”

Jadi, dapat diberikan kesimpulan jika perkembangan anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki tidak hanya melibatkan pengurus komunitas saja, namun juga melibatkan orang tua dalam mengasuh anak difabel, sehingga anak difabel mampu untuk berkembang baik fisik maupun psikisnya.

b. Memahami kelebihan yang dimiliki dan yakin jika dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat atas kelebihan-kelebihan tersebut

Selain perkembangan dan pemahaman anak difabel, Komunitas Difabel Ar-Rizki juga memberikan kegiatan-kegiatan yang memiliki manfaat untuk perkembangan dan kepercayaan diri anak difabel. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Muawanah sebagai berikut:

“... Kegiatan yang kami lakukan itu sebagai suatu sarana agar anak difabel bisa tahu bakat dan minatnya. Contohnya, ada satu kegiatan di Komunitas Difabel Ar-Rizki yaitu kegiatan tari, meskipun tidak terlalu rutin latihan, tapi mereka sering tampil di berbagai acara.”

Komunitas difabel Ar-Rizki memiliki kegiatan yang dapat membentuk kepercayaan diri anak difabel, sehingga anak difabel dapat mengembangkan serta memanfaatkan bakat dan minatnya.

c. Memahami dan bereaksi positif akan kelemahan yang dimiliki supaya selalu rendah hati

Reaksi positif atas kekurangan yang dimiliki merupakan suatu hal yang dapat dilakukan meskipun membutuhkan waktu yang lama. Namun, Komunitas Difabel Ar-Rizki memberikan bimbingan dan konseling untuk anak difabel agar dapat menerima kekurangan yang dimiliki dan bahkan dapat memaknai kekurangan tersebut sehingga

dapat menghargai kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT (Ibu Rofiatun, wawancara, 25 Desember 2022).

Pada kegiatan konseling, Ibu Rofiatun menekankan bahwa mereka merupakan anak Istimewa yang diciptakan oleh Allah SWT.

“Mereka perlahan bisa memahami keistimewaannya sendiri meskipun prosesnya tidak mudah. Bertahap tapi pasti, mereka bisa menyesuaikan diri, bisa mengaji, berani bersuara lantang melafalkan doa-doa harian dan menyadari kalau Allah itu baik karena saya contohkan hal kecilnya seperti: Meskipun kamu istimewa, bapak sama ibu mu itu masih selalu berusaha agar kamu bisa belajar, selalu menyayangi kamu, dan merawat kamu. Kalau bapak dan ibu mu saja baik *banget*, apalagi Allah? Yang menciptakan kamu, bapak, ibu, kakak, adik, bu Rofi, dan teman-teman semuanya. Kalau ada yang tidak baik sama kamu, doakan saja agar suatu saat dia bisa jadi baik. Perlahan mereka bisa memahaminya mbak.”

Anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki tidak hanya diajarkan untuk rendah hati saja, namun juga diajarkan untuk senantiasa bersyukur atas apa yang telah menjadi takdir dalam kehidupan mereka (Muawanah, wawancara 25 Desember 2022).

d. Belajar dari pengalaman dalam hidup dengan menggunakan semua kelebihan (potensi diri) yang dimiliki

Dalam hal ini, Komunitas Difabel Ar-Rizki bukan hanya memberikan contoh saja, namun anak difabel juga berkesempatan untuk menggunakan pengalamannya agar dapat memaksimalkan potensi diri. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rofiatun, berikut:

“Contohnya saat mereka mulai memahami kalau ada teman yang tidak mau main dengan dia, dia bisa menjauh dulu, tidak terus menyalahkan dirinya sendiri. Tapi, setelah memiliki teman yang sama-sama difabel (merasa senasib) mereka jadi lebih semangat dan suka membaur. Apalagi kalau di PAUD juga paginya bareng sama anak-anak biasa, maka dari itu ibaratnya seperti latihan untuk ikut main agar percaya diri. Meskipun tidak agresif lagi dalam mendekati teman-temannya seperti dulu. Alhamdulillah respon teman-teman yang normal itu yang tadinya takut, lama kelamaan jadi biasa saja dan main bersama.”

Pengalaman-pengalaman kecil tersebut menjadi suatu pembelajaran untuk anak difabel agar dapat menerima dirinya sendiri dan menjadikannya percaya akan potensi yang dimiliki.

1) Teknis dalam konseling agama

Proses konseling agama di Komunitas Difabel Ar-Rizki melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Seperti yang dijelaskan Ibu Rofiatun sebagai berikut:

“Saya memberikan tahapan-tahapan dalam proses konselingnya dan juga dalam kegiatan konseling secara keseluruhan. Proses konseling secara keseluruhan tahapannya adalah tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Itu menjadi beberapa kali pertemuan, dua minggu satu kali. Kalau di dalam konseling per-sesinya juga sama, ada tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Bedanya, ini lebih kompleks. Durasi waktunya kurang lebih 30 menit atau 45 menit. Berhubung tempatnya di PAUD, konseling dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar di PAUD selesai. Nah, di PAUD itu kan ada ruangan dan ada area bermain juga. Saya bebaskan anak-anak untuk memilih tempatnya. Kadang ada anak yang tidak mau di dalam, tapi di ayunan atau di tempat duduk depan ruangan yang buat kelas. Senyaman mereka mbak, yang penting tidak rewel dulu. Kalau sudah memilih tempat, baru konseling bisa dimulai atau tahap awal.”

Sebelum konseling sesi pertama dimulai, Ibu Rofiatun mempersiapkan permainan-permainan maupun alat tulis untuk anak difabel.

“...Di tahap ini, pasti saya dan anak akan mengawali dengan doa, memberikan intruksi dan membimbing untuk berdoa, doanya ya seperti membaca Al-Fatihah dan membaca doa belajar. Setelah itu saya menanyakan kabar, nama anak, bapak, ibu, adik, alamat, cita-cita, suka main apa dan lain sebagainya tentu dengan nada yang ramah. Mungkin waktunya tidak bisa dipastikan mbak, soalnya tergantung mood anak. Tidak secara gamblang seperti menanyai anak biasa. Tapi saya beri waktu hingga 20 menit *lah*. Setelah itu saya juga memberikan kebebasan terhadap anak untuk bermain. Sebelumnya saya juga sudah mempersiapkan beberapa mainan yang disukai anak-anak seperti: legung, buku gambar dan pensil warna, papan tulis dan spidol, puzzle, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan agar anak merasa nyaman terlebih dahulu. Kita memberi waktu mungkin sekitar 5 menit untuk mereka berkreasi. Sembari bermain, saya mulai untuk berinteraksi dengan mereka. Saya mulai dari pertanyaan-pertanyaan ringan seperti lagi suka menggambar apa?

Atau kemarin main dengan siapa? Sudah menghafal doa apa saja? begitu.”

Interaksi yang dibangun dalam proses konseling tersebut merupakan tahap awal sebelum pendalaman permasalahan yang dihadapi anak. Anak difabel memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda, sehingga peran konselor yang membebaskan dan memberikan motivasi-motivasi akan lebih mudah diterima anak difabel. Seperti yang dijelaskan Bu Rofiatun:

“... Misal jika akhir-akhir ini kata ibunya dia lagi sering nangis atau tidak mau berangkat ke sekolah, lagi sering marah, itu saya tanya dahulu kenapa, mereka akan bercerita dengan sendirinya kalau sudah nyaman dan terbawa suasana. Tapi namanya konseling dengan anak-anak istimewa ini kan pasti berbeda mbak, *ngga* sekali dua kali mereka juga sering menjawab tidak sesuai (*ngelantur* atau *nyelimur*) *gitu*. Nanti saya ulangi lagi beberapa kali, mereka akan menjawab dengan benar. Saya tidak pernah memaksa mbak, kadang juga kalau mereka lagi tiba-tiba nangis, saya yang berusaha untuk bercerita tentang nabi, malaikat, dan kisah-kisah islami atau bahkan dongeng gitu, mereka nanti tertarik dan memperhatikan dengan sendirinya. Saya memberikan arahan dan motivasi kepada anak itu supaya mereka mampu untuk mengerti dirinya sendiri mbak. Percaya diri itu dibentuk bukan dengan satu kali pertemuan konseling langsung bisa kita lihat hasilnya, tapi dari *step by step*. Ada yang dari awal pertemuan sampai akhir itu nangis, ada juga yang malu-malu, ada yang biasa saja, Namanya juga anak-anak, prosesnya mereka pasti berbeda-beda mbak.”

Di akhir sesi, Ibu Rofiatun juga menjelaskan jika anak-anak kembali diarahkan untuk mereview ulang apa yang telah dipahami saat sesi konseling dan menyimpulkan kembali apa yang harus dilakukan untuk mengontrol emosi dan membangun kepercayaan dirinya.

“... Akhir sesi, saya nanti akan kembali bertanya tadi kita membahas apa saja, tadi saya bercerita tentang apa, mereka pengennya bagaimana untuk kedepannya dan ditutup dengan doa. Itu mungkin serangkaian garis besarnya tentang proses konseling mbak, lebih mudahnya biasanya saya membagi dalam beberapa pertemuan tergantung dengan anak dan orang tuanya juga.”

Maka, dapat dipahami jika Ibu Rofiatun tahapan konseling dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: Pertama, adalah tahap awal, tahap

ini terjadi sejak anak difabel datang ke Ibu Rofiatun, dan Ibu Rofiatun menemukan defenisi masalah anak difabel. Kedua, adalah tahap pertengahan (tahap kerja), berangkat dari defenisi masalah anak difabel pada tahap awal kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah dan bantuan apa saja yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah anak difabel. Ketiga, adalah tahap akhir konseling dengan memfokuskan pada kesimpulan dari proses konseling tersebut.

a. Praktik Penerapan Pendekatan Humanistik Dalam Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek seperti: optimis, yakin, mandiri, toleransi, dan mampu beradaptasi. Pada penelitan ini, terdapat 3 informan yang merupakan anggota difabel dengan rentang usia 6-15 tahun dan dengan kondisi disabilitas yang berbeda-beda. Rentang waktu proses konseling yaitu berjarak dua minggu satu kali pada tanggal 15 Februari 2023, 1 Maret 2023, dan 15 Maret 2023. Tiga informan tersebut yaitu informan A anak difabel tunaganda, informan D anak difabel tunadaksa, dan informan E anak difabel *cerebral plasy*. Proses konseling agama yang dilakukan tidaklah mudah, masing-masing anak difabel mengalami proses konseling agama yang berbeda. Berikut hasil konseling agama para informan terpilih.

Tabel 4: Proses Konseling Agama Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang

No	Informan	Kondisi Informan	Proses Konseling Agama
1.	Informan A	Difabel Sedang	1. Pada pertemuan pertama, informan A tidak yakin atas dirinya sendiri, tidak mandiri dan terkesan manja karena menangis

		<p>ditinggal pulang sebentar oleh orang tuanya, tidak toleransi terhadap konselor karena sesi konseling dihentikan, dan tidak beradaptasi secara baik. Namun, pada awal datang, informan A telah berperilaku optimis dengan memberikan senyumannya meskipun pada akhirnya informan A tidak optimis pada proses konseling.</p>
		<p>2. Pertemuan kedua, Informan A sudah dapat optimis untuk menyelesaikan permasalahannya dan mulai yakin untuk bercerita dengan Ibu Rofiatun. Selain itu, Informan A sudah mampu toleransi dalam menghargai pendapat Ibu Rofiatun yang berupa motivasi dan nasihat. Namun, informan A belum mampu untuk mandiri dan beradaptasi dengan baik karena informan A masih</p>

			<p>ditemani orang tuanya dan belum terlalu berbaur dengan orang lain.</p> <p>3. Pada pertemuan ketiga, informan A sudah dapat optimis untuk menyelesaikan permasalahannya dan mulai yakin untuk bercerita serta menerima saran yang diberikan Ibu Rofiatun. Selain itu, Informan A sudah mampu toleransi dalam menghargai pendapat Ibu Rofiatun yang berupa motivasi dan nasihat dengan baik. Namun, informan A belum mampu untuk mandiri karena informan A masih ditemani orang tuanya meskipun belum terlalu berbaur dengan orang lain.</p>
2.	Informan D	Difabel Ringan	<p>1. Pada pertemuan pertama, kondisi kepercayaan diri informan D sudah terlihat optimis karena berani untuk mengambil mainan sendiri</p>

		<p>dan bersemangat mengikuti kegiatan konseling. Informan D tidak yakin dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Ibu Rofiatun. Selain itu, informan D telah mampu mandiri dengan mengambil mainan yang ada dan menyiapkannya sendiri meskipun masih ditemani oleh orang tuanya. Informan D juga toleran dengan saran Ibu Rofiatun dengan berupaya untuk menerapkan saran tersebut. Informan D belum sepenuhnya beradaptasi karena informan D dalam keadaan masih malu-malu saat sesi konseling.</p> <p>2. Pertemuan kedua Informan D telah bersikap optimis dalam melakukan kegiatan konseling dengan antusias yang ditunjukkan. Lalu, indorman D juga yakin terhadap perkembangannya dan</p>
--	--	--

		<p>yakin dalam melakukan saran dari Ibu Rofiatun. Tidak hanya itu, informan D juga mandiri mengambil mainan dan tidak manja jika tidak bersama orang tuanya karena informan D berangkat konseling ditemani orang tua anak lain. Selain itu, informan D telah bertoleransi dengan pendapat Ibu Rofiatun, serta informan D belum sepenuhnya beradaptasi dengan lingkungan karena suaranya yang tidak terlalu lantang dan masih malu-malu.</p> <p>3. Di pertemuan ketiga ini, informan D sudah dapat sepenuhnya optimis, yakin dapat menyelesaikan permasalahannya, toleransi terhadap pendapat Ibu Rofiatun, dan perlahan mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemandirian informan D juga terlihat ketika</p>
--	--	--

			informan D menyiapkan bukunya sendiri. Tidak hanya itu, kemandirian informan D juga dilihat saat informan D menceritakan adiknya.
3.	Informan E	Difabel Ringan	1. Di pertemuan pertama, informan E bersikap optimis dengan menunjukkan keceriaan dan bahagia untuk mengikuti kegiatan konseling. Namun, informan E masih ragu-ragu dan tidak yakin atas dirinya sendiri untuk menyampaikan permasalahannya sehingga Ibu Rofiatun yang harus memahami informan E terlebih dahulu. Informan E juga dapat mandiri mengambil mainan yang disediakan meskipun pada saat berangkat untuk sesi konseling, informan E masih diantarkan orang tuanya. Informan E juga masih dalam tahap toleransi dengan Ibu Rofiatun dengan

		<p>menerima pendapat serta motivasi yang diberikan Ibu Rofiatun. Informan E mampu beradaptasi dengan lingkungan lama, namun belum dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru karena informan E terlihat menyapa teman-teman yang dikenali sebelum sesi konseling dimulai, tetap informan E memiliki masalah tidak dapat memiliki teman di lingkungan sekolahnya.</p> <p>2. Di pertemuan kedua, informan E bersikap optimis dengan kembali menunjukkan keceriaan dan bahagia untuk mengikuti kegiatan konseling. Informan E sudah sedikit terbuka dan dapat bercerita meskipun tidak yakin atas dirinya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Informan E juga Kembali menunjukkan</p>
--	--	---

		<p>kemandiriannya dalam mengambil mainan yang disediakan meskipun pada saat berangkat untuk sesi konseling, informan E tetap masih diantarkan orang tuanya. Informan E juga telah toleransi dengan Ibu Rofiatun dengan menerima pendapat serta motivasi yang diberikan dan berkeinginan untuk menerapkan saran yang diberikan Ibu Rofiatun. Informan E masih dalam kondisi mampu beradaptasi dengan lingkungan lama, namun belum dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru karena informan E terlihat menyapa teman-teman yang dikenali sebelum sesi konseling dimulai, tetap informan E memiliki masalah tidak dapat memiliki teman di lingkungan sekolahnya.</p> <p>3.Di pertemuan ketiga, informan E kembali bersikap optimis dengan</p>
--	--	--

			<p>ekspresi keceriaan dan bahagia untuk mengikuti kegiatan konseling ini.</p> <p>Informan E sudah terbuka dan mau untuk bercerita tentang saran dari Ibu Rofiatun yang diterapkannya. Informan E banyak bercerita dan terlihat bersemangat menceritakan teman-temannya yang berhasil informan E dekati.</p> <p>Informan E tidak lagi bermain didampingi orang tuanya meskipun tetap masih diantarkan orang tuanya saat konseling.</p> <p>Informan E telah toleransi dengan Ibu Rofiatun dengan menerima pendapat serta motivasi yang diberikan dan menerapkan saran yang diberikan Ibu Rofiatun dengan hasil yang menggembirakan.</p> <p>Informan E masih perlu waktu untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru karena informan</p>
--	--	--	--

			E baru saja mengambil satu langkah untuk mendapat teman baru.
--	--	--	---

a. Informan A

Informan A merupakan anak difabel tunaganda yang memiliki kepercayaan diri tergolong rendah. Informan A memiliki permasalahan tentang kepercayaan diri dan mengatur emosional serta konsentrasinya. Informan A memiliki emosional yang tidak menentu. Selain itu, informan A selalu bergantung dengan orang tuanya dan takut untuk berbaur dengan siapapun. Informan A mengikuti kegiatan konseling selama tiga pertemuan (Sumber: Hasil Observasi pada 15 Februari 2023).

Berikut proses setiap pertemuan dalam konseling:

1) Pertemuan pertama (15 Februari 2023)

Pada pertemuan pertama, Informan A berangkat ke PAUD dengan diantarkan orang tuanya. Informan A terlihat ceria dan bersemangat saat tiba di PAUD. Pada saat sesi konseling berlangsung, Informan A diberikan arahan untuk duduk menghadap Ibu Rofiatun, sehingga dapat berkonsentrasi penuh pada saat konseling berlangsung. Pada saat berdoa sebelum konseling dilakukan, Informan A dipegangi tangannya untuk meningkatkan konsentrasinya.

Informan A tidak berani mengambil dan mempersiapkan mainan untuk dirinya sendiri. Informan A memilih untuk menggambar dengan perlengkapan alat tulis dari ibunya, namun tidak sepenuhnya selesai. Sembari menggambar, Informan A diberikan pertanyaan oleh Ibu Rofiatun. Informan A menjawab dengan ragu-ragu dan tidak terlalu jelas, sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut diulangi beberapa kali.

Selain suaranya yang kecil dan tidak terlalu jelas, Informan A menangis ketika ditinggal pulang sebentar oleh orang tuanya, sehingga

sesi konseling dihentikan dan informan A diantarkan pulang oleh Ibu Rofiatun (Sumber: Hasil Observasi pada 15 Februari 2023).

Pada pertemuan pertama, dapat disimpulkan jika informan A tidak yakin atas dirinya sendiri, tidak mandiri dan terkesan manja karena menangis ditinggal pulang sebentar oleh orang tuanya, tidak toleransi terhadap konselor karena sesi konseling dihentikan, dan tidak beradaptasi secara baik. Namun, pada awal datang, informan A telah berperilaku optimis dengan memberikan senyumannya meskipun pada akhirnya informan A tidak optimis pada proses konseling.

Di pertemuan pertama, Ibu Rofiatun menerapkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teknik *clien centered* seperti: *acceptance* (penerimaan), Ibu Rofiatun menerima kondisi informan A dari segi disabilitas yang dialami dan menerima permasalahan informan A. selain itu, Ibu Rofiatun juga *understanding* (memahami) perilaku dan permasalahan informan A terkait dengan kepercayaan dirinya. Lalu, memberikan *respect* (rasa hormat) atas keputusan informan A karena menghentikan sesi konseling meskipun Ibu Rofiatun telah berupaya untuk *reassurance* (meyakinkan) informan A agar tidak menangis. Ibu Rofiatun belum memberikan *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) untuk informan A karena kondisi informan A yang sudah tidak memungkinkan untuk melanjutkan konseling.

Jadi, dapat disimpulkan jika pada pertemuan pertama, informan A belum percaya diri karena belum mampu untuk optimis, yakin, mandiri, toleransi, dan beradaptasi. Selain itu, Ibu Rofiatun juga hanya menerapkan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), dan tidak menerapkan *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan A.

2) Pertemuan kedua (1 Maret 2023)

Pada pertemuan kedua, Informan A berangkat ke PAUD dengan diantarkan orang tuanya. Informan A terlihat ceria. Informan A tersenyum ramah kepada Ibu Rofiatun, namun kembali memilih tempat di pojok yang jauh dari Ibu Rofiatun sehingga Ibu Rofiatun harus menghampirinya. Pada saat berdoa sebelum konseling berlangsung, Ibu Rofiatun kembali memegang tangan Informan A agar Informan A dapat fokus dalam melafalkan doa. Informan A mulai berdoa dengan suara yang cukup keras.

Setelahnya, informan A kembali memilih untuk menggambar di bukunya. Saat itu, Ibu Rofiatun memulai untuk mengajukan beberapa pertanyaan seperti kabar, kegemarannya, hingga menanyakan tentang mengapa sering menagis dan dipojok sendirian. Informan A menjawab dengan tenang dan suara kembali kecil sehingga Ibu Rofiatun perlu untuk mengulang pertanyaan. Meskipun begitu, Informan A sudah mulai jelas memberikan jawabannya jika informan A takut dimusuhi teman-temannya dan dikucilkan. Ibu Rofiatun memberikan motivasi dan nasihat untuk informan A agar tidak malu dengan Ibu Rofiatun dan teman-temannya. Ibu Rofiatun juga menjelaskan jika teman-temannya senang saat informan A berangkat. Selain itu, Ibu Rofiatun juga memberikan nasihat agar tidak menangis ketika ditinggal pulang sebentar oleh orang tuanya dan selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Pada akhir sesi, informan A tidak selesai dalam menggambar. Ibu Rofiatun memberikan kesempatan untuk informan A mengulangi motivasi dan nasihat yang disampaikan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui pemahaman informan A (Sumber: Hasil Observasi pada 1 Maret 2023).

Dari pertemuan kedua, Penerapan pendekatan humanistik yang dilakukan dalam hal ini yaitu dengan memberikan motivasi agar difabel dapat mengatasi permasalahannya untuk dapat percaya diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki, selain itu, informan A juga berkesempatan untuk memilih hal-hal yang diinginkan sesuai dengan

saran yang diberikan oleh Ibu Rofiatun. Tidak hanya itu, Ibu Rofiatun juga membantu difabel memutuskan apa yang dikehendakinya agar dapat percaya diri dan berguna di masa mendatang. Namun kondisi informan A belum dapat sepenuhnya.

Namun, dapat dipahami jika informan A sudah dapat optimis untuk menyelesaikan permasalahannya dan mulai yakin untuk bercerita dengan Ibu Rofiatun. Selain itu, Informan A sudah mampu toleransi dalam menghargai pendapat Ibu Rofiatun yang berupa motivasi dan nasihat. Namun, informan A belum mampu untuk mandiri dan beradaptasi dengan baik karena informan A masih ditemani orang tuanya dan belum terlalu berbaur dengan orang lain.

Di pertemuan ini pula, Ibu Rofiatun menerapkan *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan A karena informan A mampu mengikuti sesi konseling hingga selesai

Jadi, dapat disimpulkan jika di pertemuan kedua, informan A diberikan bantuan berdasarkan prinsip pendekatan humanistik tentang pemberian motivasi agar difabel dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, memberikan kesempatan untuk memilih hal-hal yang diinginkan selama hal tersebut adalah hal yang positif, dan membantu difabel memutuskan apa yang dikehendakinya agar dapat percaya diri dan berguna di masa mendatang. Namun, prinsip humanistik tentang Difabel diberikan kesempatan untuk mengenal bakat yang ada pada dirinya tidak digunakan oleh Ibu Rofiatun.

Kondisi kepercayaan diri informan A yaitu telah optimis, yakin, dan toleransi meskipun belum dapat mandiri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Ibu Rofiatun juga telah sepenuhnya menerapkan hal penting dalam Teknik client centered dengan menerapkan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited*

questioning (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan A.

3) Pertemuan ketiga (15 Maret 2023)

Pada pertemuan ketiga, Informan A berangkat ke PAUD dengan diantarkan orang tuanya. Informan A terlihat bersemangat. Informan A tersenyum ramah dan berani untuk menyapa Ibu Rofiatun. Namun, informan A tidak masuk ke dalam ruangan dan memilih untuk bermain ayunan di halaman PAUD sendirian. Saat berdoa, informan A sudah berani bersuara lantang. Ibu Rofiatun mulai memberikan pertanyaan dan mampu dijawab dengan tenang dan sudah semakin jelas menjawab.

Ibu Rofiatun menanyakan keadaannya karena tidak membaur dengan teman-teman. Informan A masih malu dan takut jika tidak diterima oleh teman-teman. Maka dari itu, Ibu Rofiatun mulai untuk membujuk informan A agar bersalaman dengan teman-temannya di PAUD. Awalnya, informan A menolak dan mulai tidak tenang hingga menjerit tidak jelas. Namun, Ibu Rofiatun kembali dapat menenangkan dan memberikan motivasi serta menemani informan A untuk bersalaman dengan teman-teman sehingga informan A mau untuk melakukannya. Setelah itu, informan A kembali tersenyum ramah dan ceria. Pada saat berdoa setelah sesi konseling berakhir, informan A berdoa dengan suara yang cukup keras (Sumber: Hasil Observasi pada 15 Maret 2023).

Di pertemuan ketiga, dapat dipahami jika informan A sudah dapat optimis untuk menyelesaikan permasalahannya dan mulai yakin untuk bercerita serta menerima saran yang diberikan Ibu Rofiatun. Selain itu, Informan A sudah mampu toleransi dalam menghargai pendapat Ibu Rofiatun yang berupa motivasi dan nasihat dengan baik. Namun, informan A belum mampu untuk mandiri karena informan A masih ditemani orang tuanya meskipun belum terlalu berbaur dengan orang lain.

Di pertemuan ini pula, Ibu Rofiatun menerapkan *acceptance* (penerimaan), Ibu Rofiatun menerima kondisi informan A dari segi

disabilitas yang dialami dan menerima permasalahan informan A. selain itu, Ibu Rofiatun juga *understanding* (memahami) perilaku dan permasalahan informan A terkait dengan kepercayaan dirinya. Selanjutnya, Ibu Rofiatun *reassurance* (meyakinkan) informan A agar dapat melakukan saran yang diberikan. Ibu Rofiatun juga memberikan *encouragement* (dorongan) berupa motivasi untuk informan A dan *limited questioning* (pertanyaan terbatas) agar mengetahui lebih jelas keinginan informan A. di akhir sesi, Ibu Rofiatun mencoba *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dengan memberikan waktu untuk informan A menyimpulkan inti kegiatan konseling tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan jika di pertemuan ketiga, informan A telah optimis, yakin, dan toleransi meskipun belum dapat mandiri dan beradaptasi dengan lingkungannya serta masih harus membutuhkan waktu untuk membiasakan informan A dapat berbaur dengan orang lain. Ibu Rofiatun juga telah sepenuhnya menerapkan hal penting dalam Teknik *client centered* dengan menerapkan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan A.

Dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, penerapan pendekatan humanistik yang mengacu pada prinsip-prinsip pendekatan humanistik dilakukan dalam kegiatan konseling ini yaitu Informan A menerapkan saran yang diberikan Ibu Rofiatun dalam konseling. Ibu Rofiatun memberikan motivasi agar informan A untuk mengatasi permasalahannya serta dapat percaya diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, informan A juga berkesempatan untuk memilih hal-hal yang diinginkan sesuai dengan saran yang diberikan oleh Ibu Rofiatun tersebut meskipun tidak yakin. Tidak hanya itu, Ibu Rofiatun juga membantu difabel memutuskan apa yang dikehendakinya agar

dapat percaya diri dan berguna di masa mendatang melalui pilihan atas saran-saran yang diberikannya. Namun kondisi informan A belum dapat sepenuhnya memenuhi aspek kepercayaan diri meskipun mengalami perubahan. Disamping itu Ibu Rofiatun tidak terlihat memberikan kesempatan untuk mengenal bakat yang ada pada diri informan A karena fokus pada penyelesaian permasalahan yang dialami informan A.

b. Informan D (anak difabel tunadaksa)

Informan D merupakan anak difabel tunadaksa yang memiliki kepercayaan diri tergolong sedang. Selain permasalahan sulit untuk berjalan, informan D memiliki permasalahan tentang kepercayaan dirinya dan sulit untuk mengungkapkan perasaannya melalui keta-kata kepada orang lain. Informan D mengikuti kegiatan konseling selama tiga pertemuan (Sumber: Hasil Observasi pada 15 Februari 2023).

Berikut proses setiap pertemuan dalam konseling:

1) Pertemuan pertama (15 Februari 2023)

Pada pertemuan pertama, Informan D berangkat ke PAUD dengan diantarkan orang tuanya. Informan D terlihat ceria. Informan D tersenyum ramah dan duduk dengan teman-teman lain sebelum sesi konseling berlangsung. Informan D mengambil mainan dan memilihnya sendiri setelah diberikan intruksi dari Ibu Rofiatun. Informan D mengambil puzzle dan duduk tidak jauh dari Ibu Rofiatun.

Informan D berdoa dengan suara kecil dan tidak terlalu jelas sehingga Ibu Rofiatun menuntunnya berdoa secara perlahan agar jelas. Informan D memainkan puzzle nya secara telaten. Setelah cukup serius bermain, Ibu Rofiatun memulai dengan menanyakan hal-hal menyenangkan yang dirasakan Informan D akhir-akhir ini. Informan D hanya tersenyum dan menjawab dengan suara tidak jelas. Saat bermain puzzle, Ibu Rofiatun sengaja menyimpan satu potongan puzzle dan informan D berani untuk meminta potongan tersebut. Pada saat itu, Ibu Rofiatun memberikan

dorongan untuk informan D agar bisa mengungkapkan apa yang diinginkannya.

Di akhir sesi, informan D diberikan kesempatan untuk bersholawat secara lantang dan mengulangi kembali apa yang disampaikan Ibu Rofiatun. Informan D mampu untuk menyebutkannya meskipun suaranya tidak terlalu lantang (Sumber: Hasil Observasi pada 15 Februari 2023).

Pada pertemuan pertaman, kondisi kepercayaan diri informan D sudah terlihat optimis karena berani untuk mengambil mainan sendiri dan bersemangat mengikuti kegiatan konseling. Informan D tidak yakin dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Ibu Rofiatun. Selain itu, informan D telah mampu mandiri dengan mengambil mainan yang ada dan menyiapkannya sendiri meskipun masih ditemani oleh orang tuanya. Informan D juga toleran dengan saran Ibu Rofiatun dengan berupaya untuk menerapkan saran tersebut. Informan D belum sepenuhnya beradaptasi karena informan D dalam keadaan masih malu-malu saat sesi konseling.

Ibu Rofiatun, menerapkan beberapa hal dalam memberikan konseling untuk informan D yaitu: menerapkan *acceptance* (penerimaan), dengan menerima kondisi disabilitas dan permasalahan informan D yang belum bisa untuk mengungkapkan perasaannya dalam bercerita dan memilih untuk diam karena tidak percaya diri. Ibu Rofiatun *understanding* (memahami) dan menganalisis permasalahan informan D tersebut. Selain itu, Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan rasa *respect* (rasa hormat) dengan tidak menyinggung informan A karena hanya menjawab pertanyaannya dengan senyuman. Ibu Rofiatun kembali memberikan *reassurance* (meyakinkan) agar informan D mau melakukan saran yang diberikan. Tidak hanya itu, *encouragement* (dorongan) berupa motivasi dan arahan juga diberikan Ibu Rofiatun untuk informan D. meskipun tidak dijawab, *limited questioning* (pertanyaan terbatas) masih diterapkan Ibu Rofiatun dan di

akhir sesi, informan D diberikan kesempatan untuk *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dengan menyampaikan kesimpulan meskipun tidak terlalu jelas.

Jadi, dapat disimpulkan jika informan D telah memenuhi aspek kepercayaan diri berupa optimis, yakin, dan toleransi, meskipun masih perlu untuk mandiri dan beradaptasi. Selain itu, Ibu Rofiatun juga telah menerapkan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan D.

2) Pertemuan kedua (1 Maret 2023)

Di pertemuan kedua, Informan D berangkat bersama salah satu orang tua difabel lain. Informan D tersenyum ramah dan mengambil mainan sendiri dengan menyeret kakinya, sebelum diberikan intruksi oleh Ibu Rofiatun. Informan D memilih permainan menyusun donat dalam tiang serta duduk di samping teman-teman yang lain. Sebelum sesi konseling berlangsung, informan D berdoa masih dengan suara yang pelan. Ibu Rofiatun kembali mengingatkannya untuk meningkatkan volume suaranya, namun seprtinya sudah maksimal menurut informan D.

Saat sesi konseling dimulai, informan D menjawab pertanyaan-pertanyaan Ibu Rofiatun dengan tenang dan tersenyum. Ibu Rofiatun menjelaskan jika senyum merupakan ibadah. Meski begitu, berbicara juga diperlukan. Ibu Rofiatun menuntun untuk informan D mengucapkan huruf abjad secara lantang. Awalnya suara informan D tidak terlalu lantang, namun saat pertengahan, suaranya lantang dan di akhir, suaranya kembali tidak lantang. Meskipun begitu, Ibu Rofiatun mengajarkan Informan D agar senantiasa bersyukur kepada Allah karena masih diberikan suara dan senyuman yang manis.

Saat akhir sesi, Ibu Rofiatun mengulang lagi nasihat dan motivasi untuk informan D agar percaya diri dengan suaranya meskipun belum

terlalu jelas. Hal tersebut berguna agar lawan bicara mudah memahami dan mendengar apa yang disampaikan informan (Sumber: Hasil Observasi pada 1 Maret 2023).

Di pertemuan kedua, informan D telah bersikap optimis dalam melakukan kegiatan konseling dengan antusias yang ditunjukkan. Lalu, informan D juga yakin terhadap perkembangannya dan yakin dalam melakukan saran dari Ibu Rofiatun. Tidak hanya itu, informan D juga mandiri mengambil mainan dan tidak manja jika tidak bersama orang tuanya karena informan D berangkat konseling ditemani orang tua anak lain. Selain itu, informan D telah bertoleransi dengan pendapat Ibu Rofiatun, serta informan D belum sepenuhnya beradaptasi dengan lingkungan karena suaranya yang tidak terlalu lantang dan masih malu-malu.

Ibu Rofiatun kembali memberikan *understanding* (memahami) dan menganalisis permasalahan informan D tersebut. Selain itu, Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan rasa *respect* (rasa hormat) dengan tidak menyinggung informan D karena hanya menjawab pertanyaannya dengan senyuman *reassurance* (meyakinkan) agar informan D mau melakukan saran yang diberikan. Tidak hanya itu, *encouragement* (dorongan) berupa motivasi dan arahan juga diberikan Ibu Rofiatun untuk informan D. meskipun tidak dijawab, *limited questioning* (pertanyaan terbatas) masih diterapkan Ibu Rofiatun dan di akhir sesi, informan D diberikan kesempatan untuk *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dengan menyampaikan kesimpulan meskipun tidak terlalu jelas.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan jika informan D mampu untuk optimis, yakin, mandiri, toleransi dan masih dalam proses beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, Ibu Rofiatun juga telah menerapkan teknik *client centered* dengan memberikan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning*

(pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan D.

3) Pertemuan ketiga (15 Maret 2023)

Pada pertemuan ketiga, informan D berangkat diantarkan orang tuanya. Informan D tersenyum ramah dan duduk di samping Ibu Rofiatun. Informan D berdoa dengan volume suara yang sedang. Setelah itu, informan D mengambil buku dan mulai untuk menggambar garis-garis. Meskipun gerakannya terbatas, informan D mampu menggambarannya sedikit demi-sedikit. Ibu Rofiatun mulai membuka konseling dengan memberikan pertanyaan tentang kondisi keluarga (adik) informan D yang masih kecil. Informan D tertarik untuk bercerita meskipun sedikit kesulitan untuk mengungkapkannya.

Pada akhir sesi, Ibu Rofiatun mulai untuk memberikan kesempatan informan D mengucapkan huruf hijaiyyah secara lantang di depan teman-temannya. Informan D melakukannya walau tidak jelas suaranya (Sumber: Hasil Observasi pada 15 Maret 2023).

Di pertemuan ketiga ini, informan D sudah dapat sepenuhnya optimis, yakin dapat menyelesaikan permasalahannya, toleransi terhadap pendapat Ibu Rofiatun, dan perlahan mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemandirian informan D juga terlihat ketika informan D menyiapkan bukunya sendiri. Tidak hanya itu, kemandirian informan D juga dilihat saat informan D menceritakan adiknya.

Ibu Rofiatun berupaya untuk memberikan *understanding* (memahami) dan menganalisis permasalahan informan D tersebut. Selain itu, Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan rasa *respect* (rasa hormat) dengan mendengarkan cerita dan memberikan afirmasi positif untuk informan D. Ibu Rofiatun berhasil *reassurance* (meyakinkan) agar informan D mau komunikatif dan bercerita. Tidak hanya itu, *encouragement* (dorongan) berupa motivasi dan arahan juga diberikan Ibu Rofiatun untuk informan D. dengan memberikan *limited questioning* (pertanyaan terbatas) Ibu Rofiatun berusaha agar informan

D yang lebih banyak bercerita dan di akhir sesi, informan D diberikan kesempatan untuk *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dengan menyampaikan kesimpulan meskipun tidak terlalu jelas.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan jika informan D mampu untuk optimis, yakin, mandiri, toleransi dan masih dalam proses beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, Ibu Rofiatun juga telah menerapkan teknik *client centered* dengan memberikan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan D.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, penerapan pendekatan humanistik yang mengacu pada prinsip-prinsip pendekatan humanistik dilakukan dalam kegiatan konseling ini, informan D menerapkan saran yang diberikan Ibu Rofiatun dalam konseling seperti mencoba untuk bersuara lantang. Ibu Rofiatun memberikan motivasi agar informan A dapat mengatasi permasalahannya untuk dapat percaya diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki, dengan memberikan pengertian bahwa berkomunikasi dengan orang lain merupakan sesuatu yang amat penting. Selain itu, informan A juga berkesempatan untuk memilih hal-hal yang diinginkan sesuai dengan saran yang diberikan oleh Ibu Rofiatun tersebut. Tidak hanya itu, Ibu Rofiatun juga membantu difabel memutuskan apa yang dikehendakinya agar dapat percaya diri dan berguna di masa mendatang dengan memberikan pengertian agar dapat berubah menjadi lebih baik lagi. Namun kondisi informan D belum dapat sepenuhnya memenuhi aspek kepercayaan diri meskipun mengalami perubahan. Disamping itu Ibu Rofiatun tidak terlihat memberikan kesempatan untuk mengenal bakat yang ada pada diri informan D karena fokus pada penyelesaian permasalahan yang dialami informan D.

c. Informan E

Informan E merupakan anak difabel *cerebral palsy* yang memiliki kepercayaan diri tergolong sedang. Informan E memiliki permasalahan tentang kepercayaan dirinya ketika bertemu dengan orang baru atau berada di lingkungan baru. Informan E merupakan salah satu siswa di Sekolah Dasar dan duduk di kelas 1. Informan E mengikuti kegiatan konseling selama tiga pertemuan (Sumber: Hasil Observasi pada 15 Februari 2023).

Berikut proses setiap pertemuan dalam konseling:

1) Pertemuan pertama (15 Februari 2023)

Pada pertemuan pertama, Informan E berangkat ke PAUD dengan diantarkan orang tuanya. Informan E terlihat ceria dan bahagia. Informan E tersenyum ramah dan menyapa teman-temannya, serta duduk di samping Ibu Rofiatun. Informan E memilih untuk mengambil mainan legung sebelum berdoa. Saat berdoa, informan E melafalkan doa dengan jelas dan suara yang tidak terlalu lantang.

Saat bermain legung, Ibu Rofiatun membuka sesi konseling dengan menanyakan kabar informan E dan keluarganya. Informan E menjawab dengan lugas. Ibu Rofiatun lalu mengajukan pertanyaan seputar pertemanannya di lingkungan sekolah (informan E baru saja masuk Sekolah Dasar negeri, tidak Sekolah Luar Biasa). Namun, informan E seperti enggan untuk menjawabnya dan memilih untuk tersenyum sembari bermain legung. Ibu Rofiatun mulai menjelaskan jika berteman itu penting. Ibu Rofiatun memberikan motivasi kepada informan E bahwa informan E tidak perlu bersedih jika belum memiliki banyak teman, namun tidak ada salahnya untuk mencoba mencari teman karena bahwasanya dibalik kekurangan, pasti Allah memberikan kelebihan.

Akhir sesi, Ibu Rofiatun memberikan kesempatan untuk informan E mengulang lagi motivasi dan nasihat yang diberikan oleh Ibu Rofiatun. Informan E menyampaikannya dengan baik dan benar (Sumber: Hasil Observasi pada 15 Februari 2023).

Di pertemuan pertama, informan E bersikap optimis dengan menunjukkan keceriaan dan bahagia untuk mengikuti kegiatan konseling. Namun, informan E masih ragu-ragu dan tidak yakin atas dirinya sendiri untuk menyampaikan permasalahannya sehingga Ibu Rofiatun yang harus memahami informan E terlebih dahulu. Informan E juga dapat mandiri mengambil mainan yang disediakan meskipun pada saat berangkat untuk sesi konseling, informan E masih diantar orang tuanya. Informan E juga masih dalam tahap toleransi dengan Ibu Rofiatun dengan menerima pendapat serta motivasi yang diberikan Ibu Rofiatun. Informan E mampu beradaptasi dengan lingkungan lama, namun belum dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru karena informan E terlihat menyapa teman-teman yang dikenali sebelum sesi konseling dimulai, tetap informan E memiliki masalah tidak dapat memiliki teman di lingkungan sekolahnya.

Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan *understanding* (memahami) dan menganalisis permasalahan informan E tersebut. Selain itu, Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan rasa *respect* (rasa hormat) dengan memberikan afirmasi positif untuk informan E supaya bersemangat kembali. Ibu Rofiatun mencoba *reassurance* (meyakinkan) agar informan E mau komunikatif dan bercerita meskipun informan E belum membuka diri untuk bercerita. Tidak hanya itu, *encouragement* (dorongan) berupa motivasi dan arahan juga diberikan Ibu Rofiatun untuk informan E. dengan memberikan *limited questioning* (pertanyaan terbatas) Ibu Rofiatun berusaha agar informan E mau untuk bercerita meskipun tidak ada hasil. Di akhir sesi, informan E diberikan kesempatan untuk *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dengan menyampaikan kesimpulan.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan jika informan E mampu untuk optimis, yakin, dan toleransi, meskipun belum dapat sepenuhnya mandiri dan masih dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, Ibu Rofiatun juga telah menerapkan teknik *client centered* dengan

memberikan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan E.

2) Pertemuan kedua (1 Maret 2023)

Di pertemuan kedua, informan E berangkat diantarkan oleh orang tuanya. Informan E mencoba untuk duduk di dekat teman-temannya sebelum sesi konseling berlangsung. Informan E terlihat menjalin komunikasi dengan salah satu temannya. Setelah itu, informan E mengambil alat tulis dan buku. Setelahnya, Ibu Rofiatun memberikan intruksi untuk berdoa. Informan E berdoa dengan suara yang samar-samar.

Usai berdoa, informan E menuliskan angka-angka pada bukunya. Ibu Rofiatun mulai menanyakan teman-teman informan E. Namun, informan E masih enggan untuk menjawab sehingga hanya tersenyum saja. Setelah itu, Ibu Rofiatun memberikan intruksi untuk informan E agar menggambarkan buah-buahan. Informan E tertarik akan hal tersebut. Sembari menggambar, Ibu Rofiatun memberikannya kesempatan untuk menuliskan nama-nama buah-buahan tersebut sembari memberikan motivasi jika merawat tanaman dengan hati yang senang tentu akan membuat hasil buahnya menjadi bagus. Sama dengan berteman, jika kita menanamkan kebaikan untuk teman, maka teman juga akan baik terhadap kita. Ibu Rofiatun juga memberikan motivasi jika Allah menyayangi semua makhluknya sehingga diberikan pula kelebihan atas kekurangan yang kita miliki.

Pada akhir sesi, informan E memahami penyampaian dari Ibu Rofiatun. Informan E akan mencoba bergaul dengan teman-teman di sekolahnya dengan membawa buah apel untuk mereka (Sumber: Hasil Observasi pada 1 Maret 2023).

Di pertemuan kedua, informan E bersikap optimis dengan kembali menunjukkan keceriaan dan bahagia untuk mengikuti kegiatan konseling. Informan E sudah sedikit terbuka dan dapat bercerita meskipun tidak yakin atas dirinya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Informan E juga Kembali menunjukkan kemandiriannya dalam mengambil mainan yang disediakan meskipun pada saat berangkat untuk sesi konseling, informan E tetap masih diantarkan orang tuanya. Informan E juga telah toleransi dengan Ibu Rofiatun dengan menerima pendapat serta motivasi yang diberikan dan berkeinginan untuk menerapkan saran yang diberikan Ibu Rofiatun. Informan E masih dalam kondisi mampu beradaptasi dengan lingkungan lama, namun belum dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru karena informan E terlihat menyapa teman-teman yang dikenali sebelum sesi konseling dimulai, tetap informan E memiliki masalah tidak dapat memiliki teman di lingkungan sekolahnya.

Ibu Rofiatun mencoba untuk untuk memberikan *understanding* (memahami) dan menganalisis permasalahan informan E tersebut. Selain itu, Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan rasa *respect* (rasa hormat) dengan mendengarkan cerita yang disampaikan informan E. Ibu Rofiatun juga kembali *reassurance* (meyakinkan) agar informan E dapat menerapkan beberapa saran yang telah dijelaskan. Tidak hanya itu, *encouragement* (dorongan) berupa motivasi dan arahan juga diberikan Ibu Rofiatun untuk informan E. dengan memberikan *limited questioning* (pertanyaan terbatas) Ibu Rofiatun berusaha agar informan E mau untuk bercerita dan telah berhasil membuat informan E bercerita. Di akhir sesi, informan E diberikan kesempatan untuk *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dengan menyampaikan kesimpulan.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan jika informan E mampu untuk optimis, yakin, dan toleransi, meskipun belum dapat sepenuhnya mandiri dan masih dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, Ibu Rofiatun juga telah menerapkan teknik *client centered*

dengan memberikan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan E agar dapat percaya diri.

3) Pertemuan ketiga (15 Maret 2023)

Di pertemuan ketiga, informan E berangkat diantarkan oleh orang tuanya. Informan E duduk dekat dengan Ibu Rofiatun. Informan E tidak mengambil mainan apapun. Setelah itu, Ibu Rofiatun dan Informan E berdoa sebelum memulai sesi konseling. Informan E berdoa dengan suara yang jelas dan lantang.

Setelah itu, Ibu Rofiatun menanyakan tentang kabar informan E. lalu, informan E menjawab dengan bersemangat. Informan E kemudian menceritakan tentang teman-temannya di sekolah setelah membawakan buah-buahan. Teman-teman di sekolahnya mulai mau untuk menjadi teman informan E. informan E bercerita dengan antusias dan bersemangat. Setelah itu, Ibu Rofiatun menanyakan cita-cita informan E. informan E menjawab jika ingin membuat gedung-gedung yang tinggi. Ibu Rofiatun juga memberikan respon dengan bangga dan Bahagia.

Di akhir sesi, Ibu Rofiatun menyampaikan jika informan E harus bersikap baik dengan teman-temannya meskipun masih ada yang tidak mau berteman dengannya serta bersyukur kepada Allah SWT. Informan E memahami nasihat dan motivasi ibu Rofiatun (Sumber: Hasil Observasi pada 15 Maret 2023).

Di pertemuan ketiga, informan E kembali bersikap optimis dengan ekspresi keceriaan dan bahagia untuk mengikuti kegiatan konseling ini. Informan E sudah terbuka dan mau untuk bercerita tentang saran dari Ibu Rofiatun yang diterapkannya. Informan E banyak bercerita dan terlihat bersemangat menceritakan teman-temannya yang berhasil informan E dekati. Informan E tidak lagi bermain didampingi orang

tuanya meskipun tetap masih diantarkan orang tuanya saat konseling. Informan E telah toleransi dengan Ibu Rofiatun dengan menerima pendapat serta motivasi yang diberikan dan menerapkan saran yang diberikan Ibu Rofiatun dengan hasil yang menggembirakan. Informan E masih perlu waktu untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru karena informan E baru saja mengambil satu langkah untuk mendapat teman baru.

Di samping itu, Ibu Rofiatun mencoba untuk untuk memberikan *understanding* (memahami) perasaan bahagia informan E tersebut. Selain itu, Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan rasa *respect* (rasa hormat) dengan mendengarkan cerita yang disampaikan informan E. Ibu Rofiatun juga kembali *reassurance* (meyakinkan) agar informan E dapat menerapkan beberapa saran lain kedepannya nanti jika dibutuhkan. Tidak hanya itu, *encouragement* (dorongan) berupa motivasi dan arahan juga diberikan Ibu Rofiatun untuk informan E. dengan memberikan *limited questioning* (pertanyaan terbatas) Ibu Rofiatun berusaha agar informan E lebih puas untuk bercerita. Di akhir sesi, informan E diberikan kesempatan untuk *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dengan menyampaikan kesimpulan.

Jadi, dapat disimpulkan jika informan E mampu untuk optimis, yakin, dan toleransi, dan lebih sedikit mandiri dari pada sebelumnya, serta masih dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, Ibu Rofiatun juga telah menerapkan teknik *client centered* dengan memberikan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan E agar dapat percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, penerapan pendekatan humanistik yang mengacu pada prinsip-prinsip pendekatan humanistik dilakukan dalam kegiatan konseling ini

yaitu informan E dengan mencoba untuk menerapkan saran yang diberikan Ibu Rofiatun dalam konseling seperti membawa buah untuk teman-teman barunya. Ibu Rofiatun memberikan motivasi agar informan E dapat mengatasi permasalahannya untuk dapat percaya diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan mencoba memberikan masukan untuk pentingnya berteman dan membaur di lingkungan baru, selain itu, informan E juga berkesempatan untuk memilih hal-hal yang diinginkan sesuai dengan saran yang diberikan oleh Ibu Rofiatun tersebut. Tidak hanya itu, Ibu Rofiatun juga membantu informan E memutuskan apa yang dikehendakinya agar dapat percaya diri dan berguna di masa mendatang dengan memberikan pengertian agar dapat berubah menjadi lebih baik lagi. Namun kondisi informan E belum dapat sepenuhnya memenuhi aspek kepercayaan diri meskipun mengalami perubahan. Disamping itu Ibu Rofiatun tidak terlihat memberikan kesempatan untuk mengenal bakat yang ada pada diri informan A karena fokus pada penyelesaian permasalahan yang dialami informan E.

Maka, berdasarkan hal tersebut, peneliti menarik kesimpulan jika Proses penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya pembentukan kepercayaan diri Komunitas Difabel Ar-Rizki melakukan prinsip pendekatan humanistik yang meliputi: 1) pemberian motivasi agar difabel dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, 2) memberikan kesempatan kepada difabel untuk memilih hal-hal yang diinginkan selama hal tersebut adalah hal yang positif berupa saran dari konselor, 3) Komunitas Difabel Ar-Rizki membantu difabel memutuskan tentang saran apa yang dikehendakinya agar dapat percaya diri dan berguna di masa mendatang. Hal tersebut dilakukan informan A, informan D, dan informan E memiliki perkembangan yang berbeda-beda meskipun konselor menerapkan teknik *client centered* dengan memberikan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan),

encouragement (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) sesuai dengan kondisi informan. Tidak hanya itu, informan A, informan D, dan informan E juga tidak sepenuhnya memenuhi aspek-aspek yang terdapat pada kepercayaan diri. Karena informan A, informan D, dan Informan E belum sepenuhnya mandiri dan beradaptasi dengan baik. Sehingga, informan A, informan D, dan Informan E hanya berubah pada sikap optimis, yakin, dan toleransinya saja. Dalam hal ini, kegiatan konseling agama dapat dikatakan relevan untuk membentuk kepercayaan diri anak difabel atau masing-masing informan.

Jadi, kondisi anak difabel berpengaruh dalam proses penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel. Difabel dengan kategori ringan mampu menerima perubahan saat proses konseling berlangsung secara bertahap tanpa ada hambatan yang dirasakan oleh difabel dengan kategori sedang. Informan D dan E tidak memiliki hambatan seperti kesulitan berkonsentrasi dan perubahan emosional seperti yang dirasakan oleh Informan A terlepas dari kondisi disabilitasnya. Sehingga, penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel ini hanya dapat diterapkan untuk anak difabel kategori ringan dan sedang serta tidak dapat diterapkan untuk anak difabel dengan kategori berat karena anak difabel kategori berat lebih membutuhkan penanganan terapi dari pada konseling dan konselor hanya dapat membantu anak difabel melalui konseling dengan sarana berkomunikasi, bukan melalui suatu terapi.

Berdasarkan proses konseling agama tersebut, dapat disimpulkan jika proses konseling agama yang memiliki tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir dengan kondisi informan A, informan D, dan informan E yang berbeda-beda. Konseling bertujuan untuk membantu difabel dalam membangun kepercayaan dirinya dan menerima takdir yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan ikhlas.

Tidak hanya itu, konseling agama juga berperan untuk melatih anak difabel dalam menentukan pilihannya sendiri, mengatur emosi, serta membentuk kepercayaan diri berdasarkan apa yang disukai.

C. Hasil Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri

Komunitas Difabel Ar-Rizki mengadakan konseling dalam beberapa kali pertemuan sesuai kondisi dan permasalahan anak difabel. Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga informan yang merupakan anggota difabel dengan rentang usia 6-15 tahun dan dengan kondisi disabilitas yang berbeda-beda. Rentang waktu proses konseling yaitu berjarak dua minggu satu kali pada tanggal 15 Februari 2023, 1 Maret 2023, dan 15 Maret 2023.

Tiga informan tersebut yaitu informan A anak difabel tunaganda, informan D anak difabel tunadaksa, dan informan E anak difabel *cerebral palsy*. Dari proses konseling agama yang dilakukan, berikut hasil konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel ditinjau dari aspek-aspek kepercayaan diri:

Tabel 5: Hasil Konseling Agama Komunitas Difabel Ar-Rizki

No	Informan	Aspek Percaya Diri	Aspek Percaya Diri Sebelum	Aspek Percaya Diri Sesudah
1.	Informan A	1. Optimis	Bersemangat dan memberikan senyuman kepada orang lain	Bersemangat dan tersenyum kepada orang lain
		2. Yakin	Tidak yakin dengan apa yang dilakukan	Mulai berani meyakinkan diri dengan mengambil mainan sendiri
		3. Mandiri	Masih menangis dan bergantung dengan orang tua	Tidak lagi menangis, namun masih harus di dampingi orang tua

		4. Toleransi	Tidak menerima pendapat orang lain	Mulai memahami diri sendiri dan orang lain dengan mencoba berpikir positif
		5. Mudah Adaptasi	Tidak menghargai diri sendiri dan menutup diri dengan orang lain	Berani bersalaman dengan orang lain
2.	Informan D	1. Optimis	Bersemangat dan memberikan senyuman kepada orang lain	Bersemangat dan tersenyum kepada orang lain
		2. Yakin	Yakin dengan apa yang dilakukan	Berani dan yakin dengan diri sendiri dengan mengambil mainan tanpa menunggu intruksi
		3. Mandiri	Bergantung dengan orang tua	Tidak bermasalah jika dititipkan dengan orang lain
		4. Toleransi	Tidak suka bercerita dan tidak suka mendengar pendapat orang lain	Mulai untuk membuka cerita jika sudah tertarik dengan topiknya dan menghargai cerita orang lain
		5. Mudah Adaptasi	Sering menutup diri dengan orang lain dan bersuara pelan	Berani sedikit bersuara meskipun tidak lantang

3.	Informan E	1. Optimis	Bersemangat dan memberikan senyuman kepada orang lain	Bersemangat dan tersenyum kepada orang lain
		2. Yakin	Tidak yakin dengan apa yang dilakukan	Mulai berani meyakinkan diri dengan mengambil mainan sendiri
		3. Mandiri	Bergantung dengan orang tua	Mencoba untuk mandiri dengan tidak ditemani orang tua saat bermain
		4. Toleransi	Tidak menghargai diri sendiri dan menutup diri dengan orang lain	Berani menyapa temannya dan duduk bersebelahan
		5. Mudah Adaptasi	Tidak mudah menerima orang baru	Mencoba untuk akrab dengan teman yang lain dan menjalin interaksi dengan teman baru meskipun sekedar menyapa

1. Informan A

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diberikan kesimpulan jika prinsip-prinsip pendekatan humanistik yang ada dalam konseling agama tersebut yaitu konselor mencoba untuk memotivasi informan A untuk berkembang dan dapat menyelesaikan permasalahannya. Selain itu, konselor mencoba untuk memberikan arahan agar informan A dapat memilih penyelesaian permasalahannya melalui saran dari konselor dan konselor juga membantu

informan A untuk dapat memutuskan keinginan tersebut. Namun konselor tidak memberikan kesempatan untuk mengenal bakat yang dimiliki informan A pada sesi konseling tersebut.

Informan A mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan konseling agama yang sebelumnya informan A tidak optimis, tidak yakin, tidak mudah beradaptasi, tidak mandiri dan bertoleransi, telah mampu untuk optimis, yakin, toleransi, meskipun masih membutuhkan waktu untuk dapat mandiri dan beradaptasi di lingkungan. Sehingga nantinya informan A dapat yakin atas pilihannya, mandiri dalam mengambil sesuatu, berani berbaur dengan orang lain dan bersalaman, mulai memahami diri sendiri, serta tidak mudah menangis saat tidak bersama orang tua.

2. Informan D

Berdasarkan tabel diatas, dapat diberikan kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pendekatan humanistik yang ada dalam konseling agama tersebut adalah konselor mencoba untuk memotivasi informan D untuk berkembang dan dapat menyelesaikan permasalahannya. Selain itu, konselor mencoba untuk memberikan arahan agar informan D dapat memilih penyelesaian permasalahannya melalui saran dari konselor dan konselor juga membantu informan D untuk dapat memutuskan keinginannya tersebut. Namun konselor tidak memberikan kesempatan untuk mengenal bakat yang dimiliki informan D pada sesi konseling tersebut.

Informan D memiliki perubahan setelah mengikuti kegiatan konseling agama. Informan D yang sebelumnya tidak yakin, tidak mandiri, tidak toleransi, dan tidak mudah beradaptasi, namun informan D telah optimis dalam mengikuti kegiatan konseling dan menyelesaikan kepercayaan dirinya. Setelah dilakukannya konseling, informan D mampu untuk yakin, mandiri, toleransi dan beradaptasi meskipun masih harus membutuhkan waktu yang lebih lama lagi agar informan D mampu untuk berusaha menjadi mandiri, komunikatif meskipun terbatas, serta mencoba

untuk menerima pemikiran dari sudut pandang lain sehingga dapat menjadikan informan D berpikir positif dan percaya akan dirinya sendiri.

3. Informan E

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan jika informan E mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan konseling. Informan E yang tidak yakin dan berani untuk bersosialisasi serta berinteraksi dengan orang lain, tidak toleransi terhadap pandangan orang lain, tidak mandiri, dan tidak mudah beradaptasi dengan orang lain, meskipun sudah mampu untuk optimis. Informan E telah mengalami perubahan menjadi yakin, mandiri, toleransi dan mudah beradaptasi di lingkungannya. Dengan begitu, Informan E mulai untuk terbuka dan tidak malu atas kondisinya. Informan E menyadari kekurangannya, sehingga dapat percaya akan dirinya sendiri dalam bergaul.

Ngatimah, salah satu orang tua difabel juga menguatkan hasil tersebut dan menjelaskan jika awalnya anaknya selalu sedih meskipun tidak pernah mengungkapkannya secara langsung. Kesedihan tersebut berasal dari permasalahan tidak percaya diri.

“Anak saya netra mbak. Sebab itu dia membatasi dirinya sendiri, sering memendam kesedihannya sendiri. Dia tidak mau kalau saya tahu perasaannya. Tapi Namanya juga ibu, pasti punya perasaan yang sama. Padahal sebenarnya memang anak saya punya bakat. Suaranya bagus, sering ditunjuk ikut lomba, tapi kadang dia sedih dengan kondisinya. Namun, konseling ini menjadikannya berubah perlahan semakin percaya akan bakatnya itu.”

Salah satu anak difabel, Hadi, yang juga mengikuti kegiatan konseling menjelaskan jika merasa senang dapat mengikuti kegiatan konseling tersebut.

“Senang sekali. Saya bisa menggambar, nanti kalau sudah besar mau membuat gedung yang tinggi. Saya juga senang dibelikkann ibu sepeda untuk berangkat ke PAUD”

Hadi merasakan jika konseling agama menjadi tempat untuk bermain dan bercerita bersama Ibu Rofiatun. Bercerita dan mendengarkan nasihat serta motivasi dari Ibu Rofiatun membawa perubahan dalam dirinya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh difabel anak lain, habib yang juga merasa senang bercerita.

“Senang bercerita, suka menggambar. Besar nanti mau bangun gambar-gambar gedung juga, jadi arsitek.”

Dari hasil penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki, dapat disimpulkan jika penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama ditinjau berdasarkan prinsip-prinsip humanistik hanya mencakup tiga prinsip saja yaitu konselor mencoba untuk memotivasi masing-masing informan untuk berkembang dan dapat menyelesaikan permasalahannya. Selain itu, konselor mencoba untuk memberikan arahan agar masing-masing informan dapat memilih penyelesaian permasalahannya melalui saran dari konselor dan konselor juga membantu masing-masing informan untuk dapat memutuskan keinginannya tersebut. Namun konselor tidak memberikan kesempatan untuk mengenal bakat yang dimiliki oleh masing-masing informan pada sesi konseling tersebut. Informan A, informan D, dan informan E mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan konseling agama, ditinjau dari perubahan aspek-aspek kepercayaan diri yang dialaminya berupa sikap optimis, yakin, mandiri, toleransi, dan mudah beradaptasi. Terdapat perubahan yang berpengaruh untuk anak difabel. Hal itu juga dirasakan anak difabel lain dan orang tuanya tentang perubahan yang dialami.

BAB IV
ANALISIS PROSES DAN HASIL PENERAPAN PENDEKATAN
HUMANISTIK DALAM KONSELING AGAMA SEBAGAI UPAYA
MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI ANAK DIFABEL

A. Analisis Proses Penerapan Pendekatan Humanistik Dalam Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri Anak Difabel Komunitas Difabel Ar-Rizki

1. Analisis Penerapan Pendekatan Humanistik Komunitas Difabel Ar-Rizki

Pendekatan humanistik adalah pendekatan yang menekankan pada potensi positif manusia. Aliran Humanistik meyakini bahwa manusia memiliki sifat dasar yang baik. Sifat baik yang dimaksud bermakna jika manusia mampu untuk berkembang, mengarahkan diri, berpikir kreatif, serta memenuhi kebutuhannya. Manusia memiliki akal yang dapat digunakan untuk berpikir lebih dari makhluk lainnya (Hartono, 2015:46).

Sejalan dengan pengertian pendekatan humanistik tersebut, Komunitas Difabel Ar-Rizki menerapkan pendekatan humanistik melalui kegiatan konseling agama. Kegiatan konseling agama tersebut merupakan suatu kegiatan untuk membantu anak difabel dalam mengatasi permasalahan tentang kepercayaan diri anak difabel sehingga anak difabel dapat berpikir positif dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Terlepas dari itu, pendekatan humanistik menjadi landasan utama dalam konseling agama sehingga anak difabel dapat percaya akan dirinya sendiri (Rofiatun, Wawancara, 25 Desember 2022).

Humanistik memiliki beberapa prinsip. Pada penerapan pendekatan humanistik, terdapat Prinsip-prinsip, diantaranya yaitu:

a. Manusia memiliki kesempatan untuk mengenal bakat yang dimiliki

Terlepas dari segala kekurangannya, setiap manusia memiliki potensi yang ada pada dirinya. Potensi positif perlu untuk dikembangkan agar dapat berguna dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang sudah mengenali bakatnya, maka akan mudah untuk merasa percaya diri (Khairan, 2014:154).

- b. Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya

Dorongan positif atau motivasi dalam perkembangan dan pemenuhan potensi diri akan memudahkannya untuk merasa bersemangat dan tidak mudah putus asa. Ketika motivasi telah diberikan, keinginan untuk menjadi lebih baik akan muncul dengan sendirinya. Motivasi seperti menjadi kekuatan untuk mengembangkan potensi diri. Motivasi lebih menekankan pada kebebasan personal dan berusaha untuk melakukan perkembangan (MFBaihaqi, 2011:138).

- c. Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya

Keinginan dan harapan tidak bisa lepas dari kehidupan. Seseorang bebas untuk memilih kehidupannya sendiri sesuai dengan kemampuan dan kemauannya. Pemahaman akan diri sendiri sangat diperlukan agar tidak lepas kendali dalam menjalani hidup. Pengenalan diri dan kontrol diri ini perlu untuk dilakukan sebelum seseorang bebas memilih dalam kehidupannya (Hidayat, 2015:163).

- d. Membantu manusia memutuskan apa yang dikehendaknya

Keputusan-keputusan yang dimaksud yaitu keputusan yang bukan hanya dikehendaki saja, melainkan juga berhubungan dengan kemampuan, kemauan, dan potensi diri yang dimiliki. Jika hanya memutuskan apa yang akan menjadi keinginannya tanpa mempertimbangkan diri sendiri, maka seseorang tersebut akan merasa keberatan dalam mencapai apa yang telah diinginkannya (Matt Jarvis, 2006:136).

Berdasarkan observasi peneliti, prinsip-prinsip tersebut telah menerapkan Komunitas Difabel Ar-Rizki dalam berbagai kegiatan yang telah disusun dan direncanakan oleh pengurus Komunitas Difabel Ar-Rizki. Hal tersebut bertujuan untuk menggali potensi yang dimiliki anak difabel dan membentuk kepercayaan diri agar dapat memiliki masa depan yang cerah.

a. Manusia memiliki kesempatan untuk mengenal bakat yang dimiliki

Ibu Muawanah menjelaskan jika anak difabel memiliki potensi yang sama dengan anak yang tidak difabel sehingga potensi yang dimiliki perlu untuk terus dikembangkan. Potensi terkait bakat dan minat anak difabel tersebut dapat diaplikasikan melalui kegiatan pelatihan dan ketrampilan, serta rekreasi dan kunjungan sehingga bukan hanya pemberian dorongan motivasi saja, namun terdapat pelaksanaan yang nyata sehingga dapat memberikan peluang masa depan yang cerah untuk anak difabel (Muawanah, Wawancara, 25 Desember 2022).

Hal tersebut telah sejalan dengan prinsip pendekatan humanistik yang menekankan jika Komunitas Difabel Ar-Rizki memberikan kesempatan kepada anak difabel untuk mengenal bakat yang dimiliki.

b. Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rofiatun, Ibu Rofiatun menjelaskan bahwa kegiatan konseling menjadi salah satu kegiatan sebagai sarana lanjutan untuk menjalin komunikasi agar difabel dapat termotivasi dan terus berkembang dengan positif sehingga permasalahan yang dialami dapat dilewati (Rofiatun, wawancara, 25 Desember 2022).

Dari hasil wawancara tersebut, prinsip pendekatan humanistic tentang keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya melalui motivasi dan dorongan dari diri sendiri maupun orang lain telah diterapkan oleh Komunitas Difabel Ar-Rizki.

c. Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya

Berdasarkan observasi peneliti, pada prinsip ini anak difabel masih dalam taraf belajar, sehingga belum sepenuhnya dapat memilih suatu hal dengan mempertimbangkan konsekuensi yang ada. Namun,

Komunitas Difabel Ar-Rizki masih berupaya untuk membimbing anak difabel agar dapat memilih keinginan yang positif dan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain (Observasi pada 25 Desember 2022).

d. Membantu manusia memutuskan apa yang dikehendaknya

Dalam hal ini, Komunitas Difabel Ar-Rizki terus berupaya agar anak difabel dapat memutuskan suatu persoalan atau pilihan sesuai dengan keinginannya secara positif. Ibu Rofiatun menjelaskan jika kegiatan konseling agama menjadi suatu wadah untuk melatih anak difabel agar dapat memahami permasalahan yang dialami sekaligus dapat menyelesaikan permasalahan tersebut secara baik dan benar (Rofiatun, wawancara, 25 Desember 2022).

Jadi, dapat diberikan kesimpulan jika Komunitas Difabel Ar-Rizki menerapkan pendekatan humanistik dalam berbagai kegiatan. Namun, dalam kegiatan konseling Agama, berdasarkan prosesnya, konselor di Komunitas Difabel Ar-Rizki tidak memberikan kesempatan kepada informan untuk mengenal bakat yang dimiliki karena fokus pada penyelesaian permasalahan difabel tentang kepercayaan dirinya.

2. Analisis Teknik Konseling Agama Komunitas Difabel Ar-Rizki

Konseling agama yang dimaksud adalah konseling agama Islam. Konseling keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam hal rohaniyah di lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan cara berserah diri secara sadar kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga akan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan (Akhmadi, 2016:32).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rofiatun, di komunitas Difabel Ar-Rizki konseling agama sebenarnya bagian dari bimbingan agama. Bimbingan itu lebih mengajarkan difabel tentang materi-materi agama seperti akidah, akhlak, doa-doa harian dan tata cara beribadah. Sedangkan konseling agama di spesifikasikan Kembali untuk difabel terutama anak-anak yang di rasa keluarganya jika mereka belum bisa

menerima apa yang sebenarnya terjadi dalam diri mereka. Komunitas Difabel Ar-Rizki menjadi wadah untuk memberikan arahan motivasi yang islami dan dapat diterima anak-anak melalui kisah nabi dan rasul, menegaskan jika Allah SWT adalah Tuhan yang maha adil dan bijaksana, serta memberikan pengertian bahwa Allah memberikan kekurangan kepada hamba-Nya tentu juga diberikan kelebihan yang perlu untuk disyukuri dan terus digali agar menjadi hal yang positif (Rofiatun, wawancara, 25 Desember 2022).

Teknik konseling dengan pendekatan *client centered* atau berpusat pada klien dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam meningkatkan konsep diri positif sehingga dapat melatih kepercayaan diri. konselor perlu untuk memperhatikan beberapa hal yang penting agar proses konseling dapat berlangsung secara maksimal diantaranya yaitu: *acceptance* (penerimaan), *understanding* (mengerti, memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (menentramkan hati, meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) (Yuliani, 2019:32).

Sejalan dengan kegiatan konseling di Komunitas Difabel Ar-Rizki, berdasarkan observasi peneliti, Teknik *client centered* juga diaplikasikan oleh Ibu Rofiatun sebagai berikut:

a. *Acceptance* (penerimaan)

Ibu Rofiatun menerima kondisi difabel, keterbatasan yang dimiliki difabel tentu menjadi persoalan awal. Namun, menerima kondisi psikis maupun fisik difabel dalam konseling menjadikan hal utama sebelum memberikan pertolongan. Anak difabel juga diyakinkan untuk menerima kehadiran Ibu Rofiatun untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami.

b. *Understanding* (mengerti, memahami)

Memahami segala sesuatu yang dibutuhkan anak difabel sangat penting dan perlu diperhatikan. Pasalnya, tidak semua orang dapat mengerti apa yang dirasakan dan yang ingin disampaikan oleh anak

difabel. Ibu Rofiatun mencoba untuk memahami anak difabel dengan cara membaur secara langsung dengan anak difabel dan mengajaknya bermain serta belajar, sehingga Ibu Rofiatun dapat memahami karakter masing-masing anak tersebut.

c. *Respect* (rasa hormat)

Saling menghormati perbedaan yang ada dan menghormati pendapat maupun perilaku anak difabel Ibu Rofiatun lakukan dengan cara menghargai setiap pendapat dan keinginan anak difabel. Selain itu, Ibu Rofiatun juga mendengarkan cerita mereka dengan seksama, sehingga anak difabel merasa didengarkan dan dihargai. Begitu pula anak difabel, mereka juga perlahan dapat menghargai motivasi dan nasihat Ibu Rofiatun meskipun terkadang anak difabel juga harus diberi ketegasan dalam perkataan dan tindakan dari Ibu Rofiatun.

d. *Reassurance* (menentramkan hati, meyakinkan)

Ibu Rofiatun berusaha untuk membuat anak difabel dapat yakin jika Ibu Rofiatun merupakan tempat bercerita yang baik. Ibu Rofiatun menjalin komunikasi dengan difabel baik verbal maupun non verbal dengan perkataan dan perilaku yang baik dan ramah. Dengan pembawaan yang ramah serta ceria, difabel akan merasa yakin dan tidak ragu untuk membalas perilaku Ibu Rofiatun dengan keceriaan pula sehingga tidak ada kesan canggung.

e. *Encouragement* (dorongan)

Melalui bercerita dengan memberikan pengibaratan logika yang mudah untuk dipahami, Ibu Rofiatun memotivasi anak difabel tanpa paksaan, sehingga dorongan dan motivasi yang diberikan juga dapat diterima oleh anak difabel dengan suka rela. Motivasi yang diberikan Ibu Rofiatun disesuaikan dengan kondisi anak difabel. Anak difabel merasa perlu untuk melakukan hal-hal yang menjadi motivasi tersebut kemudian dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.

f. *Limited questioning* (pertanyaan terbatas)

Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dipahami, serta tidak banyak bertanya, namun memberikan kebebasan untuk anak difabel mengungkapkan ceritanya, menjadi salah satu cara Ibu Rofiatun agar anak difabel mampu untuk berkomunikasi bersama (lawan bicara) dengan baik. Pertanyaan terbatas juga dilakukan untuk menghindari rasa seperti mengadili anak difabel sehingga anak difabel merasa tertekan.

Jadi, dapat diberikan kesimpulan jika Komunitas Difabel Ar-Rizki menggunakan teknik berpusat pada klien atau *client centered* dalam melaksanakan konseling agama ditinjau dari sikap yang diberikan konselor (Ibu Rofiatun) kepada klien (informan) berupa: *acceptance* (penerimaan), *understanding* (mengerti, memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (menentramkan hati, meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dan penerapan tersebut terbukti memberikan dampak perubahan untuk masing-masing informan.

3. Analisis Proses Konseling Agama Komunitas Difabel Ar-Rizki

Berdasarkan pada teori proses pembentukan kepercayaan diri menurut Hakim, kepercayaan diri secara garis besar terjadi melalui proses sebagai berikut:

- a. Pribadi yang baik dalam perkembangannya, akan melahirkan kelebihan dan kemampuan tertentu
- b. Memahami kelebihan yang dimiliki dan yakin jika dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat atas kelebihan-kelebihan tersebut.
- c. Memahami dan bereaksi positif akan kelemahan yang dimiliki supaya selalu rendah hati
- d. Belajar dari pengalaman dalam hidup dengan menggunakan semua kelebihan (potensi diri) yang dimiliki (Hakim, 2002:6).

Sejalan dengan teori tersebut, Berdasarkan hasil observasi, kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki dapat dilihat dari proses pembentukannya sebagai berikut:

- a. Pribadi yang baik dalam perkembangannya, akan melahirkan kelebihan dan kemampuan tertentu

Anak difabel pada dasarnya merupakan anak istimewa yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental. Perkembangan anak difabel dapat dikatakan tidak normal dan mengalami keterlambatan. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika anak difabel juga memiliki kelebihan berupa bakat yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuannya (Hasil wawancara Ibu Rofiatun pada 25 Desember 2022).

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pendapat Ibu jika perkembangan dan kemampuan anak difabel dapat dipengaruhi dari pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Sehingga, Bukan hanya di komunitas, peran orang tua juga sangat penting dalam hal perkembangan anak difabel serta tidak secara fisik saja, namun juga psikis. Jika orang tua dapat membimbing anaknya untuk terus berkembang, maka anak akan lebih mudah untuk mengenali kemampuan dan kelebihan yang dimiliki.

Jadi, dapat diberikan kesimpulan jika perkembangan anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki tidak hanya melibatkan pengurus komunitas saja, namun juga melibatkan orang tua dalam mengasuh anak difabel, sehingga anak difabel mampu untuk berkembang baik fisik maupun psikisnya sesuai dengan proses pembentukan kepercayaan diri.

- b. Memahami kelebihan yang dimiliki dan yakin jika dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat atas kelebihan-kelebihan tersebut

Reaksi positif atas kekurangan yang dimiliki merupakan suatu hal yang dapat dilakukan meskipun membutuhkan waktu yang lama. Namun, Komunitas Difabel Ar-Rizki memberikan bimbingan dan konseling untuk anak difabel agar dapat menerima kekurangan yang dimiliki dan

bahkan dapat memaknai kekurangan tersebut sehingga dapat menghargai kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT (Ibu Rofiatun, wawancara, 25 Desember 2022).

Pada kegiatan konseling, Ibu Rofiatun menekankan bahwa mereka merupakan anak istimewa yang diciptakan oleh Allah SWT. Anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki tidak hanya diajarkan untuk rendah hati saja, namun juga diajarkan untuk senantiasa bersyukur atas apa yang telah menjadi takdir dalam kehidupan mereka. Sejalan dengan hal tersebut, tentu dapat dipahami jika Komunitas Difabel Ar-Rizki berupaya untuk membantu anak difabel bereaksi positif akan kelemahan yang dimiliki supaya selalu rendah hati.

c. Belajar dari pengalaman dalam hidup dengan menggunakan semua kelebihan (potensi diri) yang dimiliki

Dalam hal ini, Komunitas Difabel Ar-Rizki bukan hanya memberikan contoh saja, namun anak difabel juga berkesempatan untuk menggunakan pengalamannya agar dapat memaksimalkan potensi diri. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rofiatun, jika anak difabel dibantu untuk memahami situasi dan kondisi orang lain. Hal tersebut berdasar pada pengalaman anak difabel yang menerima penolakan dari anak yang tidak difabel untuk bermain bersama. Komunitas Difabel Ar-Rizki memberikan pemahaman agar mereka dapat menjauh terlebih dahulu dan mulai memahami jika temannya sedang tidak ingin bermain dengannya. Pengalaman-pengalaman kecil tersebut menjadi suatu pembelajaran untuk anak difabel agar dapat menerima dirinya sendiri dan menjadikannya percaya akan potensi yang dimiliki. Maka, dapat dikatakan jika Komunitas Difabel Ar-Rizki menerapkan proses kepercayaan diri pada poin belajar dari pengalaman dalam hidup dengan menggunakan semua kelebihan (potensi diri) yang dimiliki anak difabel.

Selain perkembangan dan pemahaman anak difabel, Komunitas Difabel Ar-Rizki juga memberikan kegiatan-kegiatan yang memiliki

manfaat untuk perkembangan dan kepercayaan diri anak difabel. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Muawanah jika kegiatan seperti kegiatan tari menjadi salah satu sarana agar anak difabel bisa mengembangkan bakat dan minat dalam menari hingga dapat tampil dalam berbagai acara. Jadi, dapat dikatakan jika Komunitas difabel Ar-Rizki memiliki kegiatan yang dapat membentuk kepercayaan diri anak difabel, sehingga anak difabel dapat mengembangkan serta memanfaatkan bakat dan minatnya. Sejalan dengan itu, tentu Komunitas Difabel Ar-Rizki berupaya untuk Memahami kelebihan yang dimiliki anak difabel dan yakin jika anak difabel dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat atas kelebihan-kelebihan tersebut.

d. Memahami dan bereaksi positif akan kelemahan yang dimiliki supaya selalu rendah hati

Reaksi positif atas kekurangan yang dimiliki merupakan suatu hal yang dapat dilakukan meskipun membutuhkan waktu yang lama. Namun, Komunitas Difabel Ar-Rizki memberikan bimbingan dan konseling untuk anak difabel agar dapat menerima kekurangan yang dimiliki dan bahkan dapat memaknai kekurangan tersebut sehingga dapat menghargai kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT (Ibu Rofiatun, wawancara, 25 Desember 2022).

Pada kegiatan konseling, Ibu Rofiatun menekankan bahwa mereka merupakan anak istimewa yang diciptakan oleh Allah SWT. Anak difabel diberikan pengertian agar dapat berpikir positif atas takdir dari Allah SWT sehingga akan senantiasa bersyukur atas apa yang dimilikinya baik itu kelebihan dan kekurangannya sehingga, anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki tidak hanya diajarkan untuk rendah hati saja, namun juga diajarkan untuk senantiasa bersyukur atas apa yang telah menjadi takdir dalam kehidupan mereka (Muawanah, wawancara 25 Desember 2022).

e. Belajar dari pengalaman dalam hidup dengan menggunakan semua kelebihan (potensi diri) yang dimiliki

Dalam hal ini, Komunitas Difabel Ar-Rizki bukan hanya memberikan suatu contoh saja, namun anak difabel juga berkesempatan untuk menggunakan pengalamannya agar dapat memaksimalkan potensi diri. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rofiatun, jika anak difabel dalam kondisi tidak diterima untuk bermain dengan teman-temannya yang tidak difabel, alangkah lebih baik jika anak difabel memahami teman-temannya tersebut dan menjauh terlebih dahulu. Bukan menyalahkan diri dan menangis serta menganggap dirinya tidak berharga, namun pengalaman-pengalaman kecil tersebut menjadi suatu pembelajaran untuk anak difabel agar dapat menerima dirinya sendiri dan menjadikannya percaya akan potensi yang dimiliki.

a. Teknis Konseling Agama

Menurut Sofian, Adapun tahapan konseling dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

Pertama, adalah tahap awal, tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor dan klien menemukan defenisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Kedua, adalah tahap pertengahan (tahap kerja), berangkat dari defenisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa saja yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Ketiga, adalah tahap akhir konseling islam dengan memfokuskan pada kesimpulan dari proses konseling (Sofian S Willis, 2017:49).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rofiatun, Ibu Rofiatun menjelaskan jika Ibu Rofiatun memberikan tahapan-tahapan dalam proses konseling dan juga dalam kegiatan konseling secara keseluruhan. Proses konseling secara keseluruhan tahapannya adalah tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Hal itu dibagi menjadi beberapa kali pertemuan, dua minggu satu kali. Kalau di dalam

konseling per-sesinya juga sama, ada tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir (Rofiatun, wawancara, 25 Desember 2022).

Ciri-ciri dari percaya diri juga telah dikemukakan oleh Ashriati dalam Baiti (2010) yaitu:

- a. Percaya akan kemampuan diri sendiri atau yakin dengan fenomena yang terjadi dan berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa tersebut
- b. Mandiri dalam mengambil keputusan terhadap diri sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk menyakini tindakan yang telah diambil
- c. Bersikap positif pada diri sendiri dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan akan menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri (Baiti, 2010:37).

Selain itu, Orang yang memiliki kepercayaan diri secara berlebihan, maka akan menjadikan orang tersebut berbuat samaunya sendiri dan kurang berhati-hati, sehingga dapat menyebabkan konflik dengan orang lain (Lauster, 2008:54). Dalam hal kepercayaan diri terdiri dari beberapa aspek yang meliputi hal tersebut diantaranya:

1. Optimis

Selalu berpikir positif dan fokus terhadap pencapaian, serta memaksimalkan kompetensi yang dimiliki akan mendorong seseorang untuk bersikap optimis. Optimis dapat diraih jika sudah mengenali diri sendiri dan diimbangi dengan pikiran positif, tidak membandingkan diri dengan orang lain, serta tidak mencaci atau meremehkan diri sendiri (Mirnawati, 2020:190).

2. Keyakinan

Yakin dan percaya bahwa mencoba semua itu perlu untuk dilakukan dan mampu untuk dicapai. Keyakinan terhadap diri sendiri, atas kemampuan akan menambah semangat dalam menjalani kehidupan (Cholimah Nur, 2017:48). Keyakinan ini

menjadi pondasi penting dalam aspek kepercayaan diri seseorang. Jika sudah yakin dengan diri sendiri, orang lain akan merasakan keyakinan yang sama dengan yang terpancar darinya.

3. Toleransi

Menghormati diri sendiri, menghargai semua yang dilakukan orang lain, dan bisa memposisikan diri di lingkungan, menjadikan seseorang mempunyai rasa toleransi yang tinggi (Habibi, 2020:102). Setiap individu adalah unik dan berbeda, memiliki kegemaran yang berbeda, memiliki trauma yang berbeda, serta memiliki jalan kehidupan yang berbeda pula, maka dari perbedaan itu muncullah rasa saling toleransi.

4. Mandiri

Mandiri memiliki arti tidak bergantung kepada orang lain. kemandirian adalah suatu kemampuan anak dalam menjalankan tugasnya sendiri, menjaga diri sendiri, dan memulai sesuatu tanpa harus diberitahu apa yang akan dilakukan (Morrison, 2012:42).

5. Mudah beradaptasi

Mudah beradaptasi di lingkungan baru menjadikan seseorang lebih maksimal dalam menjalani kehidupan. Jika hubungan sosial dengan sesama manusia terjalin dengan positif dalam kurun waktu lama atau cepat dan mampu berkenalan serta membaaur dengan orang lain sesuai dengan kreativitasnya, maka adaptasi akan terjalin dengan baik. (Ismawati, 2015:38).

Adapun analisis dari proses konseling informan A, informan D, dan informan E berdasarkan observasi diantaranya yaitu:

4) Informan A

(a) Pertemuan pertama (15 Februari 2023)

Pada pertemuan pertama, Ibu Rofiatun belum dapat sepenuhnya memahami permasalahan yang dirasakan informan A tentang

kepercayaan diri yang dialami. Sebelum proses konseling berlangsung, informan A menunjukkan sikap jika kepercayaan dirinya tergolong dalam kategori rendah. Saat proses konseling berlangsung, informan A belum terbuka dengan Ibu Rofiatun, sehingga informan A belum yakin dan belum merasa nyaman dengan Ibu Rofiatun selaku konselor. Sebelum akhir sesi, informan A menangis karena ditinggal orang tanya, akibat hal tersebut konseling dihentikan. Dari pertemuan pertama itu, dapat dipahami jika informan A masih menuutup diri dengan Ibu Rofiatun.

Di pertemuan pertama, Ibu Rofiatun menerapkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teknik *clien centered* seperti: *acceptance* (penerimaan), Ibu Rofiatun menerima kondisi informan A dari segi disabilitas yang dialami dan menerima permasalahan informan A. selain itu, Ibu Rofiatun juga *understanding* (memahami) perilaku dan permasalahan informan A terkait dengan kepercayaan dirinya. Lalu, memberikan *respect* (rasa hormat) atas keputusan informan A karena menghentikan sesi konseling meskipun Ibu Rofiatun telah berupaya untuk *reassurance* (meyakinkan) informan A agar tidak menangis. Ibu Rofiatun belum memberikan *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) untuk informan A karena kondisi informan A yang sudah tidak memungkinkan untuk melanjutkan konseling.

Jadi, dapat disimpulkan jika pada pertemuan pertama, informan A belum percaya diri karena belum mampu untuk optimis, yakin, mandiri, toleransi, dan beradaptasi. Selain itu, Ibu Rofiatun juga hanya menerapkan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), dan tidak menerapkan *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan A.

(b) Pertemuan kedua (1 Maret 2023)

Di pertemuan kedua, informan A kembali hadir seperti pertemuan sebelumnya. Memasuki sesi konseling, informan A sudah mulai untuk percaya dan yakin dengan Ibu Rofiatun. Ibu Rofiatun dapat mengidentifikasi masalah informan A yang malu jika bergabung dengan teman-teman yang lain, sehingga memilih untuk dekat dengan orangtuanya saja. Hal tersebut terjadi karena informan A tidak mau deiejek dengan teman-temannya. Setelah mengetahui hal tersebut, Ibu Rofiatun memberikan motivasi dan nasihat kepada informan A. Pertanyaan dari Ibu Rofiatun itu mampu untuk dijawab informan A meskipun dengan suara yang kecil. Setelahnya, motivasi dan nasihat dari Ibu Rofiatun didengarkannya dengan seksama. Lalu, pada akhir sesi informan A mampu untuk mengulaingi nasihat dan motivasi Ibu Rofiatun.

Hal tersebut tentu memberikan simpulan jika pada pertemuan kedua ini, Informan A telah mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain (Bu Rofiatun dan teman-temannya) jika sebenarnya rasa takut dan malu yang menjadikannya manja dan tidak mandiri, sehingga tidak memiliki kepercayaan diri.

Dari pertemuan kedua, Penerapan pendekatan humanistik yang dilakukan dalam hal ini yaitu dengan memberikan motivasi agar difabel dapat mengatasi permasalahannya untuk dapat percaya diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki, selain itu, informan A juga berkesempatan untuk memilih hal-hal yang diinginkan sesuai dengan saran yang diberikan oleh Ibu Rofiatun. Tidak hanya itu, Ibu Rofiatun juga membantu difabel memutuskan apa yang dikehendaknya agar dapat percaya diri dan berguna di masa mendatang. Namun kondisi informan A belum dapat sepenuhnya.

Namun, dapat dipahami jika informan A sudah dapat optimis untuk menyelesaikan permasalahannya dan mulai yakin untuk bercerita dengan Ibu Rofiatun. Selain itu, Informan A sudah mampu toleransi dalam menghargai pendapat Ibu Rofiatun yang berupa motivasi dan

nasihat. Namun, informan A belum mampu untuk mandiri dan beradaptasi dengan baik karena informan A masih ditemani orang tuanya dan belum terlalu berbaur dengan orang lain.

Di pertemuan ini pula, Ibu Rofiatun menerapkan *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan A karena informan A mampu mengikuti sesi konseling hingga selesai

Jadi, dapat disimpulkan jika di pertemuan kedua, informan A diberikan bantuan berdasarkan prinsip pendekatan humanistik tentang pemberian motivasi agar difabel dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, memberikan kesempatan untuk memilih hal-hal yang diinginkan selama hal tersebut adalah hal yang positif, dan membantu difabel memutuskan apa yang dikehendakinya agar dapat percaya diri dan berguna di masa mendatang. Namun, prinsip humanistik tentang Difabel diberikan kesempatan untuk mengenal bakat yang ada pada dirinya tidak digunakan oleh Ibu Rofiatun.

Kondisi kepercayaan diri informan A yaitu telah optimis, yakin, dan toleransi meskipun belum dapat mandiri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Ibu Rofiatun juga telah sepenuhnya menerapkan hal penting dalam Teknik client centered dengan menerapkan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan A.

(c) Pertemuan ketiga (15 Maret 2023)

Di pertemuan ini, informan A mulai terbiasa dengan konseling agama yang dilakukan. Informan A sudah berani untuk membaur dengan teman-teman lainnya sebelum sesi konseling. Informan A mendapatkan saran dari Ibu Rofiatun untuk bersalaman dengan temannya yang lain. Informan A mencoba dan berani untuk

melakukan saran yang diberikan Ibu Rofiatun. Dalam hal ini, tentu informan A mengalami perubahan setelah konseling berlangsung.

Jadi, dapat disimpulkan jika dalam proses konseling, informan A mampu telah memenuhi ciri-ciri dari percaya diri yang dikemukakan oleh Ashriati dalam Baiti (2010) yaitu percaya akan kemampuannya, mandiri, dan persikap positif.

Di pertemuan ketiga, dapat dipahami jika informan A sudah dapat optimis untuk menyelesaikan permasalahannya dan mulai yakin untuk bercerita serta menerima saran yang diberikan Ibu Rofiatun. Selain itu, Informan A sudah mampu toleransi dalam menghargai pendapat Ibu Rofiatun yang berupa motivasi dan nasihat dengan baik. Namun, informan A belum mampu untuk mandiri karena informan A masih ditemani orang tuanya meskipun belum terlalu berbaur dengan orang lain.

Di pertemuan ini pula, Ibu Rofiatun menerapkan *acceptance* (penerimaan), Ibu Rofiatun menerima kondisi informan A dari segi disabilitas yang dialami dan menerima permasalahan informan A. selain itu, Ibu Rofiatun juga *understanding* (memahami) perilaku dan permasalahan informan A terkait dengan kepercayaan dirinya. Selanjutnya, Ibu Rofiatun *reassurance* (meyakinkan) informan A agar dapat melakukan saran yang diberikan. Ibu Rofiatun juga memberikan *encouragement* (dorongan) berupa motivasi untuk informan A dan *limited questioning* (pertanyaan terbatas) agar mengetahui lebih jelas keinginan informan A. di akhir sesi, Ibu Rofiatun mencoba *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dengan memberikan waktu untuk informan A menyimpulkan inti kegiatan konseling tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan jika di pertemuan ketiga, informan A telah optimis, yakin, dan toleransi meskipun belum dapat mandiri dan beradaptasi dengan lingkungannya serta masih harus membutuhkan waktu untuk membiasakan informan A dapat berbaur dengan orang lain.

Ibu Rofiatun juga telah sepenuhnya menerapkan hal penting dalam Teknik *client centered* dengan menerapkan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan A.

5) Informan D

(a) Pertemuan pertama (15 Februari 2023)

Pada pertemuan pertama Informan D telah berani untuk menentukan pilihannya sendiri sebelum diberikan intruksi. Hal ini tentu dapat dinilai jika informan D tidak merasa canggung dan takut. Namun, Ibu Rofiatun menemukan permasalahan yang sedang dialami informan D setelah memasuki sesi konseling. Informan D hanya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Ibu Rofiatun dengan mengangguk dan tersenyum tanpa jawaban yang jelas. Dalam hal ini, informan D dapat dikatakan belum sepenuhnya percaya dengan Ibu Rofiatun sehingga memilih untuk tidak bercerita.

Ibu Rofiatun, menerapkan beberapa hal dalam memberikan konseling untuk informan D yaitu: menerapkan *acceptance* (penerimaan), dengan menerima kondisi disabilitas dan permasalahan informan D yang belum bisa untuk mengungkapkan perasaannya dalam bercerita dan memilih untuk diam karena tidak percaya diri. Ibu Rofiatun *understanding* (memahami) dan menganalisis permasalahan informan D tersebut. Selain itu, Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan rasa *respect* (rasa hormat) dengan tidak menyinggung informan A karena hanya menjawab pertanyaannya dengan senyuman. Ibu Rofiatun kembali memberikan *reassurance* (meyakinkan) agar informan D mau melakukan saran yang diberikan. Tidak hanya itu, *encouragement* (dorongan) berupa motivasi dan arahan juga diberikan Ibu Rofiatun untuk informan D. meskipun tidak dijawab, *limited questioning* (pertanyaan terbatas) masih diterapkan Ibu Rofiatun dan di

akhir sesi, informan D diberikan kesempatan untuk *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dengan menyampaikan kesimpulan meskipun tidak terlalu jelas.

Jadi, dapat disimpulkan jika informan D telah memenuhi aspek kepercayaan diri berupa optimis, yakin, dan toleransi, meskipun masih perlu untuk mandiri dan beradaptasi. Selain itu, Ibu Rofiatun juga telah menerapkan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan D.

(b) Pertemuan kedua (1 Maret 2023)

Pada pertemuan kedua, informan D konseling kembali dengan bersemangat. Di sesi konseling kali ini, informan D mulai untuk menjawab pertanyaan yang diberikan Ibu Rofiatun. Namun, pertanyaan tersebut dijawab dengan suara yang kecil. Hal ini menunjukkan jika informan D masih malu-malu untuk bercerita dengan Ibu Rofiatun. Tidak hanya itu, informan D juga merasa malu jika berbaur dengan teman lainnya. Setelah itu, Ibu Rofiatun mencoba kembali memberikan saran dan membimbing informan D untuk bersuara lantang, namun informan D tidak betul-betul mau atau ragu-ragu. Hasilnya, suara informan D tetap kurang lantang.

Di pertemuan kedua, informan D telah bersikap optimis dalam melakukan kegiatan konseling dengan antusias yang ditunjukkan. Lalu, informan D juga yakin terhadap perkembangannya dan yakin dalam melakukan saran dari Ibu Rofiatun. Tidak hanya itu, informan D juga mandiri mengambil mainan dan tidak manja jika tidak bersama orang tuanya karena informan D berangkat konseling ditemani orang tua anak lain. Selain itu, informan D telah bertoleransi dengan pendapat Ibu Rofiatun, serta informan D belum sepenuhnya beradaptasi dengan

lingkungan karena suaranya yang tidak terlalu lantang dan masih malu-malu.

Ibu Rofiatun kembali memberikan *understanding* (memahami) dan menganalisis permasalahan informan D tersebut. Selain itu, Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan rasa *respect* (rasa hormat) dengan tidak menyinggung informan D karena hanya menjawab pertanyaannya dengan senyuman *reassurance* (meyakinkan) agar informan D mau melakukan saran yang diberikan. Tidak hanya itu, *encouragement* (dorongan) berupa motivasi dan arahan juga diberikan Ibu Rofiatun untuk informan D. meskipun tidak dijawab, *limited questioning* (pertanyaan terbatas) masih diterapkan Ibu Rofiatun dan di akhir sesi, informan D diberikan kesempatan untuk *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dengan menyampaikan kesimpulan meskipun tidak terlalu jelas.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan jika informan D mampu untuk optimis, yakin, mandiri, toleransi dan masih dalam proses beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, Ibu Rofiatun juga telah menerapkan teknik *client centered* dengan memberikan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan D.

(c) Pertemuan ketiga (15 Maret 2023)

Di pertemuan ketiga, informan D telah berani untuk membaur dengan teman lain meskipun tetap diam dan sibuk dengan mainannya sendiri. Saat konseling berlangsung, informan D tetap kurang jelas dalam menjawab pertanyaan Ibu Rofiatun. Dalam pertemuan ini, informan D mulai terbuka dan mau bercerita meskipun topik pembicaraannya membahas tentang adiknya. Suara informan D tidak terlalu lantang tetapi semakin jelas. Dapat disimpulkan jika informan D akan bercerita jika topik pembicaraannya menarik untuk informan

D, sebaliknya, informan D hanya akan mendengarkan dan pasif dalam komunikasi jika tidak tertarik dengan topik yang dibahas.

Jadi, dapat disimpulkan jika dalam proses konseling, informan D belum mengalami banyak perubahan, namun telah memenuhi ciri-ciri dari percaya diri yang dikemukakan oleh Ashriati dalam Baiti (2010) yaitu, mandiri, dan persikap positi, namun masih belum terlalu percaya akan dirinya sendiri.

Di pertemuan ketiga ini, informan D sudah dapat sepenuhnya optimis, yakin dapat menyelesaikan permasalahannya, toleransi terhadap pendapat Ibu Rofiatun, dan perlahan mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemandirian informan D juga terlihat ketika informan D menyiapkan bukunya sendiri. Tidak hanya itu, kemandirian informan D juga dilihat saat informan D menceritakan adiknya.

Ibu Rofiatun berupaya untuk memberikan *understanding* (memahami) dan menganalisis permasalahan informan D tersebut. Selain itu, Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan rasa *respect* (rasa hormat) dengan mendengarkan cerita dan memberikan afirmasi positif untuk informan D. Ibu Rofiatun berhasil *reassurance* (meyakinkan) agar informan D mau komunikatif dan bercerita. Tidak hanya itu, *encouragement* (dorongan) berupa motivasi dan arahan juga diberikan Ibu Rofiatun untuk informan D. dengan memberikan *limited questioning* (pertanyaan terbatas) Ibu Rofiatun berusaha agar informan D yang lebih banyak bercerita dan di akhir sesi, informan D diberikan kesempatan untuk *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dengan menyampaikan kesimpulan meskipun tidak terlalu jelas.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan jika informan D mampu untuk optimis, yakin, mandiri, toleransi dan masih dalam proses beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, Ibu Rofiatun juga telah menerapkan teknik *client centered* dengan memberikan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning*

(pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan D.

6) Informan E

(a) Pertemuan pertama (15 Februari 2023)

Pertemuan pertama ini, informan E bersemangat dan mengambil mainan sendiri, informan E juga duduk bersebelahan dengan Ibu Rofiatun. Sehingga tidak membaur dengan teman-teman. Pada saat konseling berlangsung, informan E tentu diberi pertanyaan Ibu Rofiatun, namun pertanyaan tersebut tidak dijawab dengan jelas dan hanya tersenyum. Hal itu menegaskan jika informan E masih ragu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar tentang pertemanannya. Tetapi, dari raut wajahnya terlihat jika sebenarnya informan E tertarik membahas hal tersebut. Terlihat jika informman E mencoba untuk menutupi permasalahannya.

Di pertemuan pertama, informan E bersikap optimis dengan menunjukkan keceriaan dan bahagia untuk mengikuti kegiatan konseling. Namun, informan E masih ragu-ragu dan tidak yakin atas dirinya sendiri untuk menyampaikan permasalahannya sehingga Ibu Rofiatun yang harus memahami informan E terlebih dahulu. Informan E juga dapat mandiri mengambil mainan yang disediakan meskipun pada saat berangkat untuk sesi konseling, informan E masih diantarkan orang tuanya. Informan E juga masih dalam tahap toleransi dengan Ibu Rofiatun dengan menerima pendapat serta motivasi yang diberikan Ibu Rofiatun. Informan E mampu beradaptasi dengan lingkungan lama, namun belum dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru karena informan E terlihat menyapa teman-teman yang dikenali sebelum sesi konseling dimulai, tetap informan E memiliki masalah tidak dapat memiliki teman di lingkungan sekolahnya.

Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan *understanding* (memahami) dan menganalisis permasalahan informan E tersebut. Selain itu, Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan rasa *respect* (rasa

hormat) dengan memberikan afirmasi positif untuk informan E supaya bersemangat kembali. Ibu Rofiatun mencoba *reassurance* (meyakinkan) agar informan E mau komunikatif dan bercerita meskipun informan E belum membuka diri untuk bercerita. Tidak hanya itu, *encouragement* (dorongan) berupa motivasi dan arahan juga diberikan Ibu Rofiatun untuk informan E. dengan memberikan *limited questioning* (pertanyaan terbatas) Ibu Rofiatun berusaha agar informan E mau untuk bercerita meskipun tidak ada hasil. Di akhir sesi, informan E diberikan kesempatan untuk *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dengan menyampaikan kesimpulan.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan jika informan E mampu untuk optimis, yakin, dan toleransi, meskipun belum dapat sepenuhnya mandiri dan masih dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, Ibu Rofiatun juga telah menerapkan teknik *client centered* dengan memberikan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan E.

(b) Pertemuan kedua (1 Maret 2023)

Di pertemuan kedua, informan E mulai kembali dengan mencoba mendekati temannya yang dikenali. Namun, hanya sebatas saling menyapa. Hal ini dapat dipahami jika informan E sebenarnya malu-malu. Saat konseling berlangsung, Ibu Rofiatun memberikan motivasi dan sarannya untuk informan E agar dapat mencoba mendekati temannya dengan memberikan buah-buahan dan dimakan bersama.

Informan E sangat bersemangat dan antusias dalam membahas hal tersebut. Tentu informan E merasa tertarik dan menerapkan saran yang diberikan Ibu Rofiatun.

Di pertemuan kedua, informan E bersikap optimis dengan kembali menunjukkan keceriaan dan bahagia untuk mengikuti kegiatan

konseling. Informan E sudah sedikit terbuka dan dapat bercerita meskipun tidak yakin atas dirinya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Informan E juga Kembali menunjukkan kemandiriannya dalam mengambil mainan yang disediakan meskipun pada saat berangkat untuk sesi konseling, informan E tetap masih diantarkan orang tuanya. Informan E juga telah toleransi dengan Ibu Rofiatun dengan menerima pendapat serta motivasi yang diberikan dan berkeinginan untuk menerapkan saran yang diberikan Ibu Rofiatun. Informan E masih dalam kondisi mampu beradaptasi dengan lingkungan lama, namun belum dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru karena informan E terlihat menyapa teman-teman yang dikenali sebelum sesi konseling dimulai, tetap informan E memiliki masalah tidak dapat memiliki teman di lingkungan sekolahnya.

Ibu Rofiatun mencoba untuk untuk memberikan *understanding* (memahami) dan menganalisis permasalahan informan E tersebut. Selain itu, Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan rasa *respect* (rasa hormat) dengan mendengarkan cerita yang disampaikan informan E. Ibu Rofiatun juga kembali *reassurance* (meyakinkan) agar informan E dapat menerapkan beberapa saran yang telah dijelaskan. Tidak hanya itu, *encouragement* (dorongan) berupa motivasi dan arahan juga diberikan Ibu Rofiatun untuk informan E. dengan memberikan *limited questioning* (pertanyaan terbatas) Ibu Rofiatun berusaha agar informan E mau untuk bercerita dan telah berhasil membuat informan E bercerita. Di akhir sesi, informan E diberikan kesempatan untuk *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dengan menyampaikan kesimpulan.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan jika informan E mampu untuk optimis, yakin, dan toleransi, meskipun belum dapat sepenuhnya mandiri dan masih dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, Ibu Rofiatun juga telah menerapkan teknik *client centered* dengan memberikan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan),

encouragement (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan E agar dapat percaya diri.

(c) Pertemuan ketiga (15 Maret 2023)

Pada pertemuan ketiga, informan E sangat senang hingga berani bercerita langsung dengan Ibu Rofiatun. Informan E menjadi riang dan menyampaikan jika saran yang diberikan oleh Ibu Rofiatun berhasil diterapkan. Pada sesi kali ini, informan E aktif dalam berkomunikasi sehingga konseling berjalan dengan semestinya.

Jadi, dapat disimpulkan jika dalam proses konseling, informan E telah memenuhi ciri-ciri dari percaya diri yang dikemukakan oleh Ashriati dalam Baiti (2010) yaitu percaya akan kemampuannya, mandiri, dan persikap positif.

Di pertemuan ketiga, informan E kembali bersikap optimis dengan ekspresi keceriaan dan bahagia untuk mengikuti kegiatan konseling ini. Informan E sudah terbuka dan mau untuk bercerita tentang saran dari Ibu Rofiatun yang diterapkannya. Informan E banyak bercerita dan terlihat bersemangat menceritakan teman-temannya yang berhasil informan E dekati. Informan E tidak lagi bermain didampingi orang tuanya meskipun tetap masih diantarkan orang tuanya saat konseling. Informan E telah toleransi dengan Ibu Rofiatun dengan menerima pendapat serta motivasi yang diberikan dan menerapkan saran yang diberikan Ibu Rofiatun dengan hasil yang menggembirakan. Informan E masih perlu waktu untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru karena informan E baru saja mengambil satu langkah untuk mendapat teman baru.

Di samping itu, Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan *understanding* (memahami) perasaan bahagia informan E tersebut. Selain itu, Ibu Rofiatun mencoba untuk memberikan rasa *respect* (rasa hormat) dengan mendengarkan cerita yang disampaikan informan E. Ibu Rofiatun juga kembali *reassurance* (meyakinkan) agar informan E dapat

menerapkan beberapa saran lain kedepannya nanti jika dibutuhkan. Tidak hanya itu, *encouragement* (dorongan) berupa motivasi dan arahan juga diberikan Ibu Rofiatun untuk informan E. dengan memberikan *limited questioning* (pertanyaan terbatas) Ibu Rofiatun berusaha agar informan E lebih puas untuk bercerita. Di akhir sesi, informan E diberikan kesempatan untuk *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dengan menyampaikan kesimpulan.

Jadi, dapat disimpulkan jika informan E mampu untuk optimis, yakin, dan toleransi, dan lebih sedikit mandiri dari pada sebelumnya, serta masih dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, Ibu Rofiatun juga telah menerapkan teknik *client centered* dengan memberikan *acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan) dalam proses konseling dengan informan E agar dapat percaya diri.

Dari proses konseling informan A, informan D, dan informan E, dapat disimpulkan jika ciri-ciri kepercayaan diri sudah terpenuhi sehingga informan A, informan D, dan informan E dapat dikatakan memiliki perkembangan kepercayaan diri saat proses konseling agama dilakukan, meskipun informan D memiliki sedikit perubahan. Ciri-ciri kepercayaan diri tersebut diantaranya: percaya akan diri sendiri, mandiri, dan bersikap positif. Selain itu, proses konseling agama juga dilakukan sesuai dengan tahapan dalam konseling, hanya saja pada poin “keagamaannya” tidak terlalu ditunjukkan secara terus-menerus. Tidak hanya itu, aspek-aspek kepercayaan diri masing-masing informan juga memiliki perkembangan dan teknik *client centered* dalam konseling digunakan oleh konselor dengan baik sesuai dengan sikap konselor kepada anak difabel

- e. Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki

Hal terpenting dalam membentuk kepercayaan diri adalah membangun kepercayaan pada satu bidang kehidupan yang darinya akan mengalir aspek kehidupan lain dan bernilai positif (Hakim, 2002:6). Proses pembentukan rasa percaya diri secara garis besar terjadi melalui proses sebagai berikut:

- a. Pribadi yang baik dalam perkembangannya, akan melahirkan kelebihan dan kemampuan tertentu
- b. Memahami kelebihan yang dimiliki dan yakin jika dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat atas kelebihan-kelebihan tersebut.
- c. Memahami dan bereaksi positif akan kelemahan yang dimiliki supaya selalu rendah hati
- d. Belajar dari pengalaman dalam hidup dengan menggunakan semua kelebihan (potensi diri) yang dimiliki (Hakim, 2002:6).

Membentuk kepercayaan diri anak difabel dapat dilakukan melalui konseling agama dengan menyadarkan dan memahami bahwa Allah menciptakan makhluknya secara sama dan yang membedakan adalah amal perbuatannya. Konseling agama menjadi salah satu kegiatan untuk memahami masalah melalui sudut pandang keagamaan (Umriana, 2017:3).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembentukan kepercayaan diri di Komunitas difabel Ar-Rizki dilakukan dengan kegiatan konseling. Tidak hanya itu, Ibu Rofiatun juga menjelaskan jika Reaksi positif atas kekurangan yang dimiliki merupakan suatu hal yang dapat dilakukan meskipun membutuhkan waktu yang lama. Namun, Komunitas Difabel Ar-Rizki memberikan konseling untuk anak difabel agar dapat menerima kekurangan yang dimiliki dan bahkan dapat memaknai kekurangan tersebut sehingga dapat menghargai kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT (Ibu Rofiatun, wawancara, 25 Desember 2022).

Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan jika Komunitas Difabel Ar-Rizki telah sesuai dengan teori tersebut karena Komunitas Difabel Ar-Rizki dapat memberikan bantuan dan membentuk anak

difabel untuk dapat memahami konsep diri dan potensi diri yang dimiliki dengan berbagai kegiatan yang ada, terutama kegiatan konseling agama sehingga membentuk kepercayaan diri. Selain itu, Jadi, kondisi anak difabel berpengaruh dalam proses penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel. Difabel dengan kategori ringan mampu menerima perubahan saat proses konseling berlangsung secara bertahap tanpa ada hambatan yang dirasakan oleh difabel dengan kategori sedang. Informan D dan E tidak memiliki hambatan seperti kesulitan berkonsentrasi dan perubahan emosional seperti yang dirasakan oleh Informan A terlepas dari kondisi disabilitasnya. Sehingga, penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel ini hanya dapat diterapkan untuk anak difabel kategori ringan dan sedang serta tidak dapat diterapkan untuk anak difabel dengan kategori berat karena anak difabel kategori berat lebih membutuhkan penanganan terapi dari pada konseling dan konselor hanya dapat membantu anak difabel melalui konseling dengan sarana berkomunikasi, bukan melalui suatu terapi.

B. Analisis Hasil Penerapan Pendekatan Humanistik Dalam Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri Anak Difabel Komunitas Difabel Ar-Rizki

Menurut Lauster, Dalam menilai kepercayaan diri seseorang, dapat ditentukan dari beberapa aspek yang meliputi hal tersebut diantaranya:

a. Optimis

Selalu berpikir positif dan fokus terhadap pencapaian, serta memaksimalkan kompetensi yang dimiliki akan mendorong seseorang untuk bersikap optimis. Optimis dapat diraih jika sudah mengenali diri sendiri dan diimbangi dengan pikiran positif, tidak membandingkan diri dengan orang lain, serta tidak mencaci atau meremehkan diri sendiri (Mirnawati, 2020:190).

b. Keyakinan

Yakin dan percaya bahwa mencoba semua itu perlu untuk dilakukan dan mampu untuk dicapai. Keyakinan terhadap diri sendiri, atas kemampuan akan menambah semangat dalam menjalani kehidupan (Cholimah Nur, 2017:48). Keyakinan ini menjadi pondasi penting dalam aspek kepercayaan diri seseorang. Jika sudah yakin dengan diri sendiri, orang lain akan merasakan keyakinan yang sama dengan yang terpancar darinya.

c. Toleransi

Menghormati diri sendiri, menghargai semua yang dilakukan orang lain, dan bisa memposisikan diri di lingkungan, menjadikan seseorang mempunyai rasa toleransi yang tinggi (Habibi, 2020:102). Setiap individu adalah unik dan berbeda, memiliki kegemaran yang berbeda, memiliki trauma yang berbeda, serta memiliki jalan kehidupan yang berbeda pula, maka dari perbedaan itu muncullah rasa saling toleransi.

d. Mandiri

Mandiri memiliki arti tidak bergantung kepada orang lain. kemandirian adalah suatu kemampuan anak dalam menjalankan tugasnya sendiri, menjaga diri sendiri, dan memulai sesuatu tanpa harus diberitahu apa yang akan dilakukan (Morrison, 2012:42).

e. Mudah beradaptasi

Mudah beradaptasi di lingkungan baru menjadikan seseorang lebih maksimal dalam menjalani kehidupan. Jika hubungan sosial dengan sesama manusia terjalin dengan positif dalam kurun waktu lama atau cepat dan mampu berkenalan serta membaaur dengan orang lain sesuai dengan kreativitasnya, maka adaptasi akan terjalin dengan baik. (Ismawati, 2015:38).

Berdasarkan hasil konseling agama yang dilakukan untuk membentuk kepercayaan diri anak difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki, dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Hasil konseling Informan A

(a) Optimis

Sejalan dengan sikap optimis yang dipaparkan Mirnawati, Berdasarkan hasil kepercayaan diri informan A sebelum dan setelah mengikuti konseling agama, informan A sudah terlihat optimis dalam beberapa hal seperti berpikir positif dan ingin untuk terus berkembang menjadi lebih baik. Selain itu, informan A juga terlihat optimis dan positif karena tersenyum dan bersemangat.

(b) Yakin

Seperti yang dijelaskan Cholimah Nur, keyakinan terhadap diri sendiri, atas kemampuan akan menambah semangat dalam menjalani kehidupan (Cholimah Nur, 2017:48). Berdasarkan tabel 2, informan A awalnya tidak yakin dengan potensi yang dimilik. Namun setelah mengikuti konseling, informan A mulai meyakinkan dirinya untuk terus bergerak maju dan bersemangat tanpa takut akan sesuatu.

(c) Toleransi

Menurut Habibi, menghormati diri sendiri, menghargai semua yang dilakukan orang lain, dan bisa memposisikan diri di lingkungan, menjadikan seseorang mempunyai rasa toleransi yang tinggi (Habibi, 2020:102). Berdasarkan hasil konseling agama, dalam hal ini, informan A dapat dikatakan telah menghargai dan menghormati penyampaian konselor karena tidak kembali menangis saat orang tua berhalangan mendampingi. Maka, dapat dikatakan jika informan A dapat bertoleransi.

(d) Mandiri

Menurut Morrison, mandiri adalah tidak bergantung dengan orang lain (Morrison, 2012:42). Berdasarkan hasil penelitian, informan belum sepenuhnya dapat mandiri karena masih selalu bergantung kepada orang tuanya dalam berbagai hal. Namun, pada saat proses konseling, informan A mampu untuk mandiri dalam mengambil mainan setelah diberikan intruksi oleh konselor. Tidak hanya itu, informan A juga mengalami perubahan setelah diberikan nasihat dan motivasi agar tidak menangis ketika tidak didampingi

orang tua, informan A pun mematuhi hal tersebut dan tidak menangis kembali.

(e) Mudah Beradaptasi

Jika hubungan sosial dengan sesama manusia terjalin dengan positif dalam kurun waktu lama atau cepat dan mampu berkenalan serta membaur dengan orang lain sesuai dengan kreativitasnya, maka adaptasi akan terjalin dengan baik. (Ismawati, 2015:38).

Seperti dalam hasil konseling agama, informan A masih membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi di lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan proses konseling yang dilakukan jika informan A baru pertama kali berani untuk berbaur dan bersalaman dengan teman-temannya.

2) Hasil konseling Informan D

(a) Optimis

Optimis dapat diraih jika sudah mengenali diri sendiri dan diimbangi dengan pikiran positif (Mirnawati, 2020:190). Hal tersebut telah sejalan dengan informan D setelah melewati proses konseling agama. Informan D optimis mampu untuk bersuara selantang mungkin meskipun belum dapat dikatakan lantang, namun berusaha untuk bersuara sudah menjadikan informan D optimis dalam berkomunikasi. Selain itu senyuman dari informan D menjadikannya terlihat optimis untuk menjadi lebih baik dan positif.

(b) Yakin

Menurut Cholimah, keyakinan terhadap diri sendiri, atas kemampuan akan menambah semangat dalam menjalani kehidupan (Cholimah Nur, 2017:48). Berdasarkan proses konseling, informan D yakin dan tidak ragu dalam mengambil mainan tanpa menunggu intruksi dari konselor. Hal tersebut telah menjelaskan jika informan D memiliki semangat untuk melakukan konseling dan siap untuk berubah menjadi lebih baik.

(c) Toleransi

Setiap individu adalah unik dan berbeda, memiliki kegemaran yang berbeda, memiliki trauma yang berbeda, serta memiliki jalan kehidupan yang berbeda pula, maka dari perbedaan itu muncullah rasa saling toleransi (Habibi, 2020:102). Pada proses konseling, Informan D senang menjadi pendengar jika tidak menyukai topik pembicaraan. Selain itu informan D juga menghargai dan mendengarkan motivasi dan nasihat dari konselor tanpa membantahnya. Jadi, informan D mampu untuk bertoleransi.

(d) Mandiri

Mandiri memiliki arti tidak bergantung kepada orang lain. kemandirian adalah suatu kemampuan anak dalam menjalankan tugasnya sendiri, menjaga diri sendiri, dan memulai sesuatu tanpa harus diberitahu apa yang akan dilakukan (Morrison, 2012:42).

Berdasarkan proses konseling, sebelum konseling berlangsung informan D pernah tidak diantar oleh orang tua namun dititipkan dengan orang tua anak difabel lain. Selain itu informan D juga mengambil mainan tanpa menunggu intruksi meskipun mengalami kesulitan karena disabilitas yang dialami. Namun, hal tersebut telah menunjukkan jika informan D dapat mandiri dalam keterbatasannya.

(e) Mudah Beradaptasi

Mudah beradaptasi di lingkungan baru menjadikan seseorang lebih maksimal dalam menjalani kehidupan. Jika hubungan sosial dengan sesama manusia terjalin dengan positif dalam kurun waktu lama atau cepat dan mampu berkenalan serta membaur dengan orang lain sesuai dengan kreativitasnya, maka adaptasi akan terjalin dengan baik. (Ismawati, 2015:38).

Pada poin ini, berdasarkan proses dan hasil konseling, informan D belum dapat beradaptasi secara baik karena informan D lebih menyukai kesendirian. Informan D tidak merasa begitu terganggu

ketika tidak memiliki teman karena memang lebih suka sendiri. Meskipun sebelum konseling, informan D juga selalu tersenyum kepada orang lain.

3) Hasil konseling Informan E

(a) Optimis

Mengenali diri sendiri dan diimbangi dengan pikiran positif, akan menjadikan seseorang optimis. Tidak membandingkan diri dengan orang lain, serta tidak mencaci atau meremehkan diri sendiri menjadikan diri dapat optimis (Mirnawati, 2020:190).

Berdasarkan proses konseling agama, informan E merupakan informan yang optimis dalam mengambil Tindakan. Informan E menerapkan saran yang diberikan oleh konselor agar mendapat teman di sekolahnya tanpa memikirkan keburukan apapun. Sikap tersebut tentu menjadikan informan E optimis mendapat teman baru.

(b) Yakin

Menurut Cholimah, keyakinan terhadap diri sendiri, atas kemampuan akan menambah semangat dalam menjalani kehidupan (Cholimah Nur, 2017:48). Informan E merasa yakin pada saat duduk disebelah teman-temannya sebelum sesi konseling dilakukan. Begitu pula Ketika informan E duduk dekat dengan Ibu Rofiatun, hal tersebut telah menjadikan keyakinan untuk berkembang semakin terlihat. Sehingga, Ketika diberikan saran dan melakukannya, informan E yakin jika saran dari konselor adalah saran yang bagus dan akan berhasil jika dilakukan.

(c) Toleransi

Menurut Habibi, menghormati diri sendiri, menghargai semua yang dilakukan orang lain, dan bisa memposisikan diri di lingkungan, menjadikan seseorang mempunyai rasa toleransi yang tinggi (Habibi, 2020:102). Informan E mulai dapat

menghargai perbedaan dari sudut pandang orang lain pada saat sesi kedua konseling. Informan E mulai dapat memahami toleransi saat berbeda pendapat tentang alasan tidak mau berteman dengannya.

(d) Mandiri

Mandiri memiliki arti tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian adalah suatu kemampuan anak dalam menjalankan tugasnya sendiri, menjaga diri sendiri, dan memulai sesuatu tanpa harus diberitahu apa yang akan dilakukan (Morrison, 2012:42).

Berdasarkan proses dan hasil konseling, kemandirian yang tampak pada informan E ada pada saat mengambil mainan. Informan E tidak menunggu konselor untuk mengambil mainan, namun informan E mencoba mengambil sendiri. Terlepas dari hal tersebut, informan E masih bergantung dengan orang tuanya dan ditemani saat kegiatan di komunitas.

(e) Mudah Beradaptasi

Mudah beradaptasi di lingkungan baru menjadikan seseorang lebih maksimal dalam menjalani kehidupan (Ismawati, 2015:38). Informan E masih dalam proses untuk beradaptasi di lingkungannya. Berdasarkan kondisi disabilitas yang dialami, informan E ragu-ragu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Namun, informan E telah mencoba untuk menyesuaikan diri agar diterima dengan orang lain dan juga menerima orang lain untuk menjadi temannya.

Jadi, dapat diberikan kesimpulan jika hasil dari penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel yang dapat dinilai berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri meliputi: optimis, yakin, mandiri, toleransi, dan mudah beradaptasi, masing-masing informan mengalami aspek-aspek yang sama. Namun pada aspek beradaptasi, informan A, informan D, dan informan E masih

memerlukan waktu dan pembelajaran agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan dirinya sendiri sehingga membutuhkan arahan dari konselor dan orang tua. Selain itu, penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel ini dapat diterapkan hanya untuk anak difabel dengan kategori difabel ringan dan sedang yang mampu diajak untuk berkomunikasi dalam kegiatan konseling agama, sehingga konseling agama dapat berjalan dengan baik, dengan begitu dapat dikatakan jika informan A, informan D, dan informan E mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan konseling agama dalam pembentukan kepercayaan dirinya serta memberikan dampak positif dalam pengembangan pemahaman diri dan potensi yang dimiliki.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, Proses penerapan pendekatan konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel, dapat diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip humanistik yang ada yaitu: Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya, Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya, membantu manusia memutuskan apa yang dikehendakinya. Selain itu teknik *client centered* yang digunakan oleh konselor seperti: *acceptance* (penerimaan), *understanding* (mengerti, memahami), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (menentramkan hati, meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan). Pada prinsip-prinsip dan teknik tersebut mampu untuk membentuk aspek kepercayaan diri anak difabel yang meliputi: optimis, yakin, mandiri, toleransi dan mudah beradaptasi.

Kedua, Hasil dari penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel dapat dinilai berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri meliputi: optimis, yakin, mandiri, toleransi, dan mudah beradaptasi, masing-masing informan

mengalami aspek-aspek yang sama. Namun pada masing-masing informan memiliki hasil yang berbeda-beda. Informan A, informan D, dan informan E masih memerlukan waktu dan pembelajaran agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan dirinya sendiri sehingga membutuhkan arahan dari konselor dan orang tua. Dengan begitu, dapat dikatakan jika informan A, informan D, dan informan E mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan konseling agama dalam pembentukan kepercayaan dirinya serta memberikan dampak positif dalam pengembangan pemahaman diri dan potensi yang dimiliki. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan humanistik dalam konseling agama sebagai upaya membentuk kepercayaan diri anak difabel ini hanya dapat diterapkan untuk anak difabel dengan kategori difabel ringan dan sedang yang mampu diajak untuk berkomunikasi dalam kegiatan konseling agama, sehingga konseling agama dapat berjalan dengan baik.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Konseling Agama Sebagai Upaya Membentuk Kepercayaan Diri Anak, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Konselor Komunitas Difabel Ar-Rizki

Kegiatan ini lebih dirutinkan kembali agar difabel mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, termasuk permasalahan tentang kepercayaan diri. Difabel harus terus diajarkan untuk selalu berhusnudzon dengan takdir Allah dan kegiatan ini harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan difabel, agar difabel juga memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih tentang diri mereka sendiri. Jika mereka sudah mampu untuk mengendalikan diri sendiri, tentu kepercayaan diri akan terbentuk.

2. Bagi Komunitas Difabel Ar-rizki

Komunitas Difabel Ar-Rizki hendaknya melakukan kerjasama dengan pihak lain agar kegiatan konseling agama dengan penerapan pendekatan humanistik ini dapat lebih berkembang dalam segi pembelajaran, sarana

prasarana, dan penerapannya sehingga difabel dapat maksimal dalam membentuk kepercayaan dirinya.

6. Bagi Difabel

Bagi difabel agar tetap bersemangat dalam belajar bertawakal, memahami diri sendiri, dan meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga, suatu saat nanti dapat menjadi pribadi yang mandiri dan mampu untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat dengan baik.

4. Bagi Orang Tua Difabel

Bagi orang tua difabel diharapkan lebih lapang dada menerima takdir Allah SWT, lebih mensyukuri bahwa anaknya adalah anak istimewa dan hebat. Lebih istiqomah agar anaknya bisa seperti yang lainnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang menciptakan alam semesta, yang telah memberikan kesehatan dan hidayah kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Peneliti menyadari jika masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapakan kritik dan saran demi menyempurnakan karya ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang sudah terlibat dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, P. R. (2017). *Persepsi Penyandang Difabel A (Tuna Netra) Terhadap Pentingnya Pelatihan Pemilih Pemula Di Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Politico, Vol. 17(2).
- Adz-Dzaky, H. Bakron. (2006). *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Fajar Pustaka Baru.
- Akhmadi, A. (2016). *Islamic Counselling Approach On Solving Psychological Problems In Society*. Jurnal Diklat Keagamaan. 10. (4 Jurnal Diklat Keagamaan).
- Alfiani, A. S. (2022). *Hak-hak Kaum Difabel dalam Al-Quran (Meneladani Kisah Pada Qs "Abasa (80)1-10)*. Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 7(2), 168–184.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. UMM Perss.
- Amerta, V. (2020). *Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Tembalang Semarang*.
- Arikunto, S. (2013). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Atmaja, J. R. (2019). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Baiti, H. N. (2010). *Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Di MTs Miftahul Huda Muncar Banyuwangi 2009-2001*. UIN Maliki.
- Basuki, A. (2018). *Landasan Agama Bimbingan dan Konseling*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Chodzirin, M. (2013). *Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Terhadap Kesiapan Perguruan Tinggi dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif)*. LP2M IAIN Walisongo.
- Cholimah Nur, R. E. I. B. A. (2017). *Model Konseling Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.

- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Pustaka Pelajar.
- Daroni, G. dkk. (2018). *Konseling Individu untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 100.
- Dewi, F. S. K., & Syukur, Y. (2020). *Existential-Humanistic Counseling Approach to Improve Self Management in Students*. *Journal of Counseling, Education and Society*, 1(2), 47.
- Elfiky, I. (2009). *Terapi Berpikir Positif*. Zaman.
- Endang, B. Y. K. dan M. A. (2013). *Sikap Percaya Diri dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Segedong*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(10).
- Erford, T. B. (2015). *40 Techniques Every Counselor Should Know*. Aptara.
- Erford, B. T. (2017). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (edisi ke-2)*. Pustaka Belajar.
- Faradina, N. (2016). *Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. *Psikoborneo*, 4(1), 21.
- Fitri Qawiyyan dkk. (2019). *Penerapan Pendekatan Konseling Eksistenial Humanistik untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa di SMAN 10 Makassar*. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 41–52.
- Fiah, R. el. (2017). *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Rajawali Perss.
- Geldard, K. (2018). *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M. dan R. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz.
- Gulthom, M. (2017). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*. Riefka Aditama.

- Habibi, M. (2020). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islam*. Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.
- Harahap, D. (2020). *Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat*. Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2(2), 321–224.
- Hartono, S. B. (2015). *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Prenadamedia Group.
- Hendro Setiawan. (2014). *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*. Penerbit Kanisius.
- Hidayanti, B. K. dan M. F. (2015). *Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 5(2), 137–144.
- Hidayanti, E. (2014.). *Reformulasi Model Bimbingan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial* Jurnal Dakwah, XV(1), 93.
- Hidayat, D. R. (2015a). *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Ghalia Indonesia.
- Hidayat, D. R. (2015b). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Ghalia Indonesia.
- Ifadah, N. (2021). *Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Keluarga Broken Home (Studi di Dusun Njlamprang, Desa Jemawang, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang)*.
- Indah Pambudi, Y. (2019). *Teori-teori konseling*. Graha Ilmu.
- InfoDATIN. (2014). *Penyandang Disabilitas pada Anak*.
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-disabilitas-anak.pdf>

- Ismawati. (2015). *Peran Kemampuan Beradaptasi Sebagai Intervening dalam Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Hasil Belajar ekonomi Siswa Kelas XI IIS SMAN 1 Demak*. Universitas Negeri Semarang.
- Ismawati. (2015). *Peran Kemampuan Beradaptasi Sebagai Intervening dalam Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Hasil Belajar ekonomi Siswa Kelas XI IIS SMAN 1 Demak*. Universitas Negeri Semarang.
- Jalaluddin, R. (2003). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Pt Mizan Pustaka.
- Jauhari, I. M. D. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan. *Jurnal Of Education And Religious Studies*, 1(1), 10.
- Khairan, M. (2014). *Psikologi Konseling*. Aswaja Pressindo.
- Kibtiyah, M. (2017). *Sistematisasi Konseling Islam*. RaSAIL Media Group.
- Kibtiyah, M. (2018). *Penerapan Enam Dimensi Dasar Positif Teori Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam*. RaSAIL MEDIA GROUUP.
- Komalasari, G. , W. E. , G. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Indeks.
- Kurniawan, A. (2014). *Who Am I?* Tangga Pustaka.
- Lidinilah, D. A. M. (2011). *Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika dan Pembelajarannya di Sekolah Dasar*. *Jurnal Elektronik*, 1(2).
- Lutfiani, I. (2018). *Agensi Penyandang Disabilitas dalam Memperjuangkan Lapangan Pekerjaan (Studi Kasus Tunanetra di Yayasan Mitra Netra)*.
- Lauster, P. (2008). *Tes Kepribadian*. Alih Bahasa DH Bulo. Bumi Aksara.
- Lubis, L. (2011). *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Citapustaka Media Perintis.

- M. Luddin dan Abu Bakar. (2014). *Pengantar Kepribadian Konselor*. PT. Difa Grafika.
- Maftuhin Arif. (2016). *Meningkatkan Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas*. *Jurnal Inklusi: Journal Of Disability Studies*, 3(2).
- Mastuti, I. (2008). *50 Kiat Percaya Diri*. Hi Fest Publishing.
- Matt Jarvis. (2006). *Teori-Teori Psikologi, SPA-Teamwork*. Nusa Media.
- Maulana, M. (2012). *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Ar- Ruzz Media.
- MFBaihaqi. (2011). *Psikologi Pertumbuhan*. Remaja Rosdakarya.
- Mintarsih, W. (2013). *Peran Terapi Keluarga Eksperiental dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi*. SAWWA-Volume 8, 2.
- Mirawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Mulyana, N. dkk. (2018). *Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja*. *Jurnal Pekerja Sosial*, 1(3), 234–244.
- Muntaha, A. (2015). *Pandangan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas*. Islam.Nu.or.Id. <https://islam.nu.or.id/post/read/83401/pandangan-Islam-terhadap-penyandang-disabilitas>
- Novialdi, R., Isvarwani, I., Fauzi, F., Ismail, I., & Qadafi, M. (2021). *Menyoal Kesenjangan dan Diskriminasi Publik Terhadap Penyandang Disabilitas*. *Journal of Governance and Social Policy*, 2(2), 169–178.
- Nofiaturrahmah, F. (2018). *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*. (Vol. 6, Issue 1).

- Nugrahaani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. ebook.
- Nur Azizah, R. (2021). *Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Difabel Kelompok Difabel Ar-Rizki Semarang*. UIN Walisongo.
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. PT. Rincke Cipta.
- Purnama Sari, V. (2021). *Bimbingan Keagamaan Islam Pada Penyandang Disabilitas Tunanetra KOMunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang*.
- Putera, R. R. F. A. R. (2022). *Peningkatan Rasa Percaya Diri Penyandang Disabilitas Netra Melalui Pembelajaran Olahraga Renang Di SLB Yasmin Sumenep*. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 7(5), 28–32.
- Putra, A. E. dan N. W. (2019). *Model Identifikasi Kata Ucapan Tuna Wicara*. *Indonesian Journal of Electronics and Instrumentation Systems (IJEIS)*, 19(2), 131–140.
- Putri, D. R. (2020). *Implementasi Regulasi Emosi dalam Meningkatkan Efikasi Diri Difabel*. *At-Taujah Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 68–80.
- Rahmah. (2016). *Mad'u: Disabilitas dalam Islam*. *Alhadharah Jurnal Ilmu*.
- Ramadita, Y. F. (2018). *Konseling Kelompok Humanistik untuk Meningkatkan Asertivitas pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rumondor, P. dan A. P. (2019). *Rasulullah Sebagai Konselor Profesional*. *Al-Tazkiah*, 8(2).
- Samsara, A. (2020). *Mengenal Psikologi Humanistik*. Lautjiwa.com.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Kerasian Al-Qur'an Juz Amma*. Lentera Hati.

- Siyoto, S. dan A. S. (2015). *dasar metodologi penelitan. literasi media publishing.*
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Peneletian.* Mitra Media Wacana.
- Sofian S Willis. (2017). *Konseling Individu, Teori dan Praktek.* Abjad.
- Sugiyono. (2016). *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D.*
Alfabeta.
- Supena, I. (2021). *Teologi Dakwah Inklusif.* Fatawa Publishing.
- Suranata, K. (2022). *Model Konseling Kontenporer, Modern dan Postmodern.* PT Inovasi Pratama Indonesia.
- Sutoyo, A. (2007a). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & Praktik).* CV. Cipta Prima Nusantara.
- Sutoyo, Anwar. (2007b). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik).*
Pustaka Pelajar.
- Tanjung, Zalfariadi. A. S. H. (2017). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. .*
JRTI, 2(2), 1–4.
- Tarsidi, D. (2011). *Kendala Umum yang Dihadapi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Layanan Publik.* JASSI Anakku, 10(2).
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah dan Madrasah.*
Rajawali Press.
- Ulfiah. (2020). *Psikologi Konseling.* Kencana.
- Umriana, A. S. dan Y. N. K. (2017). *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang.* SAWWA , 12(2).
- Pemerintah Indonesia. (1945). *Undang-undang Dasar RI Bab X Pasal 27 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia.* Jakarta.
- Pemerintah Indonesia, (2012), *Undang-undang Perlindungan Hukum Terhadap Anak Nomor 11 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.* Jakarta.

- Pemerintah Indonesia. (2011). *Undang-undang RI Tentang Hak-hak Para Penyandang Difabel No 19*. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (1999). *Undang-undang RI tentang HAM Nomor 39*. Jakarta.
- Utamaningsih, Diah. M. C. A. (2020). *Pengembangan Pribadi dan Sosial dalam Konteks Bimbingan Konseling*. Graha Ilmu.
- Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi Sosial*. Graha Ilmu.
- Wihartati, W. D. M. dan M. (2015). *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 39–40.
- Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. PT. Kencana.
- Yuliani, W. D. R. A. dan R. N. S. (2019). *Pengaruh Client-Centered Therapy dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA*. *FOKUS*, 2(1), 30–36.
- Zamakhsyari. (2019). *Pola Bimbingan Guru dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YAPC Medan*. *Almufida: Jurna Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 12–24.

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KETUA DAN KONSELOR KOMUNITAS DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG

A. Informan (1)

Nama: Muawanah

Jabatan: Ketua Komunitas Difabel Ar-Rizki

Tanggal: 21 Desember 2022

1. Sejak kapan Komunitas Difabel Ar-Rizki ada?

Jawab: Sejak 2016 yang lalu

2. Apa saja kegiatan yang ada di Komunitas Difabel Ar-Rizki?

Jawab: Kegiatan komunitas bermacam-macam seperti: Bimbingan agama, konseling agama, pelatihan dan ketrampilan, dan juga rekreasi bersama. Kegiatan tersebut memiliki waktu yang berbeda-beda. Ada yang dua minggu satu kali, satu bulan sekali, satu tahun empat kali, satu tahun tiga kali, sesuai dengan program kerjayang telah di jadwalkan.

3. Bagaimana kondisi keagamaan difabel sebelum dan setelah mengikuti kegiatan Komunitas Difabel Ar-Rizki?

Jawab: Sebelum ikut gabung komunitas maupun ikut kegiatan, mereka bisa dikatakan belum bisa apa-apa mbak, dari orang tua pun sebenarnya ingin untuk mengajarkan hal-hal tentang agama, tapi pasti memiliki hambatan. Setelah ikut kegiatan, perlahan ada perubahan. Kami mengajarkan tentang tata cara beribadah, mengajarkan mengaji, akidah dan akhlak juga. Para difabel alhamdulillah bisa mengikuti dengan baik meskipun perubahannya dari sedikit demi sedikit.

4. Apakah ada kegiatan yang mampu untuk membentuk kepercayaan diri anak difabel?

Jawab: Ada mbak, Kami memiliki kegiatan pelatihan dan ketrampilan. Pelatihan dan ketrampilan ini jadi kegiatan tahunan mbak. Kategorinya juga disesuaikan dengan usia dan minatnya. Difabel dan keluarganya kami berikan pilihan untuk mempelajari apa yang menjadi keinginan atau bakat yang dimiliki. Pelatihan ini juga harus ada tindak lanjutnya *gitu*. Jadi bukan *bar-wes-lali*, tapi selalu dikembangkan. Pelatihannya *ya* yang sederhana saja seperti menari, mini drama, membuat buket bunga, buket jajanan, tempat tisu dan lain sebagainya. Biar anak itu kreatif dalam berkreasi. Komunitas juga membantu untuk difabel dan keluarganya membuka suatu usaha seperti *laundry*, membuka cucian motor dan mobil, berjualan makanan ringan dan lain sebagainya sesuai minat mereka yang penting terus berkembang mbak. Selain itu, ada juga kunjungan dan rekreasi. Kunjungan dan rekreasi ini yang disukai sama ibu-ibu dan anak-anak *hehehe*. Biasanya dilakukan kurang lebih tiga kali dalam satu tahun. Kunjungan dan rekreasi ini tujuannya supaya mempererat tali silaturahmi antar anggota atau bahkan dengan pihak luar dan juga melatih kepercayaan diri anak karena bisa membaur dengan orang banyak. Biasanya waktu liburan hari raya idul fitri, tahun baru dan hari lahir komunitas. Tidak neko-neko mbak, paling ke pantai, ke kolam renang, atau diundang untuk datang ke acara peresmian-peresmian.

5. Bagaimana kondisi kepercayaan diri difabel sebelum dan setelah mengikuti kegiatan di Komunitas Difabel Ar-Rizki?

Jawab: Sebelumnya bisa dikatakan ngerih mbak, mereka tidak bersekolah, jarang bersosialisasi juga. Bahkan keluarga pun ada yang ikut mengucilkan, sampai dipasung. Namun setelah kami lakukan pendekatan untuk bergabung di komunitas, difabel mulai percaya diri karena sering berkumpul dengan teman-temannya yang seperti mereka.

B. Informan (2)

Nama: Rofiatun

Jabatan: Sekretaris dan Konselor Komunitas Difabel Ar-Rizki

Tanggal: 25 Desember 2022

1. Apa motivasi dalam memberikan bantuan berupa konseling agama untuk anak difabel di komunitas ini?

Jawaban: Difabel ini kan bisa dikatakan orang-orang istimewa ya mbak, karena mereka memiliki hambatan yang lebih banyak dari kita. Bukan hanya dari segi fisiknya saja, namun juga psikis atau mentalnya. Konseling agama ini sebenarnya juga satu paket dengan bimbingan agama yang diberikan oleh kami. Kalau bimbingan itu lebih mengajarkan mereka dalam hal agamanya. Kami mengajarkan tentang materi-materi agama seperti akidah, akhlak, doa-doa harian dan tata cara beribadah. Konseling ini hampir sama, namun konseling agama ini lebih di spesifikasikan lagi untuk difabel terutama yang anak-anak dan di rasa keluarganya jika mereka belum bisa menerima apa yang sebenarnya terjadi dalam diri mereka. Komunitas juga merasa harus ada wadah agar anak-anak diajarkan tentang bagaimana mengelola emosi dan kepercayaan diri dalam dirinya agar mereka bisa memahami bahwa mereka juga ciptaan Allah yang istimewa, bukan stidak sempurna.

2. Sejak kapan kegiatan konseling agama dilakukan?

Jawaban: Kegiatan konseling agama di komunitas difabel Ar-Rizki ini sudah ada sejak tahun 2016, tepatnya setelah komunitas ini didirikan dengan bantuan dari Pusat Pengembangan dan Pelatihan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (PPRBM) Solo atau organisasi yang non pemerintah dan memiliki visi kesetaraan hak sekaligus kesempatan yang sama di segala bidang bagi difabel.

3. Apa fungsi dan tujuan dilakukannya konseling agama untuk anak difabel?

Jawaban: Tujuannya supaya difabel maupun orang tua difabel tahu kondisi kepercayaan diri yang dialami mbak, supaya difabel tidak minder ketika berbaur dengan teman maupun masyarakat

sekitar, karena dari layanan konseling ini kita membantu menyadarkan anak-anak jika Allah itu maha adil untuk semua Hamba-Nya. Fungsinya ya supaya difabel memiliki tempat untuk menumpahkan perasaannya meskipun dengan cara yang berbeda.

4. Siapa saja yang menjadi konselor agama di komunitas ini?

Jawaban: Bisa dibilang untuk konseling agama, konselornya ya hanya saya mbak. Kalau bimbingan saya sama mbak Muawanah.

5. Kapan dan dimana konseling agama dilakukan?

Jawaban: Setiap dua minggu sekali. Biasanya hari rabu pukul 10.00-11.00 WIB di PAUD Nusa Jaya.

6. Teknik apa yang digunakan dalam konseling agama tersebut?

Jawaban: Untuk tekniknya, saya bisa mengatakan kalau itu berpusat pada anaknya atau difabelnya mbak. Karena sebelum saya mulai untuk menjalin interaksi atau memulai proses konseling, saya terlebih dahulu menyesuaikan keadaan yang dirasakan anaknya, jadi mengikuti apa yang digemari anak. Saya ngga bisa kalau harus tus,tus,tusss langsung nanyain ini itu, pasti mereka ketakutan atau bahkan malah ngga suka sama saya. Jadi ya saya harus menuruti dulu mereka pengennya gimana. Contoh lainnya: walaupun tidak mau duduk anteng di ruangan, kita bisa sambil main ayunan, gitu.

7. Bagaimana proses konseling agama tersebut berlangsung?

Jawaban: Awalnya tentu saja berdoa mbak, saya membimbing mereka untuk berdoa bersama-sama, dilafalkan dengan suara yang keras setidaknya sampai bisa didengar. Setelah itu, saya terlebih dahulu menyesuaikan anaknya mbak, jadi mengikuti apa yang digemari anak. Biasanya saya siapkan beberapa mainan gitu. Misalnya mereka lagi pengen gambar, saya juga siapkan alat tulis, atau mereka juga membawanya sendiri. Saya akan mengarahkan tentang gambar-gambar yang akan mereka buat, nanti dalam proses mereka menggambar baru saya mulai untuk menjalin interaksi.

Saya mulai dari pertanyaan-pertanyaan ringan seperti lagi suka menggambar apa? Atau kemarin main dengan siapa? Sudah menghafal doa apa saja? Gitu. Baru setelah itu saya sambung dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih mendalam. Misal jika akhir-akhir ini kata ibunya dia lagi sering nangis atau tidak mau berangkat ke sekolah, lagi sering marah, itu saya tanya dahulu kenapa, mereka akan bercerita dengan sendirinya kalau sudah nyaman dan terbawa suasana. Tapi namanya konseling dengan anak-anak istimewa ini kan pasti berbeda mbak, ngga sekali dua kali mereka juga sering menjawab tidak sesuai (ngelantur atau nyelimur) gitu. Nanti saya ulangi lagi beberapa kali, mereka akan menjawab dengan benar. Saya tidak pernah memaksa mbak, kadang juga kalau mereka lagi tiba-tiba nangis, saya yang berusaha untuk bercerita tentang nabi, malaikat, dan kisah-kisah islami atau bahkan dongeng gitu, mereka nanti tertarik dan memperhatikan dengan sendirinya. Pada akhir sesi, saya nanti akan kembali bertanya tadi kita membahas apa saja, tadi saya bercerita tentang apa, dan ditutup dengan doa. Itu mungkin serangkaian garis besarnya tentang proses konseling mbak, lebih mudahnya biasanya saya membagi dalam beberapa pertemuan tergantung dengan anak dan orang tuanya juga.

8. Apakah ada perubahan dengan perilaku anak difabel setelah mengikuti konseling agama tersebut?

Jawaban: Alhamdulillah selalu ada perubahan yang positif meskipun harus sabar karena proses masing-masing anak itu berbeda-beda.

9. Apakah ada kegiatan lain yang mendorong kepercayaan diri anak difabel setelah konseling agama berlangsung?

Jawaban: Ada mbak, di Komunitas Difabel Ar-Rizki ini juga memiliki program kerja pelatihan dan ketrampilan sesuai dengan

bakat dan minatnya. Salah kegiatannya yaitu anak-anak difabel dilatih untuk menari, bernyanyi dan bersholawat.

10. Apa saja hambatan yang dilalui dalam proses konseling agama?

Jawaban: Kalau dalam proses konselingnya, awal-awal pasti tentang mengendalikan anak tersebut. Harus pintar untuk mengambil hatinya, membuat mereka merasa nyaman dan bisa dekat dengann kita. Itu juga bertahap mbak, nggak bisa sekali bertemu. Kalau diluar proses konseling, kadang dari pihak anak maupun orang tuanya. Anak sedang dalam kondisi tidak bisa diajak untuk berkomunikasi karena sakit ataupun rewel, kadang juga orang tua sibuk jadi tidak bisa mengantar anaknya untuk ke PAUD.

11. Bagaimana kemauan dan tekad yang dimiliki difabel untuk percaya diri?

Jawaban: Kemauan mereka sungguh luar biasa mbak. Setelah memiliki teman yang sama-sama difabel (merasa senasib) mereka jadi lebih semangat dan suka membaur. Apalagi kalau di PAUD juga kan paginya bareng sama anak-anak biasa, maka dari itu ibaratnya seperti latihan untuk ikut main agar percaya diri. Alhamdulillah respon teman-teman biasa itu yang tadinya takut, lama kelamaan jadi biasa saja dan main bersama.

12. Bagaimana kondisi keagamaan difabel sebelum dan sesudah menerima konseling agama?

Jawaban: Anak-anak difabel juga diajarkan untuk mengaji mbak, di kegiatan bimbingan agama. Jadi di konseling agama ini kami hanya menyadarkan kembali kepada mereka secara lebih personal kalau lagi bermasalah dengan dirinya. Jadi memang masalah awal adalah tentang kepercayaan diri. Sebelum konseling mereka kalau ngamuk itu ngerih mbak, kadang tidak mau mendengarkan orang tuanya juga, emosinya itu labil sekali, kemauannya harus dituruti, bahkan pernah juga ada yang sampai menyakiti dirinya sendiri.

Naudzubillah pokoknya. Tapi setelah konseling, namanya juga proses mbak, perlahan mereka mulai bisa mengerti kalau tidak semua kemauannya itu harus di turuti, mereka mulai memahami kalau ada teman yang tidak mau main dengan dia, dia bisa menjauh dulu, tidak terus menyalahkan dirinya sendirilah, seperti itu.

13. Bagaimana cara anda membuat nyaman anak difabel agar mengikuti kegiatan konseling agama?

Jawaban: Pintar-pintarnya kita buat mencari kegemaran mereka. Biasanya untuk awal sebelum proses konseling mereka saya berikan mainan sesuai dengan kesukaannya. Setelah itu baru diajak untuk berinteraksi.

14. Bagaimana respon difabel dan orang tua setelah anda memberikan pengertian dan kesadaran tentang kekurangan difabel melalui sudut pandang agama islam?

Jawaban: Masya Allah luar biasa sekali mbak. Mereka perlahan sudah bisa memahami keistimewaannya sendiri, mereka bisa menyesuaikan diri, bisa mengaji, berani bersuara lantang melafalkan doa-doa harian dan menyadari kalau Allah itu baik karena saya contohkan hal kecilnya seperti: Meskipun kamu istimewa, bapak sama ibu mu itu masih selalu berusaha agar kamu bisa belajar, selalu menyayangi kamu, dan merawat kamu. Kalau bapak dan ibu mu saja baik banget, apalagi Allah? Yang menciptakan kamu, bapak, ibu, kakak, adik, bu Rofi, dan teman-teman semuanya. Kalau ada yang tidak baik sama kamu, doakan saja agar suatu saat dia bisa jadi baik. Perlahan mereka bisa memahaminya mbak.

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ANAK DIFABEL
KOMUNITAS DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG**

A. Informan (1)

Nama: Habib

Usia : 6 Tahun

Disabilitas: Tunaganda

1. Siapa nama anda?

Jawaban: Habib

2. Apa hobi anda?

Jawaban: Membuat aliran air

3. Apa cita- cita anda?

Jawaban: Arsitek

4. Apakah anda memiliki banyak teman?

Jawaban: Banyak

5. Apakah anda merasa senang bermain bersama teman-teman?

Jawaban: Senang

6. Pengalaman apa yang sangat berkesan di hidup anda?

Jawaban: Jalan-jalan naik motor

7. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti konseling?

Jawaban: Senang bercerita

8. Bagaimana jika anda tidak diajak teman-teman bermain?

Jawaban: Tidak apa-apa

9. Apakah anda senang jika diberi apresiasi/pujian?

Jawaban: Senang sekali

10. Apakah anda hafal dengan doa-doa harian? Apa saja?

**Jawaban: Doa makan, doa belajar, doa naik kendaraan, doa tidur,
doa masuk dan keluar kamar mandi**

11. Bagaimana perasaan anda jika keinginan tidak dituruti?

Jawaban: Sedih tapi tidak apa-apa

B. Informan (2)

Nama: Ajeng

Usia : 8 Tahun

Disabilitas: Tunadaksa

1. Siapa nama anda?

Jawaban: Hadi

2. Apa hobi anda?

Jawaban: Menggambar

3. Apa cita- cita anda?

Jawaban: Membuat gedung

4. Apakah anda memiliki banyak teman?

Jawaban: Banyak

5. Apakah anda merasa senang bermain bersama teman-teman?

Jawaban: Senang sekali

6. Pengalaman apa yang sangat berkesan di hidup anda?

Jawaban: Dibelikan sepeda ibu

7. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti konseling?

Jawaban: Senang sekali

8. Bagaimana jika anda tidak diajak teman-teman bermain?

Jawaban: Main sendiri saja

9. Apakah anda senang jika diberi apresiasi/pujian?

Jawaban: Senang sekali

10. Apakah anda hafal dengan doa-doa harian? Apa saja?

Jawaban: Hafal doa belajar, doa tidur, doa makan, doa pergi, sama surat pendek

11. Bagaimana perasaan anda jika keinginan tidak dituruti?

Jawaban: Sedih kadang nangis terus tidur

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ORANG TUA
KOMUNITAS DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG**

A. Informan (1)

Nama: Nur Azizah

Umur: 33 Tahun

1. Siapa nama anda?

Jawaban: Nur Azizah

2. Kapan anak anda mulai bergabung di komunitas difabel Ar-Rizki?

Jawaban: Sejak 2016

3. Apakah anak anda aktif dalam mengikuti kegiatan di komunitas difabel Ar-Rizki?

Jawaban: Alhamdulillah aktif

4. Bagaimana perasaan anda ketika dikaruniai anak difabel?

Jawaban: Awal tentu sangat campur aduk mbak, pasti ada rasa tidak menerima takdir ini. Namun kembali lagi pada diri kita bahwa anak itu kan titipan dari Allah yang harus kita rawat, kita jaga dan kita sayangi. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh sekali mbak. Perlahan saya mulai bisa menerima, mencoba memahami dan berpikir bahwa anak ini adalah ladang pahala bagi saya dan keluarga, anak istimewa ini akan saya besarkan dengan penuh kasih dan sayang.

5. Apakah anak anda sudah bisa beradaptasi?

Jawaban: Alhamdulillah sekali sekarang anak saya sudah bisa memiliki teman.

6. Apakah ada perubahan yang dialami anak anda sebelum dan setelah mengikuti kegiatan konseling agama?

Jawaban: Perubahannya sekarang anak saya jadi lebih bisa memahami dirinya sendiri mbak, bisa mengendalikan dirinya.

7. Apakah anak anda mampu untuk menerima diri sendiri?

Jawaban: Perlahan mulai mengerti mbak, meskipun belum sepenuhnya. Kadang masih suka nangis, tapi tidak seperti dahulu yang nangisnya terus-terusan.

8. Apakah anak anda senang berbaur dengan orang lain?

Jawaban: Senang sekali

9. Apakah kendala yang dialami dalam mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban: Kendalanya itu ada di saya kalau saya sibuk, jadi tidak bisa ikut kegiatan atau kadang anak saya yang sedang kurang sehat jadi absen dulu.

10. Bagaimana kesan anda setelah anak anda mengikuti kegiatan konseling agama?

Jawaban: Luar biasa sekali. Selain anak saya, saya sendiri pun mencoba untuk menerima anak istimewa pemberian Allah ini, mencoba berdamai dengan takdir Allah yang sangat tidak terduga. Tidak hanya dalam kegiatan ini saja, namun dalam kegiatan lain di Komunitas Difabel Ar-Rizki yang dibungkus rapih dengan rasa senasib seperjuangan, jadi dalam berkegiatan itu asik dan berkesan.

B. Informan (2)

Nama: Ngatimah

Umur: 49 Tahun

1. Siapa nama anda?

Jawaban: Ngatimah

2. Kapan anak anda mulai bergabung di komunitas difabel Ar-Rizki?

Jawaban: Tahun 2016

3. Apakah anak anda aktif dalam mengikuti kegiatan di komunitas difabel Ar-Rizki?

Jawaban: Aktif selama tidak ada halangan

4. Bagaimana perasaan anda ketika dikaruniai anak difabel?

Jawaban: Ya gimana ya mbak, awalnya anak saya itu normal, namun pada waktu TK anak saya sakit cacar air tapi di mata, setelah mecah terus matanya putih. Sudah operasi tiga kali tapi tidak sembuh juga, yang terakhir dokternya bilang kalau di operasi itu gagal, nanti mata anak saya akan dikeruk. Anak saya takut, saya juga kasihan mbak, jadi ya dibiarkan saja seperti ini adanya. Perasaan saya tentunya sedihlah mbak, dua anak say aitu netra semua. Tapi tidak apa-apa, Allah itu maha adil, alhamdhulillah anak saya berbakat. Dia suka menyanyi dan selalu menjadi juara. Saya jadi bangkit dan semangat juga karena semangat dari anak saya mbak.

5. Apakah anak anda sudah bisa beradaptasi?

Jawaban: Alhamdhulillah sudah mulai bisa membaur dengan teman sebayanya.

6. Apakah ada perubahan yang dialami anak anda sebelum dan setelah mengikuti kegiatan konseling agama?

Jawaban: Banyak mbak, anak saya sebelumnya suka menyendiri dan tidak mau berbaur, suka tiba-tiba menangis, tapi setelah mendapat konseling jadi ada perubahan. Perlahan mulai berani membuka diri.

7. Apakah anak anda mampu untuk menerima diri sendiri?

Jawaban: Setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di komunitas, alhamdhulillah perlahan mulai bisa mengontrol emosinya, menerima kondisinya, dan perlahan mulai percaya diri.

8. Apakah anak anda senang berbaur dengan orang lain?

Jawaban: Senang mbak, meskipun masih sering sendirian juga tapi kalau ada ramai-ramai juga senang.

9. Apakah kendala yang dialami dalam mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban: Tidak ada kendala sih mbak, kalau sehat dan ada waktu ya berangkat.

10. Bagaimana kesan anda setelah anak anda mengikuti kegiatan konseling agama?

Jawaban: Kegiatan di komunitas ini sungguh sangat berkesan dan berguna sekali untuk anak saya. Perlahan banyak perubahan yang terjadi setelah mengikutinya. Apalagi tentang kepercayaan dirinya yang sudah sangat luar biasa meningkat mbak.

DAFTAR ANGGOTA KOMUNITAS DIFABEL AR-RIZKI

Lampiran II

NO	NAMA	Tanggal lahir	JENIS ABK	JK
1	Athifa Nahda Almahira	23-05-2013	HIDROSIPALUS	P
2	Sabrina Shaqi Zhafira	15-09-2015	CP	P
3	Ngabedi	25 -01-1978	TUNA WICARA	L
4	Wahyu Budi Utomo	02-08-1988	TUNA WICARA	L
5	Budiono	18-07-1974	DAKSA	L
6	Sigit Saputra	06-04-2008	EPILEPSI	L
7	Mustakim	24-04-1960	DAKSA	L
8	Ngaderi	28-04-1974	DAKSA	L
9	Siti Chomsoh	21-06-2001	DS	P
10	Khafidhin Muis	10-10-1994	DAKSA	L
11	Nur Fatoni	10-08-1979	JIWA	L
12	Elsa Wahyuningrum	09-09-2004	GRAHITA	P
13	M. Jarir Qofaul Wafa	24-11-2006	DAKSA/CP	L
14	M Syifaul Falah	15-02-2013	DAKSA/CP	L
15	Zulfian Zainur Yusuf	19-03-2016	HIDROSIPALUS	L
16	Arina Manasikana	24-05-2012	TULI	P
17	Wartini	29-08-1985	MENTAL	P
18	Muhamad Sholeh	27-11-1989	MENTAL	L
19	Rizki Agustina	01-08-1994	AUTIS	P
20	Siti Munawaroh	29-04-2001	TUNA WICARA	P
21	Rainer Alghozali Heafrant	23-10-2014	GRAHITA	L
22	Mashadi Ali Ridho	14-10-1993	DS	L

23	Muhamad Thohir Al Misbah	26-10-2003	GANDA	L
24	Ajeng Khoiruninsa	19-12-2011	DAKSA	P
25	Ismawati	02-06-1999	AUTIS	P
26	Iva Mudholifah	17-07-1989	GRAHITA	P
27	Harti	05-10-1959	NETRA	P
28	Maskuron	12-10-2002	OBESITAS/AUTIS	L
29	Sutimah	13-08-1952	DAKSA	P
30	Nur Arifin	14-06-1973	NETRA	L
31	Suwarno	08-04-1984	NETRA	L
32	Jumar	15-10-1964	NETRA	L
33	Harsono	15-06-1979	NETRA	L
34	Muhammad Zainuri	28-08-1986	AUTIS	L
35	Semi	09-08-1946	STRUK	P
36	Ade Rafa Prayoga	22-12-2007	NETRA	L
37	Via Yeni Setyoningsih	06-06-2007	NETRA	P
38	Dwi Adinda Agustina	03-06-2004	GRAHITA	P
39	Hikmal Maulana	26-10-2017	CP	L
40	Umi Makmun Solichah	28-06-1980	TUNA WICARA	P
41	Andara Lintang Pradipta	09-02-2017	CP	P
42	Wildan Ichsanus Sidqi	15-06-2002	GRAHITA	L
43	Syafaatun	25-04-2010	GRAHITA	P
44	Hanafi		STRUK	L
45	Parinah	15-08-1986	MENTAL	P
46	Muhamad Salimi	19-05-1987	GRAHITA	L

47	Sulimah		JIWA	P
48	Muhammad Rizki Adi Putra	30 -04-2016	FISIK	L
49	Muhamad Ihwan	22-04-1994	MENTAL	L
50	Dewi Purwaningsih	23-03-1992	GRAHITA	P
51	Khanif	02-05-1972	TUNA NETRA	L
52	Khomsatun	12-12-1984	TUNA WICARA	P
53	Erna Andreyana	23- 07-1998	LUMPUH	P
54	Dwi Lestari	10-09-2005	GRAHITA /TULI	P
55	Luklu'ul Fajriyah	08-04-1989	MENTAL	P
56	Muhamad Subhan	09-12-1980	AUTIS	L
57	Fanesa Putri Aulya	05-07-2011	CP	P
58	Anang Makruf	25-07-2000	DS	L
59	Ahmad Solehul Hadi	06-06-2008	grahita	L
60	Ahmad Safit Safiudin	29-03-2013	GRAHITA	L
61	Samudra Kelana	27-04-2010	GRAHITA	L
62	Inge Dwi Ismi Octaviyana	25-10-2000	GRAHITA	P
63	Frida Selena	13 -03-2015	DAKSA	P
64	Dino Surya Anggara	16-11-2006	GRAHITA	L
65	Lutfiyah	05-10-1996	GRAHITA	P
66	M Agus Mukhlisin	01-09-1953	DAKSA	L
67	M Teguh Efendi	13-12-2001	NETRA	L
68	Wasimen		RENTAN	L
69	Padiyah	21-04-1947	DAKSA	P
70	Gudel Slamet Prasetyo	03-06-1993	NETRA	L

71	Muhamad Rizki Mutakim	15-08-2014	GRAHITA	L
72	Atmi	01-07-1952	RENTAN	P
73	Ngatimah	05-04-1949	RENTAN	P
74	Radiman	05-07-1927	LUMPUH	L
75	Warimin	02-11-1949	NETRA	L
76	Sakilah	30-01-1933	RENTAN	P
77	Pareng		RENTAN	P
78	Maryam	31-12-1941	STRUK	P
79	Monah		LUMPUH	P
80	Samsari		NETRA	L
81	Sobri	03-08-1958	MENTAL	L
82	Kasini		DAKSA	P
83	Wahyuni		RENTAN	P
84	Kudipah	20-04-1937	DAKSA	P
85	Yamah		LUMPUH	P

DOKUMENTASI

Lampiran III



(Wawancara dengan Ibu Muawanah)



(Wawancara dengan Ibu Rofiatun)

Dokumentasi Konseling Informan A, Informan D, dan Informan E

Dokumentasi wawancara dengan Difabel



Dokumentasi Wawancara dengan Orang Tua anak Difabel



Komunitas Difabel Ar-Rizki dan PAUD Nusa Jaya Indah



SURAT KETERANGAN KOMUNITAS DIFABEL AR-RIZKI

Lampiran IV

KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI

Alamat: Pengkol RT 04 RW 07, Rowosari, Tembalang, Semarang

SURAT KETERANGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Ketua kelompok difabel Ar-Rizki Semarang menerangkan:

Nama : Nurul Fitriyanti
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 23 November 2000
Mahasiswa : UIN Walisongo Semarang
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam
Alamat : Desa Botomulyo, RT 04/RW 05 Kecamatan Cepiring,
Kabupaten Kendal

Dengan surat ini telah dinyatakan bahwa dalam rangka menyelesaikan program study strata satu (S1) mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian dari bulan Oktober 2020 sampai dengan selesai dengan judul "PENERAPAN PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM KONSELING AGAMA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI ANAK DIFABEL (Studi kasus: Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang) "

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan semestinya

Wasalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 15 Februari 2023

Ketua,



Muawanah

RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Fitriyanti
NIM : 1901016090
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 23 November 2000
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : nurulfitriyanti2330@gmail.com
Alamat : Desa Botomulyo, RT 04/RW 05
Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal

Riwayat Pendidikan :

TK Dharmawanita Botomulyo	Tahun 2005-2007
SDN 3 Botomulyo	Tahun 2007-2013
SMPN 1 Cepiring	Tahun 2013-2016
SMAN 1 Cepiring	Tahun 2016-2019
UIN Walisongo Semarang	Tahun 2019-2023

Pengalaman Organisasi :

SKM AMANAT UIN Walisongo Semarang

Semarang, 30 Maret 2023

Penulis

Nurul Fitriyanti

1901016090